IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS SEBAGAI SARANA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MIN 1 KOTA MALANG

TESIS

OLEH:
AHMAD ARIYANTO
18760017

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS SEBAGAI SARANA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MIN 1 KOTA MALANG

TESIS

Diajukan Kepada:
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtiidaiyah

OLEH:

AHMAD ARIYANTO

18760017

DOSEN PEMIMBING:

1. **Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag. (NIP. 196608251994031002)**
2. **Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. (NIP. 197203062008012010)**

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2021

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis berjudul: Implementasi Budaya Religius Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan di MIN 1 Kota Malang, yang disusun oleh Ahmad Ariyanto (NIM 18760017) Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 20 Juli 2020

Pembimbing I

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.

NIP. 196608251994031002

Malang, 20 juli 2020

Pembimbing II

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

NIP. 197203062008012010

Mengetahui,

Malang, 21 Juli 2020

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.

NIP. 196712201998031002

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PENGESAHAN DAN PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul: Implementasi Budaya Religius Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan di MIN 1 Kota Malang yang disusun oleh Ahmad Ariyanto (NIM 18760017) Program Magister Pendidikan Guru Marasah Ibtidaiyah ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang ujian tesis yang diselenggarakan pada tanggal 06 Agustus 2020 dan dinyatakan lulus.

Dewan penguji

Prof. Dr. H. Turmudi, M.Si., Ph.D. Penguji Utama
(NIP. 19571005 198203 1 006)

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd. Ketua
(NIP. 19790202 200604 2 003)

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag. Pembimbing I
(NIP. 19660825 199403 1 002)

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. Pembimbing II
(NIP. 19720306 200801 2 010)

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
(NIP. 19710826 199803 2 002)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Ariyanto

NIM : 18760017

Program studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Tesis : Implementasi Budaya Religius Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan di MIN 1 Kota Malang.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa dalam hasil penelitian ini tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

20 Januari 2020

METERAI TEMPEL 48312AHF513269702 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Ahmad Ariyanto

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MOTTO

لكل يوم زيادة من العلم و اسبح في بحور الفوائد

"Setiap hari bertambah ilmu dan bergelimang dalam lautan yang berfaedah"

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap do'a dan syukur Alhamdulillah, Saya persembahkan karya tesis ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Abah Kasturi dan Ibu Rokhayah yang telah mencurahkan daya dan upayanya, serta senantiasa memanjatkan doa, ridho dan keikhlasannya untuk putra tercinta dalam mencari ilmu semoga bermafaat dan barokah.
2. Kepada segenap civitas akademik Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan ilmu pengetahuan dengan ikhlas dan seluruh pegawai yang telah meluangkan waktunya kepada penulis, semoga keberkahan selalu tercucurkan kepada kita semua.
3. Kepada kyai, gus, ustadz Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang mendidikan, mendoakan dan mendukung penulis dalam mencari ilmu serta berjuang menjadi orang yang bermanfaat.
4. Kepada Moh. Yaskun dan Nayla Nabilla Tahta Avwina Amir serta saudara LTPLM yang saling menasehati untuk menjadi seseorang yang bermanfaat dalam kehidupan ini serta seluruh teman-teman yang telah berjuang bersama dalam membantu dan saling memotivasi dengan ikhlas, semoga selalu dinaungi dalam keberkahan hidup.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrahiim,

Segala puji kehadirat Allah SWT Yang Maha Esa atas hidayah, rahmat, nikmat dan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: Implementasi Budaya Religius Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan di MIN 1 Kota Malang.

Sholawat beserta salam selalu tercurah limpahkan kepada Baginda Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya, serta kita selaku umatnya hingga akhiruzzaman. *Aamin ya robbal aalamiin.*

Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penyelesaian tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan banyak tulus terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag., selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. dan Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku direktur Pascasarjana yang telah memberikan semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. dan Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. selaku sekretaris jurusan studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag. selaku pembimbing I dan Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd., selaku pembimbing II atas segala bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis serta motivasi kepada penulis.
4. Semua Dosen Pengajar dan Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan ilmu, wawasan dan kemudahan kepada penulis selama masa studi.
5. Semua pihak MIN 1 Kota Malang khususnya kepala madrasah, pengajar atau guru-guru, staff yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi selama kegiatan penelitian.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

6. Kedua orang tua yang terkasih, Abah dan Ibu, Saudara tercinta, beserta para teman-teman yang selalu memberikan motivasi, doa dan restunya sehingga menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis.
7. Teman-teman, sahabat seperjuangan prodi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan tahun 2018 yang telah menginspirasi, memotivasi dan memberikan masukan kepada penulis.

Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan berkat dan anugerah-Nya bagi yang tersebut di atas. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan penelitian ini. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut agar tesis ini dapat menjadi lebih baik.

Malang, 20 Juli 2020
Penulis

Ahmad Ariyanto

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi yang digunakan oleh Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/ tahun 1987, tanggal 22 januari 1988.

A. Konsonan

arab	latin	arab	latin
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẑ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	S	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

B. Vokal, panjang dan diftong

Vokal Panjang	Ditulis/Dibaca	Arab	Latin
Vokal (a) panjang	â	اَوْ	Aw
Vokal (i) panjang	Î	اَيْ	Ay
Vokal (u) panjang	û	اُوْ	Uw

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN DAN PERSETUJUAN TESIS iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
ABSTRAK xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 10
C. Tujuan Penelitian 11
D. Manfaat Penelitian 11
E. Orisinalitas Penelitian 12
F. Definisi Istilah 18
BAB II KAJIAN PUSTAKA 20
A. Budaya Religius di Lembaga Pendidikan 20
1. Budaya Madrasah 20
2. Nilai-Nilai Religius 23
3. Wujud Budaya Religius di Madrasah 38
4. Landasan Terciptanya Budaya Religius di Madrasah 44
5. Urgensi Adanya Budaya Religius di Madrasah 49
6. Strategi Terbentuknya Budaya Religius di Madrasah 50
B. Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah 56
1. Karakteristik Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah 62
2. Indikator Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah 65

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah 67
4. Mutu Proses Pembelajaran Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah ... 77
5. Mutu Lulusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 84
6. Peran Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah 88
C. Kerangka Konseptual 91
BAB III METODE PENELITIAN 92
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 92
B. Kehadiran Peneliti 93
C. Latar Penelitian 94
D. Data dan Sumber Data 95
E. Pengumpulan Data 97
F. Analisis Data 101
G. Keabsahan Data 103
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 105
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 105
1. Sejarah MIN 1 Kota Malang 105
2. Visi dan Misi MIN 1 Kota Malang 108
B. Paparan Data 109
1. Budaya Religius di MIN 1 Kota Malang 109
a. Budaya MIN 1 Kota Malang 109
b. Nilai-Nilai Budaya Religius di MIN 1 Kota Malang 111
c. Wujud Budaya Religius di MIN 1 Kota Malang 115
d. Strategi Terbentuknya Budaya Religius di MIN 1 Kota Malang 120
2. Peningkatan Mutu Pendidikan di MIN 1 Kota Malang..... 126
a. Mutu Proses Pembelajaran MIN 1 Kota Malang 126
b. Mutu Lulusan Pendidikan MIN 1 Kota Malang 129
3. Dampak Budaya Religius Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MIN 1 Kota Malang 132
C. Temuan Penelitian 134

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V PEMBAHASAN 137
A. Budaya Religius di MIN 1 Kota Malang 137
1. Budaya MIN 1 Kota Malang 137
2. Nilai-Nilai Religius MIN 1 Kota Malang 139
3. Wujud Budaya Religius MIN 1 Kota Malang 143
4. Strategi Terbentuknya Budaya Religius MIN 1 Kota Malang. 153
B. Peningkatan Mutu Pendidikan di MIN 1 Kota Malang 161
1. Mutu Proses Pembelajaran MIN 1 Kota Malang 161
2. Mutu Lulusan Pendidikan MIN 1 Kota Malang..... 165
C. Dampak Budaya Religius Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MIN 1 Kota Malang 170
1. Terwujudnya Peserta Didik yang Berprestasi 171
2. Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlakul Karimah..... 176
BAB VI PENUTUP 178
A. Kesimpulan 178
B. Saran..... 181
DAFTAR PUSTAKA 182
LAMPIRAN 190
RIWAYAT HIDUP 199

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian 16
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Wawancara Penelitian 98
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Dokumentasi Penelitian..... 100
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Observasi Penelitian 101

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Pelakon..... 51
Gambar 2.2 Model Peragaan..... 51
Gambar 2.3 Diagram Ruang Lingkup Mutu Pendidikan 76
Gambar 2.4 Kerangka Konseptual 91
Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles dan Huberman 102
Gambar 4.1 Tampak depan MIN 1 Kota Malang 106
Gambar 4.2 Peta Geografis MIN 1 Kota Malang 107
Gambar 4.3 Temuan Penelitian Implementasi Budaya Religius Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan..... 136
Gambar 5.1 Strategi Terbentuknya Budaya Religius Dengan *Instructive Squental Strategy* 160

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRAK

Ariyanto, Ahmad. 2020. Implementasi Budaya Religius Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan di MIN 1 Kota Malang. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag. (2) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Kata Kunci: Budaya Religius, Mutu Pendidikan

Krisis moral yang terjadi di Indonesia menjadi persoalan yang serius untuk diperhatikan dan dicarikan solusinya. Semakin banyak kasus negatif yang bermunculan di media masa dikarenakan aktivitas kehidupan yang semakin jauh dari nilai-nilai agama. Sehingga menjadi sangat penting pendidikan moral melalui budaya religius sebagai solusi dan perwujudan tujuan pendidikan nasional. Disamping itu madrasah yang unggul yang mengimplementasikan budaya religius berlandaskan mutu pendidikan akan menjadi prioritas masyarakat dalam mendidik anak seperti halnya MIN 1 Kota Malang merupakan madrasah yang terakreditasi serta menerapkan budaya religius dan mutu madrasah yang sangat baik.

Penelitian ini berfokus pada: 1) bagaimana budaya religius di MIN Kota Malang, 2) bagaimana mutu pendidikan MIN 1 Kota Malang?, dan 3) bagaimana dampak budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan di MIN 1 Kota Malang. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk Menganalisis dan mendeskripsikan budaya religius, mutu dan dampak budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan di MIN 1 Kota Malang.

Dalam penelitian ini berupa studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 1) wawancara, 2) dokumentasi, dan 3) Obeservasi. Analisis data menggunakan analisa model Miles dan Huberman, meliputi: reduksi data, interpretasi data atau pengumpulan data, penyajian, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Budaya religius di madrasah merupakan seluruh pemikiran, perilaku, sikap dan norma yang mengandung nilai-nilai religius yang diprogram sebagai aktivitas kegiatan warga madrasah atas nilai-nilai religius sebagai landasan pokok dalam berperilaku secara terus-menerus berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai religius yang diterapkan di MIN 1 Kota Malang dalam budaya religius terdapat beberapa nilai meliputi: nilai ibadah, nilai sosial, nilai perjuangan, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, dan nilai keikhlasan dan kesabaran. Wujud budaya religius meliputi: senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5S), saling hormat dan berbakti, tadarus Al-Qur'an, sholah berjamaah, sholat dhuhah, istighosah dan do'a bersama, puasa Senin Kamis, PHBI dan simbol Islam. Serta strategi terbentuknya budaya religius melaui *instructive squental strategy* (kebijakan dan komitmen warga madrasah, proses penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan. 2) Peningkatan mutu pendidikan diketahui melalui: mutu proses pembelajaran kontekstual melalui budaya religius sebagai sumber dan media pembelajaran; mutu lulusan pendidikan dapat tercapai melalui beberapa

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kompetensi, yakni kompetensi sikap beriman dan bertakwa, sosial, literasi, sehat jasmani dan rohani, pengatahuan, kesenian dan budaya lokal, pemanfaatan sumber belajar melalui lingkungan sekitar. 3) Dampak budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah menghasilkan peserta didik berprestasi yang memiliki jiwa spiritual dan sosial tinggi serta berakhlak mulia.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

المستخلص

أرييانطا، أحمد. ٢٠٢٠. تطبيق الثقافة الدينية وسيلة لتحسين جودة التعليم في المدرسة الابتدائية الحكومية ١ مدينة مالانق. رسالة الماجستير. قسم الإعداد لمعلم المدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف الأول: الدكتور الحاج محمد شمس الهادي، المشرفة الثانية: الدكتور آسا نور وحيوني.

الكلمة الأساسية: الثقافة الدينية، جودة التعليمي.

الأزمة الأخلاقية التي تحدثها في إندونيسيا أصبحت مشكلة خطيرة للانتباه وإيجاد حلّها. بزيادة من الحالات السلبية التي تظهرها في وسائل الإعلام بسبب أنشطة الحياة أبعد من قيم الدينية. لذلك يصبح التعليم الأخلاقي مهما جدا من خلال ثقافة الدينية كحل وتحقيق هدف التربية الوطنية. إضافة إلى ذلك، المدرسة المتوفقة التي تطبيق الثقافة الدينية متركز على الجودة التعليمية ستكون أولوية المجتمع في تعليم الأطفال كلمدرسة الإبتدائية الحكومية ١ مدينة مالانق هو المدرسة المعتمدة وتطبق الثقافة الدينية والجودة التعليمية جيدة جدا.

يركز هذا البحث وهي: ١) كيف الثقافة الدينية في المدرسة الإبتدائية الحكومية ١ مدينة مالانق؟، ٢) كيف الجودة التعليمية في المدرسة الإبتدائية الحكومية ١ مدينة مالانق؟، ٣) كيف تأثير الثقافة الدينية لتحسين الجودة التعليمية في المدرسة الإبتدائية الحكومية ١ مدينة مالانق؟. وفي هذا البحث له هدف لتحليل و وصف الثقافة الدينية، جودة، و تأثير الثقافة الدينية لتحسين الجودة التعليمية في المدرسة الإبتدائية الحكومية ١ مدينة مالانق.

في هذا البحث بشكل دراسة حالة باستخدام مدخل كيفي، وجمع البيانات بكيفية ١) المقابلة، ٢) الوثائق، ٣) الملاحظة. وتحليل البيانات باستخدام تحليل نموذج *Miles* و *Huberman* منها: تقليل المعلومات، تفسير البيانات أو جمع البيانات، عرض البيانات، تحقيق البيانات، واستخلاص النتائج.

والحصول هذا البحث يدلّ أنّ: ١) الثقافة الدينية في المدرسة هو جمع الفكر، و السلوك، والمعيار التي تضمن القيم الدين كالأنشطة النشاط مجتمع المدرسة على القيم الدين كالأساس في تصرف باستمرار في الحياة اليومية. أمّا القيم الدين التي تطبق في في المدرسة الإبتدائية الحكومية ١ مدينة مالانق في الثفافة الدينية كانت القيم فيما تلي: العبادة، والإجتماعية، والصراع، والانضباط، والمسؤول،

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

والإخلاص، والصبر. والثقافة الدينية فيما يلي: التبسم، والسلام، والتحية، ةالأدب، الإحترام، والطاعة، وقراءة القرآن، وصلاة الجماعة، وصلاة الضحى، والإستغاثة، والدعاء جماعة، والصوم سنة، والذكرى الأعياد الإسلامية، والرمز الإسلام. والإستراتيجية التشكيل الثقافة الدينية عبر سياسة المدرسة والتزامها، و عملية خلق جو ديني، و استيعاب القيم، و المثالي والاعتياد. تحسين الجودة التعليمية تستطيع أن تعرف من الجودة العملية التعليمية السياقية عبر الثقافة الدينية كالمنبع و الوسيلة الكفائة، وهو كفائة موقف الإيمان والتقوى، والاجتماعية، والمعرفة القراءة والكتابة، والصحة البدنية والروحية، والمعرفة، والفنون والثقافة المحلية، والاستفادة من مصادر التعلم من خلال البيئة المحيطة. ٣) وتأثير الثقافة الدينية في تحسين جودة التعليم هو تحقيق الطلاب المتفوقين ولديهم روحية الدينية والاجتماعية الهائلة والأخلاق الكريمة.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRACT

Ariyanto, Ahmad. 2020. Implementation of Religious Culture as a Means of Improving the Quality of Education in MIN 1 Malang City. Thesis. Master Program of Islamic Elementary Teachers Training, Postgraduate, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (1) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag. (2) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Keywords: Religious Culture, Quality of Education

The moral crisis that occurred in Indonesia became a serious problem to be considered and the solution sought. More and more negative cases are popping up in the mass media due to life activities that are increasingly far from religious values. So it becomes very important moral education through religious culture as a solution and the realization of national education goals. Besides that the superior madrasa that implements religious culture based on the quality of education will be the priority of the community in educating children as well as State Islamic Elementary School 1 Malang is an accredited school and implements religious culture and excellent school quality.

This study focuses on: 1) how is the religious culture in the State Islamic Elementary School 1 Malang, 2) how is the education quality of State Islamic Elementary School 1 Malang, and 3) how does the impact of religious culture on improving the quality of education in the State Islamic Elementary School 1 Malang. In this study, the goals are to analyze and describe religious culture, the quality and impact of religious culture on improving the quality of education in State Islamic Elementary School 1 Malang.

This research is a case study by using a qualitative approach. Data collection techniques carried out by 1) interviews, 2) documentation, and 3) observation. Data analysis used Miles and Huberman's model analysis, including: data reduction, data interpretation or data collection, presentation, data verification and conclusion drawing.

The results of this study indicate that: 1) Religious culture in school is all thoughts, behaviors, attitudes and norms that contain religious values programmed as activities of madrasa residents on religious values as the basic foundation in behaving continuously continuously in daily life. The religious values implemented in State Islamic Elementary School 1 Malang in religious culture, there are several values including: the value of worship, social values, the value of struggle, the value of discipline, the value of responsibility, and the value of sincerity and patience. The forms of religious culture include: smiles, greetings, greetings, courtesy and courtesy (5S), mutual respect and filial piety, Al-Qur'an, praying in congregation, duha prayer, istighosah and prayers together, fasting Monday Thursday, PHBI and symbols Islam. As well as strategies for the formation of religious culture through instructive strategic strategies (school citizens' policies and commitments, the

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

process of creating a religious atmosphere, internalizing values, exemplary and habituation. 2) Improving the quality of education is known through: the quality of contextual learning processes through religious culture as a source and learning medium; the quality of education graduates can be achieved through several competencies, those are competence in the attitude of faith and piety, social, literacy, physical and spiritual health, knowledge, arts and local culture, utilization of learning resources through the surrounding environment. 3) The impact of religious culture in improving the quality of education is to influence the achievement of students who have a deep spiritual, social, and morality.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peningkatkan kualitas pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam memperbaiki dan memajukan pendidikan. Peningkatan kualitas juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang kian semakin maju dalam mengatasi permasalahan hidup manusia baik individu dan sosial maupun bangsa Indonesia.

Saat ini Indonesia mengahadapi persoalan yang belum tuntas dalam penanganannya terutama pendidikan yang dijadikan sorotan utama yakni krisis moral yang ditunjukkan pada kasus negatif terus bermunculan di media masa, tentunya faktor yang melandasi terjadinya kasus tersebut dikarenakan kehidupan manusia yang semakin menjauh dengan nilai-nilai agama.[1]

Pentingnya memperbaiki pendidikan menjadi lebih efektif khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dunia pendidikan yang terintegrasi dengan kepribadian yang beriman dan bertakwa dalam berbagai keadaan baik perubahan ilmu dan teknologi di era globalisi menjadi kajian yang khusus untuk segera dilakukan pelaksanaan program-program yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kasus negatif.[2]

---

[1] Hibana Hibana, Sodiq A. Kuntoro, dan Sutrisno Sutrisno, "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2015, 20, https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.5922.

[2] Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 20, https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Globalisasi yang sangat cepat memberikan dampak positif terhadap teknologi yang memudahkan aktifitas manuasia, namun disisi lain juga memberikan dampak negative terhadap masyarakat Indonesia, antara lain kemerosotan moral dan akhlak. Degradasi yang dialami oleh anak saat ini meliputi menurunnya etika, tata krama dan kreativitas peserta didik sehingga mempengaruhi angka kemrosotan pendidikan dan moral bangsa secara keseluruhan. Degradasi etika juga menjadikan kebiasaan buruk dikalangan pelajar, hal ini dibuktikan pada kebiasaan mencontek, serta keinginan peserta didik lulus dengan nilai bagus tanpa usaha yang lebih gigih.[3]

Degradasi yang nampak adalah krisisnya nilai-nilai moral yang sangat parah ditandai dengan melemahnya ikatan nilai-nilai moral dan multikrisis sebagi peristiwa yang sangat memilukan sering terjadi dimasyarakat seperti *bullying*, tawuran antar pelajar, pergauulan bebas, dan banyaknya hamil di luar nikah berujung pada kasus aborsi.[4] Selain itu banyak faktor yang mempengaruhi degradasi moral tersebut, yakni faktor keluarga, lingkungan dan sekolah. Kurangnya dedikasi atau pengontrolan tanggungjawab orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi psikologi kasih sayang yang dialami oleh anak menjadi lebih bersifat keras. Pergaulan yang negatif juga sangat mementuk karakter anak mempunyai kebiasaan yang negatif dalam melakukan suatu kegiatan. Adapun pergaulan yang kurang baik di sekolah juga dapat berdampak buruk terhadap anak.

Sinergisitas keluarga, lingkungan, dan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang baik sangatlah diperlukan terutama pada sekolah atau madrasah

[3] Dian Chrisna Wati dan Dikdik Baehaqi Arif, "Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa," *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 2017, 60.

[4] Nurul Zuriah dan Yustiani Fatna, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 10.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang menjadi kewajiban penuh atas pendidikan anak untuk menjadi beriman dan bertakwa sesua dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan dijadikan sebagai derajat bangsa dalam prespektif kemajuan pada kebudayaan di mata internasional. Pendidikan yang mampu mencetak sumber daya manusia dari aspek spiritual, sosial dan keterampilan tentunya menjadikan sebuah kesuksesan dalam mengangkat derajat bangsa. Sehingga pentingnya untuk membangun pendidikan yang lebih maju melalui pondasi moral dalam membentuk manusia yang memiliki spiritual, intelektual dipastikan dapat meningkatkan mutu pendidikan sebagai kualitas hidupnya. Pendidikan moral dapat diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai agama di madrasah yang bekerjasama dengan penyelenggara pendidikan di madrasah —kerjasama kepala sekolah, komite, staf, guru, wali peserta didik, dan masyarakat sekitar untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan pendidikan nasonal serta visi dan misi madrasah.[5]

Budaya religius dalam pelaksanaanya di madrasah mempunyai landasan normatif maupun konstitusional sehingga menjadi sebuah keharusan pihak madarasah untuk membangun, mewujudkan dan mengembangkan religius di berbagai jenjang pendidikan terutama madrasah ibtidaiyah. Melalui budaya religius yang tercipta di lingkungan madrasah sebagai aktivitas religius yang saling mempengaruhi antar peserta didik akan memperkokoh sikap spiritual, sosial dan keterampilan dalam mengimplementasikan budaya religius tersebut baik di lingkungan di madrasah maupun dimasyarakat.[6] Dalam membangun dan mewujudkan budaya religius, nilai agama yang tercipta dari lingkungan pendidikan

[5] Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," *Madinah:Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2019): 52.

[6] Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," *Madinah:Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2019): 53.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

agama di madrasah yang diimplementasikan pada peserta didik dapat memperkokoh keimanannya.[7] Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius harus dimulai dari madrasah dengan mengarahkan perilaku peserta didik melalui kegiatan-kegiatan di madrasah. Budaya religius dalam ruang lingkup madrasah yakni juga dengan mengembangkan pendidikan agama Islam sebagai pedoman nilai, sikap, dan perilaku bagi guru, orang tua murid, dan peserta didik.[8]

Budaya religius dapat berfungsi dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik sebagai manusia yang mempunyai kewajiban untuk beribadah serta mampu menumbuhkan iman dan takwa kepada Allah Swt. Dalam praktik pendidikan untuk mewujudkan budaya religius dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan yang dijadikan tujuan untuk membentuk peserta didik yang berakhak baik (*akhlakuk karimah*) sehingga budaya religius dapat menjadikan bekal dalam melakukan aktivitas keseharian dengan hal-hal yang baik serta positif dan terhindar dengan kegiatan yang negatif.[9]

Pentingnya upaya pembentukan budaya religius peserta didik yang terbangun melalui dorongan hati nurani dalam mengerjakan sesuatu yang baik. Budaya religius menjadi bagian penting dalam pembentukan kesadaran kelalui keyakinan adanya Tuhan dan makhlukNya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum yang terintegrasi dengan karakter religius diharapkan mampu menghantarkan peserta didik memiliki kepribadian yang menjalankan iman, takwa, akhlak mulia, disiplin,

---

[7] Saeful Bakri, "Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi" (UIN Malang, 2010), 46.

[8] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 182.

[9] Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 2.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tertib pada peraturan yang berlaku dan beradap terhadap orang tua serta peduli dengan lingkungannya.[10]

Penanam nilai-nilai religius di sekolah harus menjadi inti dari kebijakan sekolah merupakan rencana untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap sekolah mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, lembaga pendidikan yang menunjukkan kinerja akademik dan lingkungan keagamaan akan memiliki daya tarik sendiri di mata komunitas. Oleh karena itu, budaya religius dapat dijadikan sebagai strategi dalam menjadikan madrasah yang mempunyai mutu dan minat masyarakat.[11] Budaya religius sebagai salah satu strategi suatu lembaga madrasah dalam meningkatkan pendidikan yang bermutu dan berkarakter, khusunya pada penanaman iman dan takwa yang menjadi nilai pokok (*core value*) perwujudan tujuan pendidikan nasional dan visi Kemendiknas 2025.[12] Landasan lain perwujudan mutu pendidikan melalui visi pembangunan Nasional yang berdasarkan falsafah Pancasila sebagai cerminan kepribadian bangsa Indonesia yaitu menjadikan manusia berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab.[13]

Budaya religius sebagai sarana pembentukan sikap spiritual, sosial dan keterampilan menjadikan kesadaran agama yang lebih tinggi baik kejiwaan dan spiritual yang berpengaruh pada pengamalan dalam kehidupan yang

---

[10] Khusnul Khotimah, "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo," *Muslim Heritage*, 2016, 371, https://doi.org/10.21154/MUSLIMHERITAGE.V1I2.605.

[11] Asmaun Sahlan, "Enhancement of Culture in Education: Research on Indonesian High School," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2014, 119, https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.371.

[12] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 16.

[13] Khusnul Khotimah, "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo," *Muslim Heritage*, 2016, 375, https://doi.org/10.21154/MUSLIMHERITAGE.V1I2.605.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dimanifestasikan melalui kegiatan-kegiatan positif seperti saling menghargai dan tolong menolong serta mengaktualkan pada nilai-nilai universal berupa nilai sosial dan nilai moral seperti membuang sampah pada tempatnya, berbicara sopan pada guru dan lain sebagainya.[14] Peningkatan religius menjadi hal yang sangat penting dalam menangani kemerosotan moral bangsa yang terjadi saat ini. Upaya lembaga pendidikan oleh kepala sekolah, staf dan guru dalam menanggulangi peristiwa ini dapat dilakukan melalui pengintegrasian kecerdasan inteektuan, spiritual, dan emosional melalui pengadaan bimbingan dan pendidikan sesuai asas religius.[15]

Peningkatan potensi religius dan pembentukan religius peserta didik melalui pendidikan agama memiliki harapan agar mencapai pribadi dengan akhlak mulia dan beriman,. Pendidikan agama melalui budaya religius harus dimulai dari sekolah dasar khususnya madrasah ibtidaiyah yang esensinya lebih tinggi dapat diketahui melalui implementasi jumlah banyaknya mata pelajaran agama dibandingkan sekolah dasar negeri yang diharapkan mampu membentuk peserta didik berlandaskan nilai religius agar terarah dalam menyikapi perilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam adalah salah satu penerapan budaya religious di madrasah yang berlandaskan pada nilai, sikap, perilaku yang dilakukan oleh anggota yang terlibat di madrasah baik itu guru, kepala sekolah, karyawan, peserta didik dan orang tua atau wali.[16]

---

[14] Muh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2016, 117, https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133.

[15] Abdul Kadim Masaong, "Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence," *Konaspi*, 2012, 1.

[16] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 133.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Budaya religius menjadi penting bagi suatu lembaga madrasah ibtidaiyah dalam meningkatkan mutu madrasah. Peningkatan mutu atau kualitas lembaga dapat diketahui melalui perbaikan terus-menerus baik secara kualitatif dan kuantitatif dalam menjawab persoalaan yang terjadi pada hari ini dan masa depan terutama pada krisis moral.[17] Peran dukungan orang tua kepada anak untuk menciptakan pendidikan berkualitas yang berdampak secara langsung terhadap lembaga atau madrasah. Madrasah yang berkualitas dan bermuatan agama akan lebih diminati masyarakat tanpa memandang madrasah negeri ataupun swasta. Mutu madrasah yang memperhatikan aspek keagamaan saat ini mejadi penting bagi pembentukan karakter anak-anak yang lebih baik untuk mencegah pengaruh negatif di era globalisasi.[18] Mutu pendidikan yang berorientasi pada budaya religius melalui internalisasi nilai-nilai religius secara umum diharapkan menjadi ruh pendidikan di Indonesia dalam pencapaian visi Indonesia yang bermutu dan berkarakter.[19]

Mutu madrasah merupakan gagasan ideal yang dituangkan dalam visi dan misi suatu lembaga sebagai kompetensi utama untuk tampil unggul dalam pendidikan. Komponen mutu madrasah meliputi input, proses dan output dapat dinilai dari prestasi belajar yang ditunjukkan dengan keberlanjutan jenjang

---

[17] Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 17.

[18] Muh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2016, 117, https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133.

[19] Hibana Hibana, Sodiq A. Kuntoro, dan Sutrisno Sutrisno, "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2015, 22, https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.5922.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan lebih tinggi, pencapaian internalisasi peserta didik berdasarkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan budaya religius.[20]

Kualitas atau mutu madrasah sangat rasional sebagai kualifikasi utama agar tampil unggul dalam masyarakat yang semakin kompetitif. Gagasan mutu yang ideal dan visi yang sesuai dengan tuntutan di era globaliasi sangat memungkinkan bahwa suatu lembaga berkompetisi untuk menjadi yang paling baik dan sempurna.[21] Konsep mutu pendidikan dapat tercapai melalui adanya organisir yang baik dari berbagai komponen pendidikan yang menunjang lembaga pendidikan dengan dukungan berbagai pihak yang berkaitan. Mutu lulusan sebagai landasan dalam membentuk manusia yang berkompeten dan beradab untuk menciptakan manusia yang berakhlak, moral dan pengetahuan. Dalam merealisasikan pendidikan yang bermutu dengan standar lulusan yang baik dapat dilakukan dengan upaya-upaya yang terfokus pada penjaminan mutu bersta komponen-komponen yang mendukung yang diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan di madrasah.

Lembaga pendidikan jenjang dasar dalam penerapan budaya religius serta mutu pendidikan adalah MIN 1 Kota Malang. Madrasah tersebut sangat luar biasa, tidak semua lembaga bisa seperti lembaga yang dilakukan penelitian oleh penulis, sebab tidak lebih dari 4 tahun lembaga tersebut telah mendapatkan apresiasi yang tinggi dari Kementrian Agama kota Malang. Madrasah tersebut terakreditasi A, selain daripada itu prestasi yang luar biasa juga terdapat pada peserta didik madrasah ibtidaiyah tersebut memperoleh predikat juara dalam suatu perlombaan

[20] Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 21, https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42.

[21] Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 5.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang dilaksanakan baik tingkat Kota Malang sampai pada tingkat Nasional.[22] Dengan lembaga yang sudah mendapat perhatian dari berbagai pihak di kota Malang sampai Nasional. Hal ini yang menjadikan peneliti melakukan kajian lebih mendalam di madrasah tersebut yang diharapkan dapat dijadikan rujukan madrasah lain dalam mewujudkan visi dan misi dalam membentuk peserta didik yang berbeprestasi dan berakhlak mulia.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang bahwa secara keseluruhan peserta didik memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam beraktivitas di lingkungan madrasah dan proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu berkompetisi dalam meraih prestasi, pada saat mengikuti lomba yang telah diikuti, kemudian peserta didik mempunyai keengganan untuk melakukan sesuatu yang dapat merugikan dirinya, seperti tidak mengikuti pembelajaran di kelas, tidak mengikuti tilawatil qur'an, dan peserta didik amanah saling menjaga pada barang miliknya dan juga brang milik temanya. Hal lain yang terjadi yaitu peserta didik juga mempunyai sikap fleksibel terhadap seseorang sehingga peserta didik secara spontan dan aktif untuk melakukan hal-hal yang positif sehingga bisa menunjang prestasi akademik maupun prestasi-prestasi yang lainnya.[23]

Oleh sebab itu madrasah yang akan penulis teliti terdapat budaya religius yang diimplemntasikan sebagai sarana peningkatan mutu madrasah yang tercantum dalam visi madrasah tersebut "*Mewujudkan madrasah yang beriman, berakhlak mulia dan berprestasi*".[24] Hal ini menunjukkan bahwa madrasah tersebut menerapkan budaya religius sebagai sarana peningkatan mutu pendidikan. Mutu

[22] Lihat web: http://min1kotamalang.sch.id/talita-siswa-min-1-kota-malang-raih-medali-emas-ksm-nasional/ (akses 11 Oktober 2019, 04:06 WIB)
[23] Observasi di MIN 1 Kota Malang, 3 Desember 2015
[24] Dokumen MIN 1 Kota Malang, 13 Oktober 2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan yang dilaksanakan di MIN 1 Kota Malang dapat diidentifikasi melalui berbagai aspek tertama pada kesesuaian terhadap kebutuhan masyarakat yang ditunjukkan melalui visi, misi dan tujuan madrasah —pentingnya pendidikan yang terintegrasi antara pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik. Adapun lingkungan MIN 1 terdapat perilaku peserta didik yang mencerminkan budaya religius melalui wujud budaya yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan di madrasah. Pada proses ini terdapat internalisasi nilai-nilai religius yang berwujud pada kegiatan beragam seperti etika, sopan santun, budaya 3S (salam, senyum, sapa), 5K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan), intensif kajian Al-Qur'an berserta metodenya, pembiasaan sholat berjamaah dhuha, zuhur, jum'at, puasa, istighosah, do'a dan kegiatan PHBI yang dilakukan serta kegiatan terhadapa masyarakat yang mencerminkan religius peserta didik. Budaya religius dipengaruhi oleh bangunan lingkungan yang terdapat di madrasah diketahui adanya simbol islami meliputi: mushalla, peci, kerudung dan kaligrafi yang terdapat pada dinding madrasah sebagai penunjang implementasi budaya religius agar mencetak peserta didik dengan lulusan yang unggul dan berjiwa religius yang baik.[25]

Dengan demikian, pentingnya dilakukan penelitian mendalam tentang implementasi budaya religius sebagai sarana dalam peningktan mutu pendidikan beserta dampaknya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan kajian konteks penelitian yang mendalam, maka penelitian ini memunculkan fokus penelitian sebagai berikut:

[25] Observasi di MIN 1 Kota Malang, 13 Oktober 2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. Bagaimana budaya religius di MIN 1 Kota Malang?
2. Bagaimana mutu pendidikan di MIN 1 Kota Malang?
3. Bagaimana dampak budaya religius terhadap peningkatkan mutu pendidikan di MIN 1 Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kajian konteks penelitian dan fokus penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisisis dan mendeskripsikan budaya religius di MIN 1 Kota Malang.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan mutu pendidikan di MIN 1 Kota Malang.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan dampak budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan di MIN 1 Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan inovasi dalam membangun pendidikan khususnya madrasah ibtidaiyah yang berkualitas dengan berorientasi terhadap memperbaiki kepribadian manusia melalui budaya religius. Manfaat khusus dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi konstribusi secara praktis dan teoritis sebagai pedoman dalam membangun mutu madrasah melalui budaya religius.

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian yang ditemukan diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan konstruktif dan inovatif dalam pengembangan pendidikan melalui budaya religius dalam meningkatkan mutu madrasah.

2. Manfaat Praktis

   a) Dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi dan informasi bagi ahli pendidikan, mahasiswa ataupun pembaca lain tentang pentingnya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

implementasi budaya religius sebagai sarana dalam peningkatan mutu pendidikan untuk mencapai maksud dan tujuan pendidikan nasional dalam membangun karakter bangsa yang berkhlak. Selain itu, juga diharapkan dapat memberikan perspektif baru terkait budaya religius dan peningkatan mutu madrasah sebagai teori-teori yang relevan.

b) Bagi madrasah, agar selalu bersikap reaktif dan berinovasi dalam menghadapi globalisasi untuk menjaga relevansi dengan pemenuhan kehidupan serta madrasah diharapkan mampu mengimpleentasikan budaya religius melalui nilai-nilai religius yang direalisasikan dalam wujud budaya religus agar dapat terjaga mutu suatu madrasah tersebut.

c) Bagi masyarakat, agar lebih selektif dalam memilih kualitas madrasah untuk anak-anaknya yang tepat. Tertuma pendidikan yang berorientasi pada pembiasaan religius, keilmuan dan keterampilan.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian yang dilakukan peneliti memaparakan hasil penelitian terdahulu melalui perbandingan perbedaan dan persamaan agar tidak terdapat pengulangan pembahasan dan penelitian yang dikaji. Berikut peneliti memaparkan data yang relevan dengan penelitian budaya religius dan peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

Umi Masitoh dalam penelitiannya memamparkan pengembangkan sikap sosial melalui proses pelaksanaan budaya menunjukkan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di sekolah, yaitu: terbatasnya alokasi jam PAI, pembelajaran berorientasi pada aspek kognitif, pembelajaran tidak berbasis internalisasi nilai, dan tawuran antar teman di sekolah. Pelaksanaan budaya religius

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memberikan dampak baik terhadap siswa antara lain: bersikap sopan, rendah hati, jujur, disiplin, tanggung jawab, dermawan, kasih sayang, dan toleransi. Sikap-sikap tersebut dihasilkan dari program yang dijalankan madrasah, meliputi: *tadarrus central morning*, sholat dhuhah dan dhuhur berjamaah, kepanitiaan, bakti sosial, dan pesantren kilat ramadhan.[26]

Atika Zuhrotus Sufiyana dalam penelitiannya memaparkan terdapat pengembangan budaya religius, meliputi: penambahan satu jam pembelajaran agama Islam di masjid; kegiatan keputrian; PHBI, istighosah dan doa bersama; sholat berjamaah; berjabat tangan; membaca *asmaul husna*; sholat malam; dan pengajian keliling. Adapun dalam pelaksanaan budaya religius melalui berbagai strategi, meliputi: pemberian penjelasan, keterlibatan organisasi kepesertadidikan, kontrol penilaian, keteladanaan dan penguatan simbol-simbol. Dalam penelitian ini menjelaskan dampak terhadap karakter siswa, yaitu disiplin, religius, rasa ingin tahu, dan mandiri.[27]

Achmad Fachrur Rozi dalam penelitian penanaman religius menjelaskan bahwa terdapat karakter santri, meliputi: ikhlas, kesederhanaan, jujur, kerja keras, kemandirian, tanggung jawab, *ukhuwah*, kebebasan dan toleransi. Penelitian ini juga menggunakan sistem pembelajaran sebagai strategi penanaman nilai. Sistem tersebut, meliputi "*non integrated*" (terpisah antara pendidikan sekolah/madrasah

[26] Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya pengembangan sikap Sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta," *Tesis* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), vii.

[27] Atika Zuhrotus Sufiyana, "Strategi Pengembangan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)," *Tesis* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), xv.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan pendidikan pesantren), dan "*integrated*"(ada kesatuan antara pendidikan madrasah dan pendidikan pesantren).[28]

Milatul Afdlila dalam penelitian manajemen pengembangan budaya religius terdapat beberapa tahapan, yaitu perencanaan oleh kepemimpinan kepala sekolah dan *stakeholder* baik dalam perumusan visi, misi dan tujuan, program budaya religius, analisis SWOT serta implementasi dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya terdapat lima nilai karakter berbasis agama (jujur, bersih, hemat, ikhlas beramal, dan berjamaah). Adapun evaluasi hasil pengembangan budaya religius diukur berdasarkan nilai dari penghargaan dan pelanggaran yang dicantumkan dalam buku kejar prestasi. Selain itu terdapat faktor yang memengaruhi pengemabangan, yaitu: ketentuan berpakaian dan berpenampilan, kontrol penilaian, kesepamahaman peserta didik, penggunaan simbol, sarana dan prasarana.[29]

Moch Jibril dalam penelitiaan strategi mewujudkan lulusan unggul dan berakhlaq *al-karimah* melalui peningkatan mutu madrasah menjelaskan langkah-langkah dalam implementasinya. Terdapat beberapa program yang diterapakan, yaitu program kesiswaan, *mua'adalah*, dan kepesantrenan. Program kesiswaan, meliputi pembinaan dan pengembangan bakat, pembinaan organisasi santri, pembinaan siswa. Program *Mu'adalah*, yaitu pembelajaran Al-Qur'an, *tahfiz*, dan *tahqiq* serta bimbingan olimpiade *musabaqah qira'at al-kutub* (MQK) dan program kepesantrenan. Sedangkan dalam pengendalian peningkatan mutu dalam mewujudkan lulusan, yakni pengawasan, evaluasi, pengendalian tata tertib dan *dawrah*, serta laporan dan pemantauan mutu lulusan. Dalam penelitian ini juga

[28] Achmad Fachrur Rozi, "Penanaman Religious Culture Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri," *Tesis* (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), vii.

[29] Milatul Afdlila, "Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara," *Tesis* (UIN Walisongo Semarang, 2018), vi.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menunjukkan implikasinya sebagai berikut: peningkatan jumlah pendaftar, semangat belajar, prestasi, lulusan masuk pada perguruan tinggi fovorit, semangat ibadah, menjaga akhlaq, aktualisasi nilai akhlaq 7K.[30]

Subarniyati dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keberhasilan dalam menerapan strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan dipengaruhi oleh kemampuan manajemen kepala madrasah dan peran komite kepala madrasah. Salah satu dalam trategi yang diterpkan adalah manajemen madrasah mandiri, meliputi kurikulum, kesiswaan, ketenagaan, keuangan, serta sarana dan prasarana. Sedangkan komite madrasah mengoptimalkan perannya dalam memberikan pertimbangan, pendukung, pengontrol dan mediator. Peran kepala sekolah dan komite dalam merumuskan serta menjalankan visi dan misi madrasah mendapakatkan hasil prestasi dan penghargaan.[31]

Khairuroh dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat standar mutu pendidik dan tenaga kependidikan yang dapat diterapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan, meliputi standar kualifikasi akademik, sehat jasmani dan rohani, mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional, kesamaan ideologi baik kelancaran membaca Al-Qur'an serta pengintegrasian nilai keislaman di setiap pembelajaran, dan memiliki jiwa kepemilikian terhadap lembaga. Sedangkan strategi yang dapat diterapkan adalah adanya komitmen kepala madrasah, pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan, penciptaan budaya, kerjasama

[30] Moch Jibril, "Strategi Peningkatan Mutu Madrasah dalam Mewujudkan Lulusan Unggul dan Berakhlaq al-Karimah (Studi Kasus di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto)," *Tesis* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), xviii–xix.

[31] Subarniyati, "Manajemen Kepala Madrasah Dan Peran Komite Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Giriloyo I," *Tesis* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), vii.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masyarakat, *reward and punishment*, evaluasi diri madrasah, perbaikan terus menerus, rencana strategis madrasah, dan serta kontroling program.[32]

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Umi Masitoh, *Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta*, 2017	Budaya religius	Penelitian yang dilakukan berfokus pada proses pelaksanaan budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial	1. Penelitian mengkaji budaya religius, mutu pendidikan dan dampak budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan. 2. Lokasi penelitian di MIN 1 Kota Malang. 3. Fokus penelitian: a. budaya religius di Madrasah b. mutu pendidikan di Madrasah c. dampak budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan.
2	Atika Zuhrotus Sufiyana, *Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta didik (studi multikasus di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember)*, 2015	Budaya religius	Fokus penelitiaannya tentang bentuk program pengembangan budaya religius, strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius dan dampak terhadap karakter peserta didik SMAN 1 dan SMAN 2 Jember	
3	Achmad Fachrur Rozi, *Penanaman Religious Culture Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren AnNur II al-Murtadlo*	*Religious Culture* atau budaya religius	Fokus penelitian tersebut tentang karakter santri, perbandingan proses penanaman nilai-nilai *religious culture* pesantren pada kedua pesantren	

[32] Khairuroh, "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pemenuhan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Anwar Kadur Pamekasan," *Tesis* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), xvii.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Malang dan Pondok pesantren Al-Amin Mojokerto), 2019			
4	Milatul Afdlila, *Manajemen Pengembangan Budaya Religius Di Smk Wikrama 1 Jepara*, 2018	Budaya religius	Penelitian tersebut menjawab permasalahan perencanaan pengembangan budaya religius, dan hasil penilaian serta tindak lanjut pengembangan budaya religius dan faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan budaya religius	
5	Moch Jibril, *Strategi Peningkatan Mutu Madrasah dalam Mewujudkan Lulusan Unggul dan Berakhlaq al-Karimah (Studi Kasus di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto)*, 2019	Peningkatan mutu madrasah	Fokus penelitian tentang peningkatan utu madrasah berdasarkan perencanaan, implementasi, pengendalian dan implikasi strategi untuk mewujudkan lulusan unggul dan Berakhlaq al-Karimah di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto	
6	Subarniyati, *Manajemen Kepala Madrasah dan Peran Komite*	Meningkatkan mutu pendidikan di madrasah	Fokus penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui manajemen dan	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Giriloyo I, 2018		keberhasilan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan komite di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Giriloyo I.	
7	Khairuroh, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pemenuhan Standar Pendidik dan Tenaga Kependdikan di Madrasah Tsnawiyah Miftahul Anwar Kadur Pamekasan*, 2014	Peningkatan mutu pendidikan	Standar pendidik dan tenaga kependidikan sebagai strategi dan implikasi dalam meningkatkan mutu pendidikan	

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menjadikan peredaan dari penelitian ini sehingga dapat dijadikan sebagai orisinilitas penelitian adalah difokuskan untuk menganalisis serta mendeksripsikan implementasi budaya religious dan mutu pendidikan serta dampak budaya religus terhadap peningkatan mutu pendidikan yang diterapkan di MIN 1 Kota Malang.

F. Definisi Istilah

1. Budaya religius merupakan pemikiran, totalitas pola perilaku dan pembiasaan manusia (kepala sekolah, staf, guru, peserta didik, dan masyarakat sekolah) atas nilai-nilai religius sebagai landasan pokok dalam berperilaku secara terus-menerus berkesinambungan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam penelitian ini, budaya religius yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dimaksud adalah keutuhan komponen budaya religius meliputi: budaya, nilai-nilai religius, wujud budaya, dan startegi pembentukan budaya regius yang diimplementasikan dalam lingkungan madrasah.

2. Mutu pendidikan dalam penelitian ini adalah pemenuhan standar mutu kompetensi lulusan yang terdapat pada MIN 1 Kota Malang melalui mutu proses pembelajaran sesuai dengan standar akreditasi madrasah ibtidaiyah berdasarkan hasil prestasi peserta didik dan menunjukkan sikap akhlak mulia di madrasah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya Religius di Lembaga Pendidikan

1. Budaya Madrasah

Budaya adalah bentuk jamak dari bahasa Sanskerta yakni *buddhayah*, dengan asal kata *buddhi* (budi atau akal) merupakan segala sesuatu yang berkesinambungan dengan akal budi manusia.[1] Kata budaya dalam bahasa Inggris adalah *culture*, disadur dari bahasa Latin *colere* yakni mengerjakan atu mengolah. Sedangkan kata tersebut diterjemah dalam bahasa Indonesia sebagai kultur atau kebudayaan. Budaya dimaknai sebagai sesuatu pikiran sebegai adat istiadat yang menjadi kebiasaan dan berkembangan serta sukar untuk diubah.[2] Budaya merupakan bagian dari disiplin ilmu antropogi sosial yang didefinisikan sebagai keseluruhan perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan hasil karya pemikiran manusia sebagai identitas secara bersama oleh suatu masyarakat.[3]

Edward B. Tylor menyatakan bahwa budaya merupakan totalitas seni, pengetahuan, moral, adat istiadat, kepercayaan dan kemampuan serta kebiasaan suatu masyarakat.[4] Sedangkan Nur Kholis, mendefinisikan sebagai

---

[1] M. Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar dan Ilmu Sosial Budaya Dasar/Sosial Culture* (Bandung: Refika Aditama, 2018), 39.

[2] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 149.

[3] Kotter dan Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja Terjemahan oleh Benyamin Molan* (Jakarta: Prehallindo, 1992), 4.

[4] Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi, (Yogyakarta : Teras, 2009), 249

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

asumsi-asumsi dasar dan keyakinan sekelompok masyarakat.[5]

Menurut Marton dalam unsur budaya yang paling penting adalah keranga aspirasi tersebut, dalam makna terdapat konsepsi abstrak dalam alam pikiran manusia.[6] Sehingga dalam budaya terdapat nilai-nilai yang dilakukan melalui proses internalisasi sebagai suatu cara budaya itu bertahan lama. Internalisasi (*internalized*) memiliki makna *to incorporate in one self* yaitu suatu proses penenanaman dan penumbuhkembangan nilai-nilai (atau yang terdapat dalam budaya) menjadi bagaian dari dirinya (*self*) seseorang yang bersangkutan. Proses internalisasi tersebut dilakukan melalui metode dan teknik pembelajaran dan pengajaran, seperti pengarahan, pendidikan, cuci otak dan indroktrinasi.[7] Proses pembentukan budaya terjadi saling berkesinambungan, yaitu seleksi, penggalian, pemantapan, kontak, perubahan, sosialisasi, internalisasi dan budaya sebagai pewarisan yang dilakukan secara berulang dan kesinambungan dalam suatu lingkungan.[8]

Koentjaraningrat berpendapat tentang bahwasannya dikatakan budaya memilki berbagai unsur sistem sebagai berikut: religi dan keagamaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenían, mata pencarian hidup, dan teknologi dan peralatan. Berbagai unsur sistem budaya dapat diketahui melalui dalam wujud budaya, yakni suatu keutuhan ide, gagasan, nilai, dan norma sebagai keutuhan aktivitas masyarakat.[9] Wujud budaya

---

[5] Nur Kholis, Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), 200.

[6] S .O Fernandez, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* (NTT: Nusa Indah, 1990), 28.

[7] Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 27.

[8] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalis dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1989), 74.

[9] M. Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar dan Ilmu Sosial Budaya Dasar/Sosial Culture* (Bandung: Refika Aditama, 2018), 48.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tersebut memiliki lingkup organisasi yang diistilahkan sebagai budaya organisasi (*organizational culture*), sedangkan pada suatu lembaga pendidikan/madrasah disebut dengan budaya masdrasah (*school culture*).

Budaya organisasi menurut Robbins adalah suatu sistem yang dianut oleh suatu organisasi sebagai makna bersama.[10] Kast dan Rosenzweig juga sependapat bahwa makna bersama tersebut merupakan adanya nilai, kepercayaan, dan pemahaman yang terdapat dalam suatu oraganisasi. Nilai dan ide tersebut terwujud dalam upacara, legenda, dan bahasa khusus.[11] Sehingga pengertian budaya madrasah (*school culture*) adalah sistem yang memiliki nilai dan norma sebagai falsafah yang diyakini untuk dijalankan sebagai aktivitas bersama dalam mempengarahi pola kerja dan manajemen madrasah.

Budaya madrasah dalam suatu lembaga pendidikan memiliki sistem nilai dan norma. Pertama, sistem nilai adalah tujuan yang diyakini bersama oleh pihak potensial dalam membentuk dan melestarikan perilaku meskipun terjadi masa pergantian terhadap pihak madrasah, misalnya nilai semangat belajar, mengutamakan kebersamaan, cinta lingkungan, dan nilai-nilai yang lainnya. Kedua, norma dalam berperilaku adalah tata cara berperilaku semua warga madrasah terhadap lingkungannya, misalnya berperilaku sopan dan santun, bertutur kata yang baik, menyapa dan menjawab salam.[12]

---

[10] Stephen R.P, *Organisasi Theory, Structure Design, And Aplication* (Inc Rangeewood Clift: Prentice Hall, 1990), 289.

[11] Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: eLKAF, 2005), 136.

[12] John P Kotter dan James L Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja* (Jakarta: PT Perhallindo, 1997), 5.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hakikat budaya madrasah mencapai tujuan bersama yang terjadi melalui interaksi antar individu dengan menjalankan masing-masing peran dan fungsinya. Budaya sangat berperan penting dan efektif dalam pencapaian tujuan serta prestasi lembaga melalui komitmen tinggi terhadap nilai-nilai dan norma yang dijalankan dengan sikap dan keyakinan secara kebersamaan dalam berbagai perilaku keseharian.[13] Perilaku yang dijalankan dengan rentan waktu yang lama akan membentuk pola budaya tertentu yang unik dalam suatu madrasah. Hal tersebut menjadi sebuah keistimewaan dan keunggulan suatau lembaga sebagai pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.[14]

Budaya madrasah memiliki komponen salah satunya budaya religius sebagai bagian dari cabang budaya dalam suatu madrasah. Dalam budaya religius terdapat nilai-nilai religius sebagai manifestasi dalam perwujudan budaya di suatu lembaga pendidikan.[15]

2. Nilai-Nilai Religius

Nilai religius adalah dasar dari pembentukan budaya religius. Nilai-nilai religius dapat terbentuk melalui beberapa cara baik melalui model pelakon maupun model peragaan sehingga dapat teraktualisasi pada pribadi seseorang. Nilai memiliki makna berdasarkan kajian segi etimologi dan terminologi. Dari segi etimologi kata nilai yakni derajat, harga, kadar, mutu,

---

[13] Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 101.

[14] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 74.

[15] Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 101.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.[16] Nilai merupakan tolak ukur dalam menghukum atau memutuskan melakukan tindakan serta tujuan terntentu.[17]

Sedangkan nilai berdasarkan terminologis dapat dipahami melalui definisi para ahli. Menurut Alport menjelaskan bahwa nilai adalah sebuah keyakinan yang dijadikan dasar seseorang untuk bertindak atas pilihannya.[18] Franenkel juga senada dalam memaknai nilai sebagai ide sebuah pikiran atau konsep tentang sesuatu yang diyakini memiliki tolak ukur penting dalam kehidupan seseorang.[19] Sedangkan menurut Robbins menekankan pendapatnya bahwa nilai sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam kehidupan seseorang.[20] Jadi, nilai adalah suatu yang diyakini sebagai dasar seseorang atau kelompok dalam menentukan tindakan sebagai pemilahan sesuatu yang bermakna atau tidak dalam kehidupannya.

Orientasi nilai menurut Spranger terdapat enam yang sering dijadikan rujukan manusia dalam kehidupannya.[21]

a. Nilai teoritik

Nilai yang mempertimbangkan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan suatu kebenaran. Benar dan salah sebagai ukuran dalam mempertimbangan menurut akal pikiran

[16] Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai, Diakses 27 Desember 2019

[17] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profektif*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.

[18] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

[19] Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multikasus di SMAN 1, SMA regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta* (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), 22.

[20] S.P Robboins, *Organizational Behaviour* (New Jersey: Prentice Hall, 1991), 158.

[21] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 32—33.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

manusia. Oleh karena itu, terdapat hubungan erat dengan konsep, prinsip, teori, aksioma, dalil dan generalisasi yang dilakukan melalui pengamatan, penelitian, dan pembuktian ilmiah.

b. Nilai ekonomis

Nilai yang mempertimbangkan untung dan rugi sebagai acuan penggunaan dalam kehidupan manusia. Objek yang digunakan adalah barang dan jasa. Oleh sebab itu, nilai ekonomis lebih mengutamakan kegunaan sesaat bagi kehidupan manusia.

c. Nilai estetik

Nilai yang mempertimbangkan bentuk dan keharmonisan sebagai nilai tertingginya. Nilai estetik memberikan konsep indah dan tidak indah jika di lihat dari sisi subjek yang memiliki objek. Nilai ini lebih menekankan pada subjektivitas dikarenakan suatu keindahan pasti memiliki tolak ukur yang berbeda-beda disetiap manusia.

d. Nilai sosial

Nilai yang mempertimbangakan kasih sayang antar manusia sebagai nilai tertinggi dalam menjalani kehidupan baik dilakukan oleh manusia individu dan kelompok untuk saling bersosialisasi.

e. Nilai politik

Nilai yang mempertimbangkan kekuasaan sebagai nilai tertinggi dalam kehidupan seseorang. Nilai politik memiliki pengaruh rendah dan tinggi (otoriter) berdasarkan kadar kepemilikan seseorang, seperti politisi atau penguasa.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

f. Nilai agama

Nilai agama merupakan dasar kebenaran bersumber dari dari Allah Swt. Sebagai kebenaran yang paling tinggi dan memiliki ruang lingkup yang sangat luas dalam mengatur seluruh aspek kehidupan.

Menurut tinggi rendahnya nilai yang dikelompokkan menjadi empat tingkatan sebagai berikut. [22]

a. Nilai-nilai kenikmatan; dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang saling bertolakbelakang. Nilai ini menyebabkan manusia merasakan enak dan tidak enak atau rasa menyenangkan dan menderita.
b. Nilai-nilai kehidupan; dalam tingkatan ini mencangkup nilai-nilai yang dialami manusia dalam kehidupannya, misalnya kesehatan, kesegaran badan dan kesejahteraan umum.
c. Nilai-nilai kejiwaan; dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmanimaupun lingkungan, seperti kehidupan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai melalui filsafat.
d. Nilai-nilai kerohanian; dalam tingkat ini terdapat modalitas nilai dari suci dan tidak suci. Nilai-nilai dalam kerohanian terdiri dari nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai ketuhanan.

Budaya religius didahului dengan penanaman nilai-nilai religius di lingkungan madrasah. Nilai religius adalah dasar pembentukan budaya religius yang menjadi patokan dalam memengaruhi individu. Nilai-nilai yang

[22] Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multikasus di SMAN 1, SMA regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta* (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), 27.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bersumber dari agama yang tercermin dalam budaya organisasi sekolah unggul yaitu: 1. nilai dasar ajaran Islam, yaitu tauhid, 2. nilai ibadah, 3. nilai kesatuan atau integritas antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan umum, 4. nilai perjuangan atau jihad, 5. nilai tanggung jawab (amanah), 6. nilai keikhlasan, 7. nilai kualitas, 8. nilai kedisplinan, 9. nilai keteladanan (nilai persaudaraan dan kekeluargaan), 10. nilai-nilai pesantren; sederhana, rendah hati, sabar.[23]

Nilai religuitas atau keberagaman merupakan salah satu dari berbagai pemaparan nilai diatas. Nilai religius bersumber dari agama dan masuk sebagai intimitas –Keadaan hubungan sosial yang bersifat mendalam, pribadi, dan menyeluruh berdasarkan saling pengertian antara atau pihak yang berhubungan– jiwa. Budaya religius penting untuk diterapkan di madrasah sebagai upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Dengan demikian, budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Nilai-nilai religius yang tercermin dalam budaya organisasi yang terjadi di madrasah unggul sebagai berikut:

[23] Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multikasus di SMAN 1, SMA regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta* (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), 26.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

a. Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.[24] Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah penting untuk diterapkan pada peserta didik Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang agar menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun –masa anak-anak belajar pada jenjang sekolah dasar– yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Menurut Wahbah Zuhaily, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannnya. Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi peserta didiknya.[25]

Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan khususnya madrasah ibtidaiyah diinternalisasikan nilai-nilai ibadah untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki

[24] Sultan Muhammad Badudu,JS dan Zain, *Kamus Umum Bahas Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 524.

[25] Wahbah Al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, Juz 11 (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 163.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.[26]

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh.[27] Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen *ruhul jihad*, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.[28] Akhlak adalah kelakuan yang ada pada manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalaninya sehari-hari.

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al Ghazali menyatakan akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang dari nya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran

[26] Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 84.
[27] Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 85.
[28] Sahilun A Nasir, *Tinjauan Akhlak* (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), 14.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan pertimbangan.[29] Adapun Ibn Maskawaih, memberikan arti akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).[30]

Dari berbagai pengertian tersebut, akhlak adalah keadaan jiwa manusia menimbulkan perbuatan tanpa dasar pemikiran dan pertimbangan dalam perilaku dan sikap kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan cerminan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik maka jiwanya juga baik, namun apabila akhlaknya buruk maka jiwanya juga buruk.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

d. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.[31] Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang

---

[29] Abidin ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 99.

[30] Zahruddin AR dan Hasanuddin Siniaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), 4.

[31] Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 89.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tinggi.[32] Teladan merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab.[33] Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut, serta para siswa.[34]

Sedangkan ikhlas secara bahasa berarti bersih dari campuran hal kotor.[35] Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut kaum Sufi, seperti dikemukakan Abu Zakariya al-Anshari, orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa lagi. Ikhlas itu bersihnya motif dalam berbuat, semata-mata hanya menuntut ridha Allah tanpa menghiarukan imbalan

[32] Abidin ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 70.

[33] Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 86.

[34] Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 23.

[35] Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 23.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dari selainNya. Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. [36]

Sedangkan Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, ada beberapa sikap religius yang tampak dalam siri seseorang dalam menjalankan tugasnya, yaitu sebagai berikut: [37]

a. Kejujuran

Mengatakan yang sebenarnya atau mengatakan kejujuran serta bersikap apa adanya, Karena dengan berkata jujur seseorang selalu mendapatkan amanah dari seseorang karena diamanah pasti dia termasuk orang yang cerdas dan sukses dalam hidupnya. Serta mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat. Pada akhirnya akan mengakibatkan diir mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Sehingga kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan dalam mengungkapkan kejujuran terkadang ada yang pahit.[38]

Sehingga Syaikh al-Haddad dalam kitabnya "*Risalah Adab Suluk Al-Murid*" dalam buku Kamus Ilmu Tasawuf menyatakan bahwa siswa dikatakan jujur jika mereka bisa amanah dan istiqomah dalam keseharaiannya.[39]

---

[36] Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 69.

[37] Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkiitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: ARGA, 2003), 249.

[38] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 67.

[39] Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 111–12.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Bermanfaat Bagi Orang Lain

Hal ini merupan salah satu bentuk sikap religius yang tampak pada diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Saw sebagai berikut:

أخبرنا عبد الرحمن بن عمر الصفار ، ثنا أبو سعيد أحمد بن محمد بن زياد بن الأعرابي ، ثنا محمد بن عبد الله الحضرمي ، ثنا علي بن بهرام ، ثنا عبد الملك بن أبي كريمة ، عن ابن جريج ، عن عطاء ، عن جابر ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خير الناس أنفعهم للناس [40]

Artinya: ...Sebaik-baik orang adalah orang yang bermanfaat bagi manusia lain. (HR. Tobroni. No. 1140).

c. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong, sehingga ketika di berikan nasehat atau pendapat selalau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar, mengingat kebenaran juga selalu ada pada orang diri orang lain terlebih kebenaran hanyalah milik Allah swt sebagaimana hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ [41]

Artinya: "Tidak akan berkurang suatu harta karena dishadaqahkan, dan Allah tidak akan menambah bagi seorang hamba yang pemaaf

[40] Abul-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Lakhmiy ath-Thabrani, *Musnad Syahab Al-Qodho'I,* (al-Maktabah al-Syamilah), Juz. 4, 265

[41] Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shohih Muslim,* (juz. 12), 474

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melainkan kemuliaan dan tidaklah seseorang merendahkan hatinya karena Allah, melainkan Allah angkat derajatnya." (HR. Muslim no. 4689)

Dari hadis tersebut maka Rendah hati artinya sikap untuk selalu tidak menonjolkan diri sendiri di hadapan orang lain. Rendah hati juga berarti sikap tidak sombong dan congkak, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Di dalam hadits di atas disebutkan bahwa seorang hamba yang rendah hati justru akan ditinggikan (derajatnya) oleh Allah SWT. Hal ini berarti bahwa rendah hati berkaitan dengan sikap santun dan tidak sombong, baik di hadapan Allah SWT maupun pada sesama manusia.

d. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian meraka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaanya dengan santai, namun mmapu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

e. Visi Ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

f. Disiplin Tinggi

Kedisiplinan mereka tumbuhh dari semanagat penuh bergairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

g. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya keempat aspek inti dalam kehidupan, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

Keseimbangan ini sangat penting bagi setiap manusia terkhusus bagi seorang muslim juga harus mempunyai keseimbangan antara dunia dan akhirat dan juga antara ilmu pengetahuan dan kerohanian jiwa juga harus seimbang, imam Syafi'I berkata "barang siapa ingin bahgia hidup di dunia maka denagn ilmu dan barang siapa ingin bahagai diakhirat maka dengan ilmu juga". Mengenai hal keseimbangan Rasulullah saw bersabda sebagai berikut:

عَنْ أَنَسَ بْنِ مَلِكٍ قَالَ ، قَالَ رَسُلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لآخِرَتِهِ وَلا آخِرَتُهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيْبُ مِنْهُمَا جَمِيْعًا فَإِنَّ الدُّنْيَ بَلاغٌ إِلَى الآخِرَةِ وَلاَتَكُوْنُوْا كلاًّ عَلَى النَّاس (رواه الديلمي وابن عساكر)

Artinya: Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: bukankah orang yang paling baik di antara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain. (H.R. Ad Dailamy dan Ibnu Asakir)

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran secara menyeluruh. Sebagaimana Allah berfirman di dalam al-qur'an sebagai berikut:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾[42]

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Hurlock mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama. Spink mengatakan bahwa agama meliputi adanya keyakinan, adat, tradisi, dan juga pengamalan-pengamalan individual.[43] Sedangkan pembagian dimensi religius Menurut Glock dan Stark menyebutkan ada lima macam dimensi mengenai keberagamaan, yaitu.

a. Dimensi keyakinan; berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan dokrin tersebut.
b. Dimensi peribadatan atau praktik agama; mencakup: perilaku, pemujaan, ketaatann dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan suatu komitmen terhadap agama yang dianutnya.
c. Dimensi penghayatan; memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
d. Dimensi pengetahuan agama; mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dsar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

[42] Q.S. Al-Baqarah (2): 208
[43] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 169.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi; mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.[44]

Pendapat tersebut sesuai dengan lima aspek dalam pelaksanaan ajaran agama Islam tentang aspek-aspek religius, yaitu aspek iman sejajar dengan *religius belief*, aspek Islam sejajar dengan *religius practice*, aspek Ihsan sejajar dengan *religius feeling*, aspek ilmu sejajar dengan *religius knowledge*, aspek amal sejajar dengan *religius effect.*[45] Dimensi-dimensi tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Kementrian Agama Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1987), yaitu: 1) aspek iman, terkait keyakinan kepada Allah, Malaikat, Nabi, dan sebagaianya. 2) aspek Islam, terkait dengan frekuensi atau intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti, sholat puasa dan lain-lain. 3) aspek ihsan, berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan tuhan, seperti takut melanggar larang-Nya dan sebagainnya. 4) aspek ilmu, terkait pengetahuan pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya. 5) aspek amal, terkait tentang bagaimana prilaku sesorang dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagainya.[46]

Dalam kontek pembelajaran delapan sikap nilai religius tersebut bukanlah tanggung jawab guru semata, melainkan seluruh elelmen-elemen yang ada di dalam lingkungan sekolah dan di sekitar sekolah tersebut. Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan

[44] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2001), 294.
[45] Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 25.
[46] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 171.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang pada akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.

3. Wujud Budaya Religius di Madrasah

Budaya religius di madrasah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ektrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.[47]

Wujud budaya religius dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain: pertama, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang

[47] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 77.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dílakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan lembaga ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut alam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, Oleh karena itu keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan al-Quran. Selain itu di ruangan kelas bisa pula ditempelkan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Selain itu dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didiklainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapatan atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Quran, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Quran. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-Quran dan Hadits Rasulullah saw. Tidakannya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar. Guru memperhatikan minat keberagaman peserta didik. Untuk itu guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagamaan dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa dan lain-lain.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan. Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal. Dari perlombaan ini memberikan kreativitas kepada peserta

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

didik dengan menanamkan rasa percaya diri pada mereka agar mempermudah bagi peserta didik untuk memberikan pengarahan yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai pendidikan di mana peserta didik mendapatkan pengetahuan, nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Selain itu ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rohaninya. Untuk itu pendidikan seni perlu direncanakan dengan baik agar menjadi pengalaman kreatif yang jelas tujuannya. Melalui pendidikan seni, peserta didik memperoleh pengalaman berharga bagi dirinya, mengekspresikan sesuatu tentang dirinya dengan jujur. Untuk itu, guru harus mampu menyadarkan peserta didik untuk menemukan ekspresi dirinya. Melalui pendidikan seni peserta didik dilatih untuk

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengembangkan bakat, kreatifitas, kemampuan, dan keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan. [48]

Sedangkan menurut Sahlan bahwa wujud budaya religius di madrasah meliputi; budaya senyum, salam dan menyapa; budaya saling hormat dan toleran; budaya puasa senin dan kamis; budaya shalat Dhuha, halat Dhuhur Berjama'ah , budaya tadarrus al-Qur'an; budaya istighasah dan do'a bersama.[49]

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi di dalamnya penuh dengan niali-nilai. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan. Koentjoroningrat menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu;[50] Pertama Tataran nilai yang dianut yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di madrasah, untuk selanjutnya dibarngun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Kedua Tataran praktik keseharian, nilat-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan datam tentuk sikap dan perilaku

[48] Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 108—113.

[49] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 116.

[50] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalis dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1989), 32.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keseharian oleh semua warga sekolah Proses pengembangannva dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yarg ingin dicapaipada masa mendatang di sekolah. (2) penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai nilai agama yang telah disepakati tersebut (3) pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi; Ketiga, Tataran simbol aimbol budaya yaitu mengganti simbol-simbel budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.

4. Landasan Penciptaan Budaya Religius di Madrasah

a. Landasan Agama

Penciptaan budaya religius yang dilakukan di madrasah merupakan pengembangan dari potensi diri manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Manusia bertugas untuk mengambangan potensi diri dengan memperhatikan fitrah manusia yang di ajarkan oleh agama Islam melalui Al-Qur'an dan Hadis Nabi Mumammad Saw.[51] Secara etimologi, fitrah berasal dari bahasa Arab *fitrah* berarti ciptaan atau penciptaan. Kata *fitrah* berarti sebagai sifat dasar atau pembawaan, potensi dasar alami, atau *natural despotition*.[52] Dengan demikian fitrah merupakan sifat dasar alami sebagai bawaan manusia yang diciptakaan oleh Allah sebagai suatu proses penciptaan untuk dikembangkan.

[51] Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 81.

[52] Louis Makhluf, *Kamus al-Munjid fi al-Lughah*, 1997, 192.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Fitrah dalam Al-Qur'an (surah al-Rum 30:30) juga diisyaratkan sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Fitra manusia adalah meyakini adanya Allah Swt sebgai Tuhan. Fitrah tersebut memberikan pemahaman bahwa manusia mempunyai potensi dalam mengembangkan dirinya berdasarkan aktualisasi sifat-sifat Allah kedalam dirinya. Ayat Al-Qur'an diatas menjelaskan tentang potensi yang dimiliki manusia sejak lahir adalah potensi keagamaan. Sehingga dalam pengembangan potensi diri, pendidikan Islam berperan penting untuk menjalakan tanggungjawab yang diberikan Allah.

Tugas pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi diri juga dipaparkan melalaui Hadis Nabi yang berbunyi:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُدٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَضْوْ يُمَجِّسَانِهِ

Sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah Saw bersabda: tidak seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani atau majusi. [53]

Hadis diatas menjelaskan bahwa pendidikan dapat dilakukan untuk mengembangan potensi dasar alami yang dimiliki oleh manusia,

[53] Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jus 5 (Mauqi'u al-Islam: Maktabah Samilah, 2005), 114.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

karena potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya melainkan melalui lingkungan yang edukatif dan kondusif. Sejalan dengan pendapat al-Maraghi dalam Azis bahwa fitrah yang diberikan Allah , tidak dapat berubah atau menyimpang kecuali dengan ajaran dan didikan orang tua dan guru.[54]

b. Landasan Filosofis

Ditinjau dari aspek tujuan, religius dapat terwujud melelui pendidikan Islam di madrsah yang memiliki tujuan sebagai berikut. 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. 2) Mewujudkan manuasia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.[55]

Pendidikan agama Islam dimaksudkan sebagai proses untuk peningkatan spiritual dan membentuk peseta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia meliputi etika, budi pekerti dan moral. Peningkatan potensi spiritual meliputi pengamalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagaaman yaitu

[54] Erwati Aziz, *Prinsis-Prinsip Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Mandiri, 2003), 45.
[55] Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI dan SDLB, Lampiran 1, 2

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengajarkan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis Nabi. [56] Sedangkan menurut al-Ghazali bahwa pendidikan agama Islam memilki tujuan dalam membentuk manusia yang sempurna yang pada akhirnya mendekatkan diri kepada Allah.[57]

Sedangkan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di madrasah berfungsi sebagai:[58]

1) Pengembangan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia secara optimal yang diinternalisasi terhadap peserta didik sejak lingkungan keluarga.
2) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan untuk mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.
3) Perbaikan kesalahpahaman, kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial kemasyarakatan.
5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif , baik adanya pengaruh dari budaya asing maupun sosial kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

[56] Penjelasan PP No 19 Tahun Standar Nasional Pendidikan.
[57] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 22.
[58] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran (Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam)* (Malang: LKP2I, 2001), 59–60.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

6) Pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan serta umum, sistem dan fungsionalnya dalam kehidupan, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sempurna.

7) Penyiapan dan penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan agama Islam ke lembaga yang lebih tinggi.

Berlandaskan pada pemikiran diatas bahwa fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlak, menyiapkan seseorang dari segi keagamaan menjadi manusia yang sempurna. Maka diperlukan pengembangan potensi melalaui pendidikan agama Islam yang menyentuh aspek afektif, kognitif dan psikomotorik melalui penciptaan budaya religius di madrasah.

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dari penciptaan budaya religius terdapat dalam kurikulum madrasah, yaitu UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab V pasal 12 ayat 1a bahwa setiap satuan pendidikan peserta didik berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.[59]

Peningktan iman dan takwa serta akhlak mulia disebutkan dalam UU No. 20 tentang Sisdiknas, Bab X pasal 36 ayat 3 bahwa kurikulum yang disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dan kerangka NKRI dengan memperhatikan peningkatan iman, takwa serta akhlak mulia. Pada pasal 37 ayat 1 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar

[59] UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

wajib memuat pendidikan agama. Serta dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 1 juga dijelaskan kurikulum pendidikan dasar terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.

Dari landasan yuridis tersebut sangat jelas bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran disemua jenjang pendidikan khususnya pendidikan dasar yang eksistensinya sangat strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasiona. Maka dari itu penciptaan dan pengimplementasian budaya religius sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan yang harus dilakukan.

5. Urgensi Adanya Budaya Religius di Madrasah

Madrasah yang berkualitas dan bermuatan agama akan lebih diminati masyarakat tanpa memandang madrasah negeri ataupun swasta. Mutu madrasah yang memperhatikan aspek keagamaan saat ini mejadi penting bagi pembentukan karakter anak-anak yang lebih baik untuk mencegah pengaruh negatif di era globalisasi.[60]

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus baıkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah

[60] Muh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2016, 117, https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.117.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius.

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk menstransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.

Menurut penelitian Muhaimin, dalam bukunya, kegiatan keagamaan seperti khatmil Al-Qur'an dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaiandi kalangan civitas akademika lembaga pendidikan.[61] Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.

6. Strategi Terbentuknya Budaya Religius di Madrasah

Secara umum budaya dapat terbentuk *prescriptive* dan juga dapat secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama, model pelakon adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu

[61] Muhaimin dan Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 299–300.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.[62]

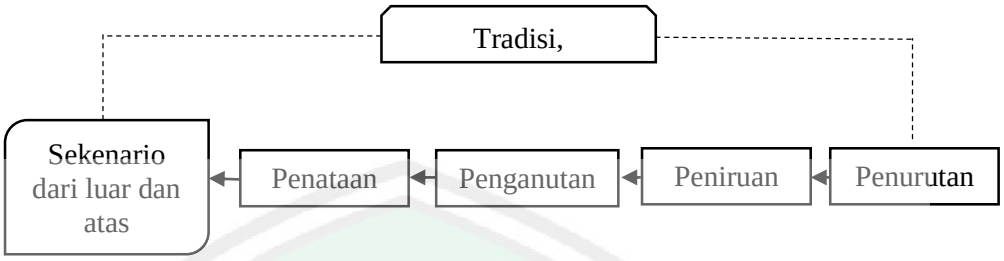

Gambar 2.1 Model Pelakon

Kedua, model peragaan adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Model ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya model aktualisasinya ini disebut model peragaan.

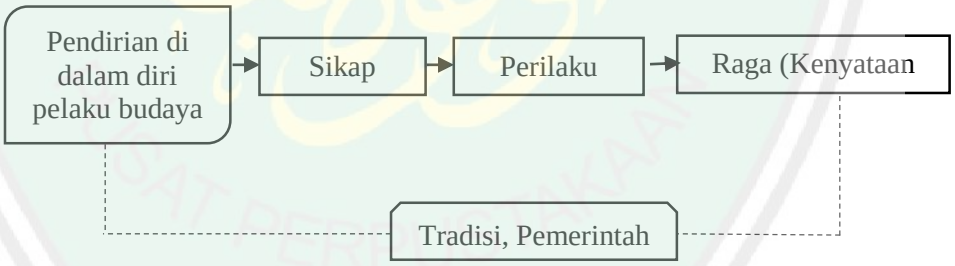

Gambar 2.2 Model Peragaan

Budaya religius yang terbentuk di madrasah, terdapat dua cara dalam aktualisasi kedalam dan keluar pelaku budaya yaitu aktualisasi budaya secara *convert* (samara tau tersembunyi) dan *overt* (jelas atau terang). Aktualisasi budaya secara *convert* adalah aktualisasi budaya yang terdapat perbedaan

[62] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 82—83.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam aktualisasi ke dalam dan ke luar. Pelaku aktualisasi *convert* yaitu seseorang yang secara samar, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan dan rahasia dalam pokok pembicaraannya. Sedangkan aktualisasi *overt* adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan atau sama antara aktualisasi ke dalam dan keluar. Pelaku akttualisasi *overt* sering terus terang dalam pokok pembicaraan.[63]

Pada dasarnya penciptaan budaya religius sama dengan penciptaan suasana religius di madrasah. Karena budaya religius terbentuk karena pembiasaan nilai-nilai religius oleh pribadi seseorang di lingkungan kemudian menjadi ruang lingkung yang lebih besar sehingga tercipta suasana religius. Model dalam penciptaan budaya religius di madrasah dapat dilakukan melalui empat model, yaitu:

a. Model stuktural

Penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat top-down, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

b. Model formal

Penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga

[63] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 84.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan keIslaman dengan non keIslaman, pendidikan Kristen dengan non Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap komitmen dan dedikasi.

c. Model mekanik

Penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afekti daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d. Model organik

Penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrins dan undamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusipemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahi, agama atau wahyu didudukkan sebagai sumber konsul yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-skuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi atau agama.[64]

Sedangkan pendekatan beserta metodenya dalam internalisasi nilai-nilai religius terhadap perseta didik terdapat lima macam, yaitu:

a. Pendekatan penanaman nilai (*invalucation approach*) yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai religius dalam diri siswa. Metode yang digunakan adalah keteladanan,

[64] Muhaimin dan Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 306–307.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

b. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*). Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Metode pengajaran nilai religius dengan pendekatan ini adalah dengan metode diskusi kelompok, dimana siswa didorong untuk mencari dan menyadari nilai tersebut.

c. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada siswa untuk berpikir logis dengan menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai religius. Pendekatan ini memakai metode individu dan kelompok.

d. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) yaitu pendekatan yang memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Walaupun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan "moral reasoning" dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada siswa, supaya mereka berkemampuan untuk mempengaruhi kebijakan umum sebagai warga

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam suatu masyarakat yang demokratis. Pendekatan ini memakai metode yang sama dengan metode yang dipakai pada pendekatan analisis nilai. menulis, diskusi kelompok besar atau kecil dan lain-lain.[65]

Perwujudan budaya religius di madrasah dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif untuk mengajak warga sekolah dalam penciptaan budaya religius dengan menggunakan beberapa model-model yang telah dijelaskan. Penggunaan model dan pendekatan yang tepat dalam penciptaan budaya religius secara kontinu maka akan berpengaruh terhadap peningkatan mutu suatu lembaga pendidikan.

B. Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah

Mutu menjadi isu yang sangat penting bagi suatu lembaga pendidikan di era globalisasi yang semakin kompetitif. Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf, atau derajat (kepandaian, kecerdasan dan sebagainya).[66] Dalam bahasa Arab disebut dengan *Juudah*,[67] sedangkan dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *Quality*.[68]

Secara terminologi mutu dapat diketahui melalui pemaparan para ahli. Mutu menurut Edward Sallis adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para

---

[65] Elmubarok Zain, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Putus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 60–65.

[66] Pengembangan Bahasa Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 677.

[67] Attabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab* (Yogyakarta: Mukti Karya Grafika, 2003), 1043.

[68] Petter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, 2 ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 1550.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang.[69] Juran juga mengatakan mutu adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan.[70] Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar atau kriteria mutu yang telah ditentukan standar mutu.

Dalam konteks mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien tehadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen.[71] Suatu lembaga pendidikan yang dikatakan bermutu dapat diketahui melalui lulusan yang baik, guru profesional, bangunan yang efektif dan efisien, sebagai madrasah yang unggul, madrasah teladan, madrasah percontohan dan lain sebagainya.[72] Maka pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat melayani, memenuhi dan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan standar yang ditentukan dengan mempertimbangkan kesesuaian kebutuhan atau harapan pelanggan (masyarakat atau pasar).

Mutu merupakan realisasi dari ajaran ihsan,[73] yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan berbagai nikmat Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Ihsan berasal dari kata husn artinya menunjuk pada kualitas sesuatu yang baik dan indah. Dictionary menyatakan bahwa kata husn, dalam pengertian yang umum, bermakna

---

[69] Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* diterjemahkan Ali riyadi, Ahmad & Fahrurozi: Manajemen Mutu Pendidikan. (Yogyakarta: Irchisod,2006), 73

[70] Abdul Haris dan B, Nurhayati, Manajemen Mutu Pendidikan. (Bandung: Penerbit AlfaBeta,2010), 84-85.

[71] Oemar Hamalik, Evaluasi Kurikulum, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosda Karya,1990), hlm.33

[72] Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 121.

[73] Muhaimin, *Manajemen Penjamin Mutu di Universitas Islam Negeri Malang* (Malang, 2005), 11–13.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

setiap kualitas yang positif (kebajikan, kejujuran, indah, ramah, menyenangkan, selaras, dan lain-lain).[74] Selain itu, bisa dikatakan bahwa ihsan (bahasa Arab: اَحْسانَ) adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti kesempurnaan atau terbaik.

Dalam terminologi ilmu tasawuf, ihsan berarti seseorang menyembah Allah seolah-olah ia melihatNya, dan jika ia tidak mampu membayangkan malihatNya, maka orang tersebut mambayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya. Dengan kata lain ikhlas dalam beribadah atau ikhlas dalam melaksanakan Islam dan iman. Jadi ihsan menunjukkan satu kondisi kejiwaan manusia, berupa penghayatan bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Allah. Perasaan ini akan melahirkan sikap hati-hati waspada dan terkendalinya suasana jiwa.

Salah satunya sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

77. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qashash, 28: 77)

Untuk mencapai kualitas atau mutu pendidikan harus mengutamakan proses yang sungguh-sunggu untuk mencapai tujuan dan pemenuhan pelanggan. Dalam surat kahfi sebutkan:

قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا ١١٠

[74] Sachiko Murota dan William C. Chittick, *Trilogi Islam: Islam, Iman dan Ihsan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 294.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

110. Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi, 18:110)

Maka dari itu, dalam konteks manajemen pening katan mutu pendidikan Islam, sesuatu dikatakan bermutu jika memberikan kebaikan, baik kepada dirinya sendiri (lembaga pendidikan itu sendiri), kepada orang lain (stakeholder dan pelanggan). Maksud dari memberikan kebaikan tersebut adalah mampu memuaskan pelanggan. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam untuk mencapai mutu suatu lembaga pendidikan, maka harus fokus pada proses dan pelanggan. Dari pemahaman ayat tersebut dalam hal melakukan amal shaleh sebagai proses dan sedangkan pelanggannya adalah Allah. Allah diibaratkan menjadi pelanggan karena Allah lah yang menentukan mutu atau tidaknya seseorang manusia. Hadis dibawah ini juga menjelaskan agar mutu tersebut dapat diwujudkan dengan baik, maka proses yang dilakukan juga harus bermutu.

إن الله عز وجل يحب إذا عمل أحدكم عملا أن يتقنه

"Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan "tepat, terarah dan tuntas".[75]

Maksudnya adalah jika proses apabila dilakukan dengan teratur dan terarah, maka hasilnya juga akan baik. Maka untuk mencapai mutu, proses juga harus dilakukan secara terarah dan teratur atau itgan. Hadis tersebut diperkuat oleh Hadis di bawah ini:

إن الله كتب الإحسان على كلّ شيئ...

[75] Al-Thabrani, *Mu'jam al-Ausath*, Juz 2 (Mauqi'u al-Islam: Softwere Maktabah Syamilah, 2005), 408.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

"Sesungguhnya Allah mewajibkan (kepada kita) untuk berbuat yang optimal dalam segala sesuatu...."[76]

Dengan demikian, proses bermutu dapat dilakukan jika anggota lembaga pendidikan bekerja secara optimal, mempunyai komitmen dan istiqamah dalam pekerjaannya. Tanpa adanya komitmen dan istiqomah dari para (pekerja), dalam konteks lembaga pendidikan, civitas akademika, maka lembaga pendidikan tersebut tidak mungkin dapat melakukan proses yang bermutu. Maka dari itu, untuk melakukan proses yang bermutu juga dibutuhkan personalia yang bermutu dan berdedikasi tinggi juga. Sehingga berbuat Proses yang optimal atau berkualitas itu harus dilakukan dalam semua jenjang, semua lini dalam lembaga pendidikan. Apabila semua civitas akademika lembaga pendidikan mampu menyadari akan hal tersebut, maka mutu lembaga pendidikan tersebut akan dapat tercipta.

Dalam peningkatan mutu pendidikan yang baik, maka lembaga pendidikan harus melakukan manajemen kontrol dan perencanaan yang bermutu. Hal tersebut dapat dijelaskan melalaui Al-Quran bahwa kontrol dan perancanaan yang bermutu itu sangat penting.

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (٣٩)

39. dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (QS. An-Najm, 53:39)

Dengan melihat ayat di atas, maka setiap orang dalam bekerja dituntut untuk: 1) tidak memandang sepele bentuk-bentuk kerja yang dilakukan; 2) memberi makna kepada pekerjaannya itu; 3) insaf bahwa kerja adalah mode of existence; 4) dari segi dampaknya, kerja itu bukanlah untuk Tuhan, namun untuk dirinya sendiri.

[76] Muslim Al-Hajaj, *Shahih Muslim*, Juz 2 (Mauqi'u al-Islam: Softwere Maktabah Syamilah, 2005), 122.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jaminan mutu selalu mampu untuk diraih dan didapatkan, apabila suatu lembaga telah mengalami proses yang baik. Hal tersebut sesuai dengan ayat berikut ini:

مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ (٤٦)

46. Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya. (QS. Fushilat, 41:46)

Dalam manajemen mutu, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis disebut dengan perencanaan yang berorientasi pada mutu (quality planning). Perencanaan yang bermutu ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target dan hasil-hasilnya dimasa depan, sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib. Ayat di atas diperkuat dengan Hadis di bawah ini:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya semua amal perbuatan itu harus disertai dengan niat dan segala sesuatu itu tergantung apa yang diniatkannya."[77]

Hadis ini menunjukkan bahwa untuk mencapai tataran ihsan (*quality*) harus dilakukan dengan perencanaan yang bermutu juga (*quality planning*). Niat tersebut adalah maksud atau getaran dalam hati. Namun niat dalam kajian fiqih harus disertai dengan perbuatan, dan apabila hanya getaran, maka itu bukan niat namun hanya keinginan. Maka dari itu, dalam dunia manajemen pendidikan Islam dalam berniat (melakukan perencanaan) harus konkrit dan jangan yang abstrak supaya keberhasilan bisa segera terealisasikan dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan dengan baik.

[77] Abu al-Fida' Isma'il ibn Umar Al-Damasqa, *Tafsir Al-Quran Adzim*, Juz 8 (Mauqi'u al-Islam: Softwere Maktabah Syamilah, 2005), 88.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. Karakteristik Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah

Peningkatan mutu madrasah berkaitan erat dengan pembentukan madrasah yang efektif. Masrasah yang efektif memiliki karakteristik sebagai berikut, 1) proses belajar mengajar yang keefektifannya tinggi, 2) sekolah memiliki kewenangan (kemandirian), 3) lingkungan madrasah yang aman dan tertib, 4) sekolah memiliki keterbukaan (transparansi), 5) kepemimpinan madrasah yang kuat, 6) pegelolaan tenaga kependidikan yang efektif 6) madrasah memiliki budaya mutu, 7) memiliki komunikasi yang baik, 8) madrasah memiliki akuntabilitas, 9) partisipasi yang tinggi dari warga dan masyarakat, 10) memiliki kemauan untuk berubah, 11) sekolah memiliki *teamwork* kebersamaan yang kompak, cerdas, dan dinamis , 12) madrasah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, 13) sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, 14) responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan 15) madrasah memiliki kemampuan menjaga sustainabilitas.[78]

Karakteristik manajemen peningkatan mutu madrash dapat diketahui dari pengoptimalan organisasi madrasah, proses pembelajaran, pengelolaan sumber daya manusia, serta pengelolaan sumber daya dan administrasi. Menurut usman terdapat 13 karakteristik mutu pendidikan, meliputi:[79]

a. Kinerja (*performa*); berkaitan dengan aspek fungsional sekolah misalnya kinerja guru dalam mengajar baik dalam pemberian penjelasan, rajin mengajar dan selalu menyiapkan bahan pelajaran.

[78] Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Cet. 2 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 129.

[79] Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 411–13.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pelayanan administrative dan edukatif sekolah baik yang ditandai hasil belajar yang tinggi, lulusan yang berkualita.

b. Tepat Waktu (*time liness*); memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, pemberian ujian ulangan harus sesuai jadwal, pemberian kesempatan untuk guru yang ingin melakukan pelatihan.

c. Handal (*reliability*); pelayanan yang diberikan oleh sekolah selalu meningkat atau berkesinambungan dengan melakukan evaluasi diri dan menerima masukan dari luar khususnya orang tua murid. Meliputi pengajaran ,prestasi siswa, guru dan sekolah.

d. Daya tahan (*durability*); sekolah mampu mengatasi permasalahan yang ada pada kondisi apapun misalnya krisis moneter, dengan menggandeng semua stakeholder untuk bekerjasama dan bahu membahu.

e. Kenyamanan (*estetics*); penataan lingkungan sekolah yang baik akan membuat proses penyelenggaraan pendidikan yang kondusif misalnya penataan eksterior dan interior sekolah dan juga warga sekolah yang selalu berpenampilan rapih.

f. Hubungan manusiawi (*personal interface*); warga sekolah harus menjunjung tinggi moral dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pendidikan contohnya saling menghormati antara warga sekolah atau dengan lingkungan luar sekolah.

g. Akses dan penggunaan fasilitas yang mudah (*easy of use*); sarana dan prasarana yang ada harus mudah di akses atau digunakan oleh peserta

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

didik, karyawan atau guru sebagai bahan dalam mengajar, agar penyelenggaraan pendidikan tidak terhambat.

h. Mempunyai keunggulan (*feature*) misalnya sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang baik sehingga lulusannya diterima di universitas yang bermutu, mempunyai keunggulan dalam ekstrakurikuler atau teknologi informasi atau prestasi lain seperti karya ilmiah atau diluar akademik.

i. Memiliki standar tertentu (*conformance to specification*); madrasah memiliki standar pelayanan minimal (SPM), atau sudah memenuhi ISO 9001:2000.

j. Konsistensi (*consistency*)madrasah dalam pencapaian mutu terus melakukan perbaikan melalui evaluasi diri, dan konsisten dalam melakukan pelayanan pendidikan kepada pengguna.

k. Seragam (*uniformityy*); tanpa variasi, tidak tercampur.

l. Mampu melayani (*serviceability*); mammpu memberikan pelayanan prima.

m. Ketepatan *(acururacy*) dalam pelayanan.

Pendidikan ini menuntut adanya perubahan sikap dan tingkah laku seluruh komponen madrasah; kepala madrasah, guru dan tenagalstaf administrasi termasuk dalam memandang, memahami, membantu sekaligus sebagai pemantau yang melaksanakan monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan madrasah bersangkutan dengan didukung oleh pengelolaan sistem informasi yang presentatif dan valid. Akhir dari semua itu ditujukan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kepada keberhasilan madrasah untuk menyiapkan pendidikan yang berkualitas atau bermutu bagi masyarakat.

2. Indikator Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah

Mutu pendidikan sering diindikasikan dengan kondisi yang baik, memenuhi syarat, dan segala komponen yang harus terdapat dalam pendidikan, komponen-komponen tersebut adalah masukan, proses, keluaran, tenaga kependidikan, sarana-prasarana dan biaya. Mutu pendidikan juga merupakan salah satu faktor penentu daya saing bangsa, sehingga untuk dapat tetap bisa bertahan dalam percaturan global, maka pendidikan yang bermutu mutlak diperlukan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Nurdin menyatakan bahwa ada beberapa indikator pendidikan yang bermutu, antara lain:[80]

a. Hasil akhir pendidikan merupakan tujuan akhir pendidikan. Dari hasil tersebut diharapkan para lulusannya dapat memenuhi tuntutan masyarakat bila ia bekerja atau melanjutkan studi ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

b. Hasil langsung pendidikan. Hasil langsung pendidikan itu berupa; a) sikap, 2) pengetahuan dan c) ketrampilan. Hasil inilah yang sering digunakan sebagai kriteria keberhasilan pendidikan.

c. Proses pendidikan. Proses pendidikan merupakan interaksi antara raw input, instrumental input, dan lingkungan, untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada proses ini, tidak berbicara mengenai wujud gedung

[80] Muhammad Nurdin, *Pendidikan yang Menyebalkan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), 79–80.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sekolah dan alat-alat pelajaran, akan tetapi bagaimana mempergunakan gedung dan fasilitas lainnya agar siswa dapat belajar dengan baik.

d. *Instrumental input*. Terdiri dari tujuan pendidikan, kurikulum, fasilitas dan media pendidikan, sistem administrasi pendidikan, guru, sistem penyampaian, evaluasi, serta bimbingan dan penyuluhan. *Instrumental input* tersebut harus dapat berinteraksi dengan *raw input* (siswa) dalam proses pendidikan.

e. *Raw input* dan lingkungan, juga mempengaruhi kualitas mutu pendidikan.

Lembaga pendidikan adalah lembaga yang "menjual" jasa, berupa layanan pendidikan kepada masyarakat. Dalam konteks ini, ada beberapa indikator yang dapat diajukan untuk menilai mutu sebuah lembaga pendidikan, yaitu; pertama, *care* (kepedulian), kedua, *courtesy* (kehormatan), ketiga, *concern* (perhatian), keempat, *friendliness* (sikap persahabatan), kelima, *helpfullness* (sikap suka menolong).[81] Beberapa indikator di tersebut menunjukkan pentingnya makna layanan dalam konsep mutu lembaga pendidikan.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, Abudin Nata mengajukan beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai parameter dalam menilai mutu lembaga pendididikan Islam, yaitu; 1) secara akademik lulusannya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, 2) secara moral, lulusannya dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya kepada masyarakat, 3) secara individual, lulusannya semakin "bertakwa", (4) secara

[81] Hari Suderajat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2004), 147.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya.[82]

Merujuk pada konsep dan kriteria mutu di atas, bahwa mutu adalah suatu kondisi, derajat, atau tingkat pencapaian suatu proses yang telah memenuhi standar yang telah ditetapkan, maka untuk mencapai mutu lembaga pendidikan harus ada standar yang menjadi acuan dalam upaya pembangunan mutu. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pemerintah melalui PP No. 19 tahun 2005 telah menetapkan Standar Nasional Pendidikan yang melingkupi; 1) standar isi, 2) standar proses, 3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan dan 8) standar penilaian pendidikan. standar nasional pendidikan inilah yang saat ini dapat dijadikan acuan oleh dunia didikan di indonesia dalam membangun dan menilai mutu pendidikan.[83]

3. Manajemen Strategi Peningkatan Mutu di Madrasah Ibtidaiyah

Manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah merupakan salah satu jawaban yang dapat dilaksanakan dalam kontek pemberian otonomi daerah di bidang pendidikan yang telah diundangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 51 ayat (1) yang berbunyi: Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah. Oleh karena itu, manajemen

[82] Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), 172.

[83] PP. No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta: Lekdis, 2005).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

peningkatan mutu berbasis sekolah wajib diketahui, dihayati, dan dilaksanakan oleh warga negara Indonesia terutama bagi mereka yang mengelola lembaga pendidikan pada anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah sangat berkaitan dengan sekolah efektif. Sekolah efektif (*effective schools*) pada prinsipnya mensyaratkan adanya keleluasaan sekolah atau madrasah untuk mengelola dan mengambil keputusan pendidikan secara mandiri. Keputusan-keputusan yang dibuat oleh sekolah akan sangatmenentukan kualitas proses pendidikan yang ada di dalamnya. Untuk mengimplementasikan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah atau madrasah ini diperlukan strategi yang bisa diterapkannya. Strategi yang dimaksudkan berkaitan erat dengan hal-hal sebagai berikut.[84]

a. Komitmen kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan

Komitmen yang dimiliki kepala madrasah menjadi prasyarat utama sebagai *leader* dan *manager*, karena kepala madrasah merupakan kunci keberhasilan madrasah. Komitmen yang paling awal adalah niat yang baik harus dijaga terus-menerus baik dilakukan oleh komite sekolah, kepala sekolah, guru staf, siswa dan masyarakat sebagai aktor dalal peningkatan mutu madrasah.

b. Membentuk *teamwork* sebagai penggerak mutu

Kepala madrasah yang mampu menjalankan kepemimpinannya dalam memberdayakan seluruh sumber daya potensial yang dimilikinya

[84] Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Cet. 2 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 167–79.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan harus didukung oleh *teamwork* yang bagus dan mempunyai komitmen yang tinggi. *Teamwork* penggerak mutu di madrasah menjadi pelopor dalam pengimplementasiannya yang dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik daripada individual.

c. Merumuskan visi dan misi madrasah berbasis pada mutu

Visi adalah peryataan yang diucapkan dan ditulis hari ini sebagai proses manajemen saat ini yang menjangkau ke depan. Visi merupakan harapan dan impian yang dimiliki madrasah atau lembaga pendidikan tentang keinginan yang akan dicapai di masa yang akan datang.

Sedangkan misi merupakan peryataan mengenai hal-hal yang yang harus dicapai oleh madrasah bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada saat ini dan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, misi harus mencerminkan tentang segala sesuatu untuk dapat mencapai visi.

d. Membuat evaluasi diri (*self evaluation*)

Membuat evaluasi diri secara objektif terhadap kondisi sekolah atau madrasah yang sebenarnya merupakan langkah awal yang ditempuh oleh kepala madrasah sebelum membuat perencanaan peningkatan mutu pendidikan di lembaganya. Evaluasi diri dilakukan dalam rangka untuk mengetahui kekuatan, kelemahan internal sekolah itu sendiri, serta untuk mengetahui peluang dan tantangan yang harus dihadapi oleh sekolah atau madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikannya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Berdasarkan hasil evaluasi diri inilah, sekolah atau madrasah membuat perencanaan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Kepala sckolah mengambil kebijakan-kebijakan strategis yang harus diimplementasikannya agar mutu pendidikan bisa dicapai dengan baik berdasarkan visi dan misi yang oleh sekolah. Kebijakan tersebut harus diarahkan pada upaya untuk menggunakan kekuatan dalam meraih peluang dan mengatasi ancaman atau tantangan yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, juga harus ada kebijakan dalam mengatasi kelemahan yang dimiliki oleh sekolah atau madrasah agar peluang peningkatan mutu bisa didapatkan, serta ancaman atau kendala dalam peningkatan mutu pendidikan bisa diatasi dengan baik.

e. Membuat perencanaan madrasah berbasis pada mutu

Perencanaan sekolah atau madrasah pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atas sejumlah alternatif atau pilihan mengenai program-program kegiatan atau sasaran mutu dan cara-cara yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan. Proses ini terdapat lima kegiatan, yaitu: 1) menilai situasi dan kondisi saat ini yang didasarkan pada hasil evaluasi diri (*self evaluation*) sekolah, 2) merumuskan dan menetapkan situasi dan kondisi yang diinginkan (yang akan datang), 3) menentukan apa saja yang perlu dilakukan untuk

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mencapai keadaan yang diinginkan, 4) mempersiapkan dan melaksanakan pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya, serta 5) dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan.

f. Memberdayakan seluruh komponen madrasah dalam melaksanakan program-program mutu

Pelaksanaan program mutu yang telah direncanakan oleh madrasah akan dapat menentukan hasil yang ingin dicapai. Hebatnya perencanaan yang telah dibuat tidak mungkin bisa berhasil dengan haik, jika tidak dilaksanakan sesuai dengan prosedur mutu yang telah ditetapkan. Untuk melaksanakan perencanaan yang sudah menjadi kebijakan kepala madrasah, perlu memberdayakan seluruh sumber daya potensial yang dimiliki oleh sekolah atau madrasah. konsep pemberdayaan sekolah atau madrasah dalam rangka peningkatan mutu dan kemandirian sekolah yang diharapkan kepala sekolah, guru, dan personel lainnya, serta masyarakat setempat dapat melaksanakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan, perkembangan zaman, karakteristik lingkungan, dan tuntutan global.

Pemberdayaan ini merupakan alat yang sangat penting untuk memperbaiki kinerja organisasi sekolah melalui penyebaran pembuatan keputusan dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterlibatan aktifdari seluruh personel sekolah untuk mengambil dan menjalankan keputusan-keputusan strategis di madrasah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

g. Melaksanakan kontrol manajerial dalam pengendalian mutu kinerja

Melaksanakan kontrol manajerial dan evaluasi dalam pengendalian mutu kinerja merupakan usaha yang harus dilaksanakan oleh sekolah atau madrasah dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang terakhir. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menyakinkan apakah program-program kegiatan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sejauh mana tujuan telah tercapai, dan jika belum apa yang menjadi penghambatnya.

Mutu pendidikan yang telah direncanakan harus dikendalikan agar bisa tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengendalian ini tidak bisa lepas dari keseluruhan proses produksi kompetensi peserta didik yang dijalankan di sekolah. Proses harus dikendalikan dengan baik agar mutu bisa terstandar sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Pengendalian dan evaluasi ini juga bisa dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat keputusan-keputusan strategis di masa yang akan datang. Proses ini harus dijalankan secara terus-menerus dan berkelanjutan sehingga mutu juga harus ditingkatkan secara terus-menerus dan berkelanjutan (*continous quality improvements*) atau harus ada perbaikan dan inovasi tiada henti.

h. Melaksanakan pernbaikan secara terus-menerus (*continuous quality improvement*)

Perbaikan secara terus-menerus akan bisa berhasil dengan baik apabila disertai dengan usaha untuk menempatkan sumber daya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

manusia yang tepat. Faktor manusia merupakan dimensi terpenting dalam perbaikan kualitas dan produktivitas. Untuk melaksanakan perbaikan secara berkesinambungan, kepala sekolah dan *teamwork* harus selalu berkoordinasi dan mengkaji hambatan- hambatan yang dialaminya serta mampu membaca peluang dan mempersiapkan strategi untuk meraih peluang dengan sebaik mungkin. Dalam konteks ini, kepala sekolah harus secara aktif mendorong kepada setiap individu untuk mengidentifikasi dan menggunakan kesempatan perbaikan agar bisa memperoleh hasil yang terbaik dalam setiap proses kegiatan dan pemberdayaan yang ada di sekolah atau madrasah.

Mutu pendidikan di sekolah atau madrasah harus diperhatikan dan ditingkatkan menjadi lebih baik dan berkualitas. Hal ini merupakan tantangan yang harus direspons secara positif oleh lembaga pendidikan Islam. Mutu dalam bidang pendidikan meliputi mutu *input*, proses, dan *output*. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu apabila siap berproses yang sesuai dengan standar minimal nasional dalam bidang pendidikan. Proses pendidikan dapat dinyatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan schingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik. Adapun *Output* dinyatakan bermutu apabila hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik baik dalam bidang akademik dan non-akademik tinggi.[85]

Mutu masukan dapat dilihat dari aspek Sumber Daya Manusia (SDM) seperti kepala sekolah, guru, staf dan siswa; aspek material seperti buku, alat

[85] Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Cet. 2 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 135.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lain; aspek perangkat lunak seperti peraturan, job deskripsi dan struktur organisasi; serta aspek harapan dan kebutuhan seperti visi misi, motivasi dan cita-cita. Mutu proses pembelajaran mengandung makna kemampuan sumberdaya pendidikan mentransformasikan multi jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai lebih yang dibutuhkan siswa. Sedangkan hasil pendidikan dianggap bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstra kurikuler. Berikut ini akan penulis jelaskan satu per satu secara lebih detail.[86]

a. Input adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input meliputi; kebijakan mutu dan harapan, sumber daya (kesediaan masyarakat), berorientasi siswa, manajemen (pembagian tugas, perencanaan, kendali mutu, dan efesiensi).

b. Proses merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut output.

   1) Pembelajaran, berorientasi: *learning to know, learn ing to do, learning to be, learning to live together.*

   2) Kepemimpinan yang kuat atau demokratik: kemampuan manajerial, kemampuan memobilisasi, dan memiliki otonomi luas.

   3) Lingkungan: aman, nyaman, dan manusiawi.

[86] Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 252–54.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4) Pengelolaan tenaga efektif: perencanaan pengembangan, penilaian, dan imbal jasa.

5) Memiliki budaya mutu (kerjasama, merasa memiliki, mau berubah, mau meningkatkan diri, dan terbuka).

6) Tim kerja (kompak, cerdas dan dinamis)

7) Partisipasi masyarakat tinggi.

8) Memiliki akuntabilitas: laporan prestasi, respon tanggapan masyarakat.

c. Output dapat dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khusunya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam:

1) Prestasi Akademik: NEM, STTB, taraf serap, lomba karya ilmiah, dan lomba keagamaan.

2) Prestasi non akademik: olah raga, kepramukaan, kebersihan, toleransi, disiplin, kesenian, kerajinan, solidaritas, dan lain-lain.

Formula tersebut dapat berkembang lebih jauh lagi. Pada dasarnya pendidikan yang bermutu adalah penggunaan proses yang baik akan mempengaruhi pada hasil *output* yang baik. Secara lebih jelas, ruang lingkup mutu pendidikan sebagai berikut.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

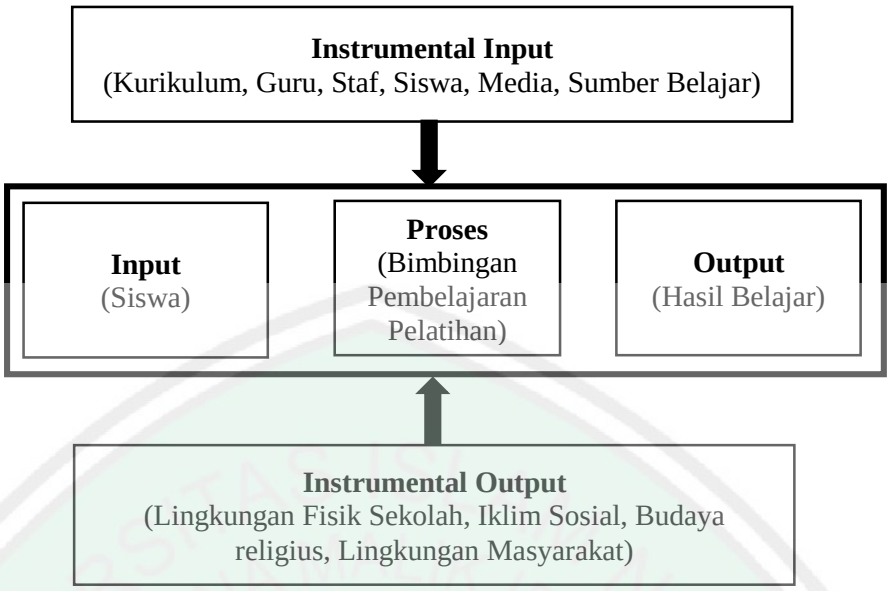

Gambar 2.3 Diagram Ruang lingkup Mutu Pendidikan[87]

Jadi untuk membangun mutu di setiap institusi pendidikan memerlukan komitmen bersama diantara seluruh komponen yang ada di sekolah, antara pimpinan sekolah, guru, siswa, staf sekolah lainnya, juga orang tua siswa. Misalnya, hal kecil yang mengindikasikan bahwa mutu telah mulai bersemi di sekolah adalah, komitmen terhadap disiplin waktu, disiplin belajar, budaya berkompetisi dan berprestasi, baik di kalangan guru maupun siswa, budaya bersih lingkungan, bersih dan rapi dalam berpakaian, sopan santun dalam bersikap dan bertutur kata, dan sejenisnya. Sehingga sekolah secara institusional memiliki pencitraan diri yang baik di mata masyarakat luas, orang tua, dan siswa itu sendiri. Pencitraan yang baik inilah sebagai bekal bagi sekolah untuk maju, tumbuh, dan berkembang secara lebih baik.

[87] Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 254.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Mutu Proses Pembelajaran Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah

Manajemen pendidikan adalah suatu proses dalam melaksanakan tugas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.[88] Perencanaan pembelajaran yang bermutu menunjukkan keunggulan suatu madrasah yang lebih berkualitas dengan madrasah lain. Dalam konteks perencanaan bermutu dapat didefinisikan sebagai proses penyusunan materi, penggunaan pendekatan dan metode, pengunaan media serta evaluasi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan.[89]

Pendidikan yang berkualitas akan terus memeberkan pelayanan dan mutu yang baik untuk dapat bersaing dan mempertahankan pendidikan tersebut salah satunya melalui peningkatan proses pembelajaran. Menurut Mujahidin menjelaskan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan suatu proses untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan yang dilakuka oleh peserta didik sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya.[90] Proses terciptanya belajar dan pembelajaran dapat dilakukan dengan memanipulasi lingkungan —semua peristiwa yang mempengaruhi langsung terhadap proses pembelajaran sehingga dapat memudahkan peserta didik untuk belajar.[91]

---

[88] Noer Rohma da Zaenal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan* (Malang: Madani, 2017), 4.

[89] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Menegembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 17.

[90] Firdos Mujahidin, *Startegi Mengelolah Pemebelajaran Bermutu* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017) 33.

[91] Mulyono, *Strategi Pemebelajaran Menuju Efektifitas Pembalajaran di Abad Global* (Malang: UIN Malang Press, 2012), 7.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Melalui pengertian diatas mutu proses pembelajaran memiliki prinsip-prinsip pembelajaran, yakni pembelajaran memperoleh perubahan perilaku menjadi lebih baik, hasil pembelajaran berdasarkan perubahan perilaku secara komprehensif, pembelajaran merupakan sebuah proses dalam mencapai tujuan yang ditentukan, dan pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.[92]

Dalam cakupan mutu pembalajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Adapun dalam perencanaan pembelajaran yang bermutu memiliki karakteristik sebagai berikut.

a. Signifikansi: tingkat signifikansi tergantung pada tujuan pendidikan yang diajukan dan dapat ditentukan berdasarkan kriteria – kriteria yang dibangun selama proses perencanaan.
b. Feasibilitas: perencanaan harus disusun berdasarkan pertimbangan realistis baik yang berkaitan dan biaya maupun implementasinya.
c. Relevansi: konsep relevansi berkaitan dengan jaminan bahwa perencanaan memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesififik pada waktu yang tepat agar dapat tercapai tujuan secara optimal.
d. Kepastian: konsep kepastian minimum diharapkan dapat mengurangi kejadian kejadian yang tidak terduga.
e. Ketelitian: prinsip utama yang perlu diperhatikan ialah agar perencanaan pengajaran disusun dalam bentuk sederhana, serta perlu

[92] Firdos Mujahidin, *Startegi Mengelolah Pembelajaran Bermutu* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017) 33.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diperhatikan secara sensitif kaitan kaitan pasti terjadi antara berbagai komponen.

f. Adaptabilitas bahwa perencanaan pengajaran bersifat dinamis, sehingga perlu senantiasa mencari informasi sebagai umpan balik. Penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan yang fleksibel atau adaptable dapat dirancang untuk menghindari hal hal yang tidak diharapkan.

g. Waktu: faktor yang berkaitan dengan waktu cukup banyak, selain keterlibatan perencanaan dalam memprediksi masa depan, juga validasi reliabilitas analisis yang dipakai, serta kapan untuk menilai kebutuhan kependidikan masa kini dalam kaitannya dengan masa mendatang.

h. Monitoring merupakan proses mengembangkan kriteria untuk menjamin bahwa berbagai komponen bekerja secara efektif.

i. Isi perencanaan merujuk pada hal hal yang akan direncanakan,[93] yaitu memuat: a) tujuan apa yang diinginkan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan layanan pendukungnya; b) program dan layanan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan layanan pendukungny; c) tenaga manusia, yakni mencakup cara cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi maupun kepuasan merek; d) keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan penerimaan;e) bangunan fisik mencakup tentang cara cara penggunaan pola distribusi dan kaitannya dengan pengembangan psikologis; f) struktur organisasi, yakni bagaimana cara mengorganisasi

[93] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 19.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan manajemen operasi dan pengawasan; g) konteks social atau elemen elemen laiinya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengajaran.[94]

Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah – langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran juga bisa berarti suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif ini mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Sanjaya mengemukakan bahwa prinsip prinsip tersebut merupakan hal hal yang diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki ke khasan sendiri sendiri.[95] Mujahidin mengatakan bahwa pembelajaran adalah pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, islami, menggembirakan, rasional dan berbobot, mencerdaskan dan berkarakter, berorientasi pada *long life education.*[96]

---

[94] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 22.
[95] H. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 131.
[96] Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 43.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hal tersebut berarti bahwa guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat dengan keadaan. Maka dari itu, guru harus memahami beberapa prinsip didalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

a. Berorientasi pada tujuan; dalam system pembelajaran, tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktifitas guru dan siswa, harus mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena keberhasilan salah satunya dapat dilihat dari ketercapaian proses pembelajaran yang merupakan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

b. Aktivitas: belajar bukanlah penghafalan sejumlah kata di dalam prosesnya melainkan pengalaman yang dialami secara langsung dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tersebut salah satunya meliputi mental yang dimiliki oleh peserta didik.

c. Individualitas: pembelajaran adalah sebuah proses pendidikan yang mengembangkan setiap peserta didik. Walaupun mengajar tertuju pada lompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah rubahan perubahan perilaku siswa.[97]

d. Integritas: mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran

[97] H. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016),133.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.[98]

e. Interaktif: prinsip interaktif bermakna bahwa proses pembelajaran bukan hanya sekedar transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik, melainkan sebagai proses merangsang peserta didik untuk aktif didalam proses pembelajaran. Aktif dalam proses pembelajaran ini mencakup keaktifan siswa ke siswa lain yang berarti memerlukan feedback antara satu ke yang lain dan juga terhadap lingkungan. Hal ini menandakan bahwa siswa mengalami perkembangan baik secara mental maupun intelektual.

f. Inspiratif: pembelajaran inspiratif merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencoba melakukan perubahan pada dirinya di dalam proses pendidikan.

g. Menyenangkan: proses pembelajaran harus dalam kondisi dan situasi yang menyenangkan diantara pengajar dan peserta didik. Hal ini dilakukan semata mata untuk mengembangkan kemampuan peserta didik didalam proses pendidikan.

h. Menantang: proses pembelajaran yang menantang bermaksud untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan cara merangsang rasa ingin tahu siswa didalam proses pembelajaran.

i. Motivasi: motivasi merupakan proses yang sangat penting di dalam pendidikan. Tanpa adanya motivasi, siswa tidak akan memiliki

[98] H. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 133.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kemauan untuk belajar. Maka dari itu motivasi merupakan bagian terpenting di dalam proses pendidikan. [99]

Sehingga pada tahapan akhir adalah evaluasi pelaksnaan pembelajaran, Nurdin dan Adrianto mengatakan bahwa penialaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan.[100] Sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan dan dapat diartikan sebagai proses pengumpulan informasi dalam mengukur ketercapaian prestasi asil belajar siswa. Dalam permendikbud nomor 23 tahum 2016 disebutkan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan informasi atau data tentang capaian pembelajaran peserta didik meliputi, aspek kognitif atau pengetahuan, aspek psikomotorik atau keterampilan dan aspek afektif atau sikap, hal ini dilakukan untuk memantau proses belajar siswa melalui penugasan dan evaluasi belajar siswa.[101]

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian hasil belajar peserta didik antara lain: a) penilain ditunjukan untuk mengukur pencapain kompetensi; b) penilain menggunakan acuan kriteria yakni berdasarkan pencapain kompentesi peserta didik setela mengikuti proses pembelajaran; c) penilaian dilakukan secara menyeluruh dan berkelajutan; d) hasil penilaian di

[99] H. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 131.

[100] H. Syafruddin Nurdin dan Adrianto, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 127.

[101] Firdos Mujahidin, *Strategi Mmengelola Pembelajaran Bermutu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 106.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tindaklanjuti dengan program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya dibawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kreteria ketuntasan; e) penilaian harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran.[102]

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa penilaian merupakan suatu proses untuk mengukur dana menentukan tingkat ketercapaian kompetensi dan sekaligus untuk mengukur efektifitas proses pembelajaran. maka dari itu, untuk penilaian yang efektif harus diikuti oleh kegiatan analisis terhadap hasil penilaian dan merumuskan timbal balik yang perlu dilakukan dalam perencanaan proses pembelajaran berikutnya.

5. Mutu Lulusan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah

Mutu pendidikan merupakan mutu lulusan dan layanan yang memuaskan pihak terkait pendidikan. Mutu lulusan berkaiatan dengan hasil perubahan menjadi lebih baik berupa aspek afektif, kognitif dan keterampilan yang ditunjukkan pada keberlanjutan studi ke pendidikan berkualitas yang lebih tingi serta memiliki kepribadian yang baik.[103]

Peningkatan mutu lulusan terhadap peserta didik menjadi faktor yang harus diperhatian sebagai upaya peningkatan mutu lulusan. Indikator mutu pendidikan terletak pada prestasi pendidikan atau mutu lulusanya,sehinga mutu pendidikan tidak akan tercapai tanpa performasi peserta didik yang produktif dan prestasi karena peserta didik merupakan salah satu pendidikan. sedangkan upaya yang bisa dilakukan dalam ranah peningkatan kompetensi

[102] H. Syafrudin Nurdin dan Adrianto, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016),129.

[103] Muhammad Fadhil, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan", *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, (Vol 1, No 02, 2017), 218.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

siswa sehinga di hasilkan mutu lulusan yang bagus. Upaya-upaya yang dapat dilakukan sebagai berikut.

a. Mengefektifkan peserta didik, dapat dilakukan dengan cara mengabsen peserta didik setiap kali akan memulai dan mengakhiri pelajaran berlangsung untuk menghindari hal-hal yang tidak dinginkan, seperti peserta didik meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai.

b. Memberi bimbingan, dapat dilakukan agar peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dapat teratasi, sehingga prestasi peserta didik akan menjadi lebih baik dan diharapkan mempunyai keterampilan belajar yang baik.

c. Pemberian tugas pada peserta didik, hal ini dilakukan dalam meningkatkan kualitas dalam proses berpikir agar terbiasa dalam menyelesaikan masalah.

d. Membentuk kelompok belajar, dapat membantu peserta didik agar lebih mudah untuk bertukar pikiran dalam memecahkan masalah pembelajaran yang mereka hadapi. Belajar kelompok mampu melatih peserta didik untuk hidup bermasyarakat antara satu dan yang lain.[104]

Standar Kompetensi Lulusan adalah seperangkan kompetensi lulusan yang di lakukan dan diwujudkan dengan hasil pelajar peserta didik. Standar ini harus dapat diukur dan diamati untuk memudahkan pengambilan keputusan bagi guru atau tenaga kependidikan yang bisa di gunakan sebagai dasar penilaian dan pemantuan proses kemajuan peserta didik.[105]

---

[104] Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Teknologi dan Kejuruan* (Jakarta:Rajawali:1999), 81.

[105] Muhaimin, Dkk, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 49

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sedangkan dalam peraturan pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dalam satuan pendidikan.[106] Standar kompetensi lulusan merupakan arah bagi peningkatan kualitas pendidikan secara mendasar pada jenjang pendidikan tertentu, selain itu menurut Muyasa tujuan adanya Standar Kompetensi lulusan bagi madrasah ibtidaiyah adalah untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan lanjut.[107]

Sedangkan menurut Muhaimin menjelaskan bahwa standar kompetensi lulusan adalah: a) Mewujudkan standar nasional dan standar institusional kompetensi lulusan, b) Memberikan acuan dalam merumuskan kriteria, kerangka dasar pengendalian dan jaminan mutu lulusan, c) Memperkuat profesionalisme lulusan melalui standarisasi lulusan secara nasional dengan tetap memperhatikan tuntutan institusional, yaitu mewujudkan visi dan misi suatu lembaga.[108]

Berdasarkan peraturan badan akreditasi nasional yang dinyatakan dalam standart kelulusan sebagai berikut :

a. Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, sesuai dengan perkembangan siswa

[106] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 90.

[107] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 92

[108] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grasindo, 2010), 230.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang diperoleh dari pengalaman pembelajaran melalui pembiasaan: a) integrasi pengembangan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dalam kegiatan pembelajaran, b) berdoa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan; c) santun dalam berbicara dan berperilaku; d) berpakaian sopan sesuai aturan sekolah/madrasah; e) mengucapkan salam saat masuk kelas; f) melaksanakan kegiatan ibadah; g) mensyukuri setiap nikmat yang diperoleh; h) menumbuhkan sikap saling menolong/ berempati; i) menghormati perbedaan; dan j) antri saat bergantian memakai fasilitas sekolah/madrasah.

b. Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sosial dengan karakter: a) jujur dan bertanggung jawab; b) peduli; c) gotong-royong dan demokratis, d) percaya diri; dan e) nasionalisme yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan.

c. Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap pembelajar sejati sepanjang hayat sesuai dengan perkembangan anak, yang diperoleh dari pengalaman pembelajaran dan pembiasaan melalui gerakan literasi madrasah, meliputi: a) perencanaan dan penilaian program literasi; b) waktu yang cukup untuk kegiatan literasi; c) membaca buku; d) lomba terkait literasi; e) memajang karya tulis; f) penghargaan berkala untuk siswa; dan g) pelatihan literasi.

d. Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sehat jasmani dan rohani melalui keterlibatan dalam kegiatan kesiswaan, berupa: a) olahraga; b) seni; c) kepramukaan; d) UKS; e) keagamaan; dan f) lomba yang terkait dengan kesehatan jasmani dan rohani.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

e. Siswa memiliki pengetahuan: a) faktual; b) konseptual; c) prosedural; dan d) metakognitif dalam setiap tema sesuai dengan pembelajaran tematik terpadu.

f. Siswa memperoleh pengalaman pembelajaran yang ditunjukkan oleh kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal, meliputi: a) kegiatan yang menunjukkan keberagaman budaya; b) peringatan hari-hari besar nasional; c) peringatan hari-hari besar agama; d) pentas seni budaya; dan e) bulan bahasa.

g. Siswa memperoleh pengalaman pembelajaran menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif melalui pemanfaatan sumber belajar berupa: a) bahan ajar; b) buku teks; c) perpustakaan; d) alat peraga, e) internet.[109]

6. Peran Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Budaya religius merupakan hal yang urgen untuk diwujudkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu fungsi budaya religius adalah merupakan wahana untuk menstransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.

Budaya religius juga merupakan sarana pengembangan proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Karena pada prinsipnya budaya religius

[109] Badan Akreditasi Nasional Madrasah/Madrasah, *Perangkat Akreditasi SD/MI*, (Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Nasional 002/H/AK/2017:2017). No 31-37

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstrukstivistik. Dimana lingkungan sekitar dapat dimanipulasi dan dieksplorasimenjadisumber belajar, sehingga guru bukan satu-satunya sumber belajar.[110] Disamping itu, budaya religius juga berfungsi dan berperan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama atau religiusitas. Pendidikan agama atau religiusitas tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, namun seharusnya mengarah kepada afektif. Maka selanjutnya pendidikan agama akan mengarah kepada praktik dan kegiatan sosial dalam aktivitas keseharian, baik di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.

Model pembelajaran yang demikianlah membuat peserta didik lebih mampu untuk berpikir dan kreatif sehingga akan melahirkan konklusi yang tidak sama dengan gurunya. Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontrukstivistik yang sangat dianjurkan pada dekade akhir-akhir ini untuk menggebrak dan meningkatkan mutu pendidikan Nasional. Budaya religius dapat meningkatkan daya nalar dan juga hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan daya nalar dan hasil belajar akan meningkat jika emosi mengalami ketenangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah masalah pribadi, yaitu emosi[111] dan hal itu juga bisa ditenangkan dengan budaya religius. Karena menurut penelitian Muhaimin, kegiatan keagamaan seperti khatmil al-Qur'an dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga

[110] Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 59.

[111] Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 12.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan.[112] Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya. Apabila semua civitas akademika di lembaga pendidikan tersebut mengalami ketentraman emosinya, maka secara otomatis semuanya mampu berpikir dengan tenang dan berpikir dengan tenang tersebut mampu menemukan sesuatu yang baru. Salah satu hal yang penting lagi adalah budaya religius dapat digunakan sebaga wahana pelaksanaan pendidikan.

[112] Muhaimin dan Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 299–300.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian maka peneliti dapat menggambarkan berdasarkan teori yang telah dikaji dalam penelitian ini. Adapun kerangka konseptual sebagai berikut:

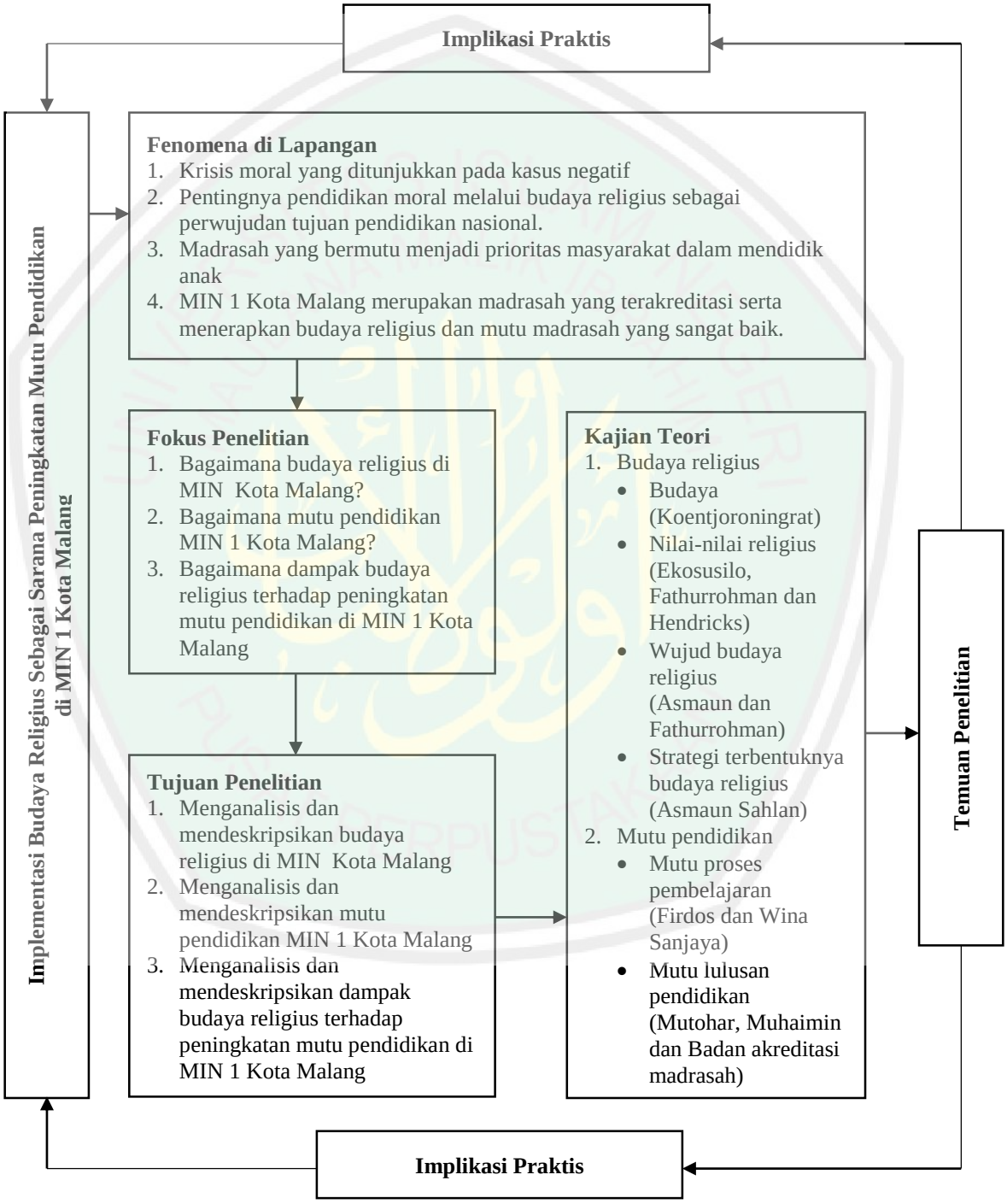

Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah: 1) untuk mengeksplorasi budaya religius yang dilakukan di madrasah, 2) untuk mengeksplorasi bagaimana mutu pendidikan yang dijalankan di madrasah, dan 3) untuk mengeksplorasi dampak budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses penelitian untuk mengungkap fenomena tentang strategi peningkatan mutu madrasah yang ada secara alamiah dan tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika yang terjadi.[1] Pengumpulan data penelitian tersebut tidak ditempuh dengan prosedur statistik yakni penghitungan atau penjumlahan, namun pengumpulan data didasarkan pada suatu eksplorasi tentang manusia, gejala, latar, peristiwa dan dokumentasi secara alami.[2] Dengan demikian, data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati.[3]

Penelitian ini berupa studi kasus, karena fenomena yang diteliti terjadi pada saat penelitian dilakukan. Riset studi kasus ini dimulai dengan mengidentifikasi satu kasus yang spesifik, bertujuan untuk memahami dan mengilustrasikan kasus

[1] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 59.
[2] Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi & Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 8.
[3] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), 4.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang unik dan perlu dideskripsikan atau diperinci.[4] Peneliti melibatkan diri pada situasi dan kondisi yang terjadi di MIN 1 Kota Malang dimana secara intensif peneliti menggali berbagai informasi terkait dari proses dan pengalaman para tim mutu dalam melaksanakan program, kegiatan, dan aktivitas-aktivitas mutu lainnya yang masih berlangsung saat penelitian dilakukan serta mendalami budaya religius yang terjadi dilingkungan madrasah.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah koordinator MIN 1 Kota malang dan beberapa wakil koordinator sebagai tim mutu. Tim mutu yang dimaksud adalah sekumpulan guru terpilih yang bertanggung dalam mengembangkan mutu madrasah. Dengan demikian, peneliti hadir secara langsung ke lokasi untuk menemui dan mengenal mereka dengan baik, melakukan interaksi dan komunikasi dengan wawancara, mengamati dan memahami beberapa aktivitas, dan menelaah data berkas, dokumen, dan arsip yang kesemuanya berkaitan seputar budaya religius dan peningkatan mutu madrasah.[5]

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pengamat non partisipan yakni peneliti tidak mengharuskan melibatkan diri secara langsung ke dalam setiap peristiwa penelitian karena tidak memungkinkannya meneliti semua aktivitas yang dilakukan.[6] Kehadiran peneliti ke lokasi penelitian secara jelas telah mendapatkan izin meneliti dan memahami maksud dan tujuan penelitian.

Untuk memperoleh data yang diinginkan dengan mudah dan lengkap, peneliti harus membangun kepercayaan yang tinggi dan menghindarkan kesan-kesan yang

---

[4] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 99.
[5] Burhan Bengin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), 93.
[6] Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 169.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

merugikan informan. Kehadiran peneliti di lapangan diketahui dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) pada tanggal 16 September 2019 peneliti datang ke MIN dengan membawa surat permohonan izin secara tertulis kepada kepala sekolah untuk mengadakan survei awal, sekaligus sebagai penelitian pendahuluan untuk bahan penyusunan proposal tesis. 2) Sebelum memasuki lapangan terlebih dahulu peneliti meminta izin penelitian dari program pascasarjana universitas maulana malik ibrahim malang yang ditujukan kepada kepala MIN dan diterima peneliti pada tanggal 10 Februari 2020 untuk diserahkan kepada kepala MIN . 3) Pada tanggal 15 Februari 2020 peneliti bertemu dengan kepala MIN 1 Kota Malang untuk menyerahkan surat izin penelitian, dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian serta melakukan wawancara yang pertama dengan kepala sekolah dan membuat kesepakatan pertemuan berikutnya. 4) Pada tanggal 20 Februari 2019 sampai data dikatakan cukup dalam mendapatkan data, untuk menggali data-data tersebut peneliti baik melakukan secara formal maupun informal, melalui pertemuan sekolah tentang adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti, untuk membantu informasi selengka-lengkapnya apa yang dibutuhkan oleh peneliti.

C. Latar Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I (MIN 1 Kota Malang) berlokasi di Jl. Bandung No. 7c Malang. Lembaga setingkat Sekolah Dasar (SD) di bawah naungan Kementerian Agama yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Lembaga ini berkembang karena adanya faktor kesungguhan dan kedisiplinan, dukungan wali murid, terpeliharanya lingkungan dan layanan, serta terus berupaya untuk meraih prestasi akademik maupun non-akademik. MIN 1 Kota Malang berpedoman pada visi "*Mewujudkan madrasah yang beriman,*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berakhlak mulia dan berprestasi" dengan motto *"Tiada hari tanpa prestasi"*, telah mengantarkan MIN 1 Kota Malang dalam meraih prestasi baik akademik maupun non akademik bahkan di tingkat internasional.

Perwujudan visi tersebut dilakukan melalui penciptaaan suasana madrasah yang islami, penyelenggaraan pembelajaran yang inovatif dan berwawasan teknologi, penciptaaan sumber daya manusia yang adaftif, kompetitif, dan kooperatif dengan mengembangkan multi kecerdasan, menjadikan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar, membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat di bidang pendidikan. Oleh karena itu, visi misi dan moto MIN 1 Kota Malang sebagai landasan dalam perwujudan budaya religius sebagai sarana peningkatan mutu pendidikan.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data dan sumber data. Untuk memperoleh data, terlebih dahulu peneliti mencari bahan mentah untuk diolah sehingga menghasilkan informasi yang menunjukkan fakta.[7] Peneliti menggunakan data karena sebagai acuan dasar dalam melakukan analisis dan kesimpulan.[8] Sedangkan alasan peneliti menggunakan sumber data yaitu agar mengetahui asal muasal informasi tersebut diperoleh sehingga dapat mempermudah dalam mengetahui rujukan suatu informasi.

Data penelitian berupa perkataan yang dicatat oleh peneliti atau melalui alat bantu rekaman, recorder handphone, catatan, pengambilan foto, video. Data hasil

[7] Azuar Junaidi dkk, *Metodologi Penelitian Bisnis; Konsep & Aplikasi* (Medan: Umsu Press, 2014), 65.

[8] Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekaatan Kualitatif dan Kuantitatif; Skripsi, Tesis, Desertasi* (malang: UM Press, 2008), 41.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dari wawancara oleh peneliti disalin (diketik ulang) sehingga berbentuk naskah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumbernya.[9] Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan secara langsung dan wawancara dengan subjek penelitian. Data ini bersumber dari ucapan atau tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada objek selama penelitian di lapangan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman, serta pengambilan foto.

Data-data primer akan peneliti peroleh dengan teknik *purposive* atau *purposeful sampling*. Artinya informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian.[10] Adapun informan tersebut meliputi: Kepala MIN 1 Kota Malang, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Guru, dan Siswa.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data pendukung atau pelengkap penelitian. Data ini bisa diambil dari tulisan atau berbagai paper yang berkaitan dengan judul tesis ini. Selain itu, peneliti menggali informasi dari alumni, orang tua, atau masyarakat sekitar.

---

[9] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 155.

[10] E.Mills Geoffrey dan Gay L.R., *Educational Research Competencies For Analysis and Applications* (England: Pearson, 2016), 422.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

E. Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, terdapat beberapa aktifitas yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara mendalam. Alasan peneliti menggunakan jenis ini ialah karena peneliti ingin menggali keterangan secara langsung kepada responden untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal,[11] dan mendapatkan informasi yang kompleks baik dari pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi.[12] Sebagaimana menurut Moleong, wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian.

Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.[13] Dengan demikian, peneliti dapat secara bebas melakukan pertanyaan secara lebih luas dan lebar tanpa terpaku pada pertanyaan dalam teks wawancara. Pedoman wawancara tersebut digunakan sebagai pemandu arah agar proses wawancara tetap fokus pada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan peneliti di MIN 1 Kota Malang. Proses budaya religius sebagai peningkatan mutu madrasah dengan berpedoman pada panduan fokus penelitian yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya. Proses wawancara tersebut diawali dari koordinator

[11] Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2006), 72.
[12] Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), 173.
[13] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), 186.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MIN, wakil-wakil koordinator. Secara terperinci, berikut ini tabel kisi-kisi wawancara dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Wawancara Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Instrumen Wawancara
1	Budaya Religius	1. Apa budaya yang sudah dijalankan? 2. Bagaimana budaya yang ada di MIN? 3. Bagaimana perencanaan budaya madrasah adapat dijalankan? 4. Bagaimana menjaga dan melestarikan budaya madrasah? 5. Apa yang mendukung dalam melestariskan budaya? 6. Apakah budaya madrasah menjadi keunggulan madrasah? 7. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas budaya religius di MIN, jelaskan? 8. Apa saja wujud budaya religius yang ada di MIN? 9. Bagaimana dampak wujud budaya terhadap sikap akhlakul karima anak-anak? 10. Bagaimana strategi terbentuknya budaya religius di MIN? 11. Bagaimana madrasah merancang dan menerapkan kebijakan budaya religius? 12. Bagaimana komitmen madrasah terhadap budaya religius? 13. Bagiamana upaya menciptakan suasana religius? 14. Bagiamana proses internalisasi nilai terhadap anak dalam konteks budaya religius? 15. Bagiamana guru menjadi teladan bagi terciptanya budaya religius? 16. Bagiamana pembiasaan yang terjadi dalam pelaksanaan budaya religius?
2	Mutu Pendidikan	1. Bagaimana mutu pendidikan yang ada di MIN? 2. Bagaimana proses pembelajaran yang bermutu di MIN? 3. Tujuan apa dalam melaksanaakan pembelajaran yang berkualitas? 4. Bagimana mutu lulusan dapat direalisasikan? 5. Landasan apa yang menjadi acuan MIN dalam menerapkan mutu lulusan?

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		6. Menurut Badan Akreditasi MI, Bagaimana penerapannya di MIN? 7. Bagaimana pelaksanaan kompetensi sikap beriman dan bertakwa di MIN? 8. Bagaimana pelaksanaan kompetensi literasi di MIN? 9. Bagaimana pelaksanaan kompetensi sikap hesat jasmani dan rohani di MIN? 10. Bagaimana pelaksanaan kompetensi pengetahuan di MIN? 11. Bagaimana pelaksanaan kompetensi kesenian dan budaya lokal di MIN? 12. Bagaimana pelaksanaan kompetensi dalam pemanfaatan sumber belajar melalui lingkungan sekitar di MIN? 13. Bagaimana dampak pembelajaran yang berhubungan dengan budaya religius terhadap mutu lulusan peserta didik? 14. Bagaimana dampak budaya religius dalam mewujudkan mutu pendidikan terutama pada aspek visi madrasah? 15. Bagaimana dampak budaya religius terhadap peningkatan prestasi anak-anak? 16. Bagaimana dampak budaya religius terhadap peningkatan akhlakul karimah anak-anak?

2. Dokumentasi

Peneliti mengkaji dokumen, berkas atau arsip yang berkaitan dengan kegiatan strategi peningkatan mutu madrasah seperti: perencanaan strategi peningkatan mutu, petunjuk teknis pelaksanaan, program, dan lain sebagainya. Alasan peneliti melakukan pengkajian dokumentasi ialah untuk mengetahui dan menelaah data madrasah serta untuk melengkapi dan menyempurnakan data penelitian. Secara terperinci, berikut ini tabel kisi-kisi dokumentasi dalam penelitian ini.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Dokumentasi Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Data Dokumentasi
1	Budaya Religius	1. Kegiatan budaya regius 2. Benda-benda pendukung budaya religius
2	Mutu Pendidikan	1. Profil, visi, misi, dan tujuan madrasah Mutu 2. Dokumen mutu pendidikan MIN 3. Dokumen mutu proses sesuai badan akreditasi MI 4. Dokumen mutu lulusan sesuai badan akreditasi MI 5. Hasil capaian prestasi akademik dan non-akademik

3. Observasi (Pengamatan)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipan yakni proses pengumpulan data dilakukan dengan cara melibatkan diri pada aktifitas-aktifitas madrasah yang diteliti untuk memahami gejala secara objektif. Peneliti melakukan proses pengamatan secara cermat terhadap pelbagai aktifitas-aktifitas yang dilakukan secara langsung berkenaan strategi peningkatan mutu, baik berupa program atau proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Alasan peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu untuk mengetahui, mengamati, melihat, dan mendengarkan secara langsung berkenaan budaya religius dalam peningkatan mutu dan peneliti melakukan pencatatan secara sistematik terhadap fenomena yang diteliti di MIN 1 Kota Malang. Secara terperinci, berikut ini tabel kisi-kisi observasi dalam penelitian ini.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Observasi Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Instrumen Observasi
1	Budaya Religius	1. Mengamati suasana lingkungan religius di area madrasah 2. Mengamati perilaku kepala sekolah, guru, karyawan, staf dan siswa 3. Mengamatai peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran 4. Mengamati peserta didik dalam proses kegiatan bersifat religius 5. Mengamati etika peserta didik terhadap guru, teman dan lain sebagainya.
2	Mutu Pendidikan	1. Pelaksanaan kegiatan dari program mutu proses pembelajaran 2. Pelaksanaan kegiatan dari program mutu lulusan 3. Proses interaksi antar guru, siswa dan sumber belajar 4. Waktu kegiatan dan hal-hal yang berkaitan seperti kewajiban, kontrak kegiatan, tugas-tugas dsb.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sepanjang penelitian dari awal sampai akhir proses penelitian. Alasan peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu 1) Agar memudahkan peneliti dalam mengelompokkan data mentah menjadi sajian data yang terpola untuk kemudian menghasilkan temuan dan dianalisis serta ditarik kesimpulan, 2) Agar memudahkan peneliti dalam mengetahui kekurangan dari hasil data yang diperoleh dan data yang belum terjawab dan perlu untuk digali kembali, kesimpulan yang perlu diuji, cara menggali informasi baru, dan kesalahan atau kekurangan yang perlu diperbaiki. Adapun aktivitas-aktivitas yang dilakukan yaitu reduksi data, interpretasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berikut ilustrasi tahap analisis data dengan keempat tahap tersebut secara sederhana menurut Miles dan Huberman:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

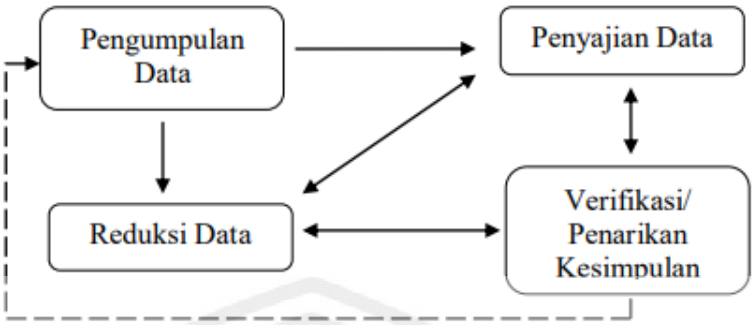

Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles dan Huberman

1. Reduksi Data

   Reduksi data digunakan oleh peneliti yaitu untuk melakukan proses pemilihan informasi yang relevan, menyusun, dan mengelompokkan sesuai dengan pokok atau tema pembahasan dan dimasukkan ke dalam tabel yang sudah dibentuk untuk menjadi paparan data.[14]

2. Interpretasi Data atau Pengumpulan Data

   Interpretasi data dilakukan oleh peneliti sebagai proses mencari dan menemukan makna dari hasil paparan data sebelumnya.

3. Penyajian Data

   Data hasil interpretasi disajikan oleh peneliti ke dalam bentuk yang lebih sistematis dan utuh sehingga dapat memudahkan peneliti dalam proses penarikan kesimpulan.[15]

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

   Peneliti melakukan verifikasi apabila dalam penyajian data terdapat sesuatu yang kurang atau sulit dipahami, hal ini agar memudahkan dalam proses

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan; Research and Development* (Bandung: Alfabeta, 2015), 370.

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan; Research and Development* (Bandung: Alfabeta, 2015), 373.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penarikan kesimpulan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan jawaban dari rumusan masalah. Hasil penarikan kesimpulan tersebut ada kalanya dapat menjawab rumusan masalah, dan ada kalanya tidak menjawab rumusan masalah karena penarikan kesimpulan pada tahap ini bersifat sementara dan akan berkembang mengikuti situasi dan kondisi lapangan guna mencari kesimpulan yang valid.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dan sebagai upaya mengurangi kesalahan dalam proses penelitian. Oleh karena itu, berikut ini beberapa teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam proses menguji keabsahan data yaitu sebagai berikut: triangulasi, pengecekan keabsahan data, diskusi antar teman, dan perpanjangan waktu.

1. Triangulasi Data

Triangulasi digunakan oleh peneliti sebagai upaya mengecek kebenaran data dari berbagai sudut pandang yang berbeda bertujuan untuk mencari kebenaran informasi secara utuh dan terhindar dari bias ketika peneliti melakukan pengumpulan dan analisis data. Terdapat dua pendekatan yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi dengan sumber yang lain seperti melibatkan guru lain, catatan atau hasil penelitian orang lain. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi dengan metode yang berbeda seperti meggunakan metode wawancara bebas atau terstruktur.[16]

[16] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), 330–31.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Diskusi Antar Teman

Peneliti mendiskusikan hasil data dari lapangan dengan teman belajar bertujuan melihat berbagai kemungkinan hasil data yang tidak valid, dalam hal ini termasuk mendiskusikan dan koreksi dari dosen pembimbing.[17]

3. Perpanjangan Waktu

Peneliti melakukan perpanjangan waktu untuk melihat konsistensi antara hasil penelitian dengan lapangan. Perpanjangan waktu dilakukan apabila terdapat hal-hal yang membutuhkan penambahan waktu guna menyempurnakan hasil penelitian sesuai dengan ketentuan kevalidan data. Selanjutnya, hasil tersebut dimasukkan ke dalam paparan data penelitian.[18]

[17] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), 332–333.

[18] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), 327–328.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah MIN 1 Kota Malang

Sejarah berdirinya MIN 1 Kota malang merupakan jenjang pendidikan setara dengan sekolah dasar yang berlandaskan ajaran agama Islam dalam binaan Kementrian Agama Republik Indonesia. Pada mulanya madrasah ini dikenal sebagai PGAA (Pendidikan Guru Agama Akhir) I Malang bertujuan untuk mencetak guru agama Islam pada 1 Agustus 1956 yang dipimpin oleh R. Soeroso sebagai kepala sekolah. Pada tahun 1958 PGAA I malang menampung murid dari PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) 4 Tahun yang dipimpin oleh Soerat Wirjodiharjo pada tahun 1956.

Pada akhir tahun 1958 bangunan gedung di Jl. Bandung No. 7 Malang dijadikan tempat dan PGAA I Malang dan PGAP 4 Tahun dalam proses pendidikan berlangsung. Tahun pelajaran 1958/1959 PGAA I Malang dan PGAP 4 Tahun berpadu menjadi PGA Negeri (PGAN) 6 Tahun Malang atas kendali kepala sekolah R.D. Soetario. Jabatan kepala sekolah berestafet kepada R. Soemarsono (1961−1965), Drs. Imam Efendi (1966−1978), Sakat (1979−187), H. Sanusi (1988−1990), Drs. Mashjudin (1990−1991) dan Drs. Untung Saleh (1991−1993).

Kerjasama dilakukan PGAN 6 Tahun Malang dengan sekolah dasar setempat sebagai praktik mengajar mengalami kesulitan sehingga pendirian tempat pelatihan mengajar direalisasikan oleh R. Soemarsono pada tahun

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1952 Agama Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 1952 sebagai pendirian Sekolah Dasar Latihan. Sesuai dengan perkembangannya SD Latihan I terletak di jalan Arjuno, SD Latihan II di jalan Kawi dan SD Latihan III pada 1 Agustus 1963 terletak di jalan Bandung Malang.

Bertepatan pada 8 September 1978 pemerintah mengeluarkan surat resmi Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1978 tentang Peraturan Restrukturisasi Sekolah berada dalam naungan Departemen Agama Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 dan 17 Tahun 1978 maka Sekolah Latihan III PGAN 6 Tahun diganti dan ditetapkan sebagai Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 1 pada 8 September 1979. Namun dapat direalisikan pada tanggal 9 September 1979 −diperingati sebagai hari lahirnya MIN Malang 1 yang sekarang menjadi MIN 1 Kota Malang.

Gambar 4.1 Tampak depan MIN 1 Kota Malang[1]

[1] Dokumen 28 Februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Lokasi geografis MIN 1 Kota Malang terletak di Jalan Bandung 7C Kelurahan Penanggungan Kecamatan Klojen Kota Malang. Kawasan madrasah yang strategis berdekatan dengan MTsN 1 Kota Malang dan MAN 2 Kota Malang. MIN 1 Kota Malang juga dekat dengan universitas, bagian timur madrasah meliputi: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang Kampus 1, Diploma Kepariwisataan Universitas Merdeka Malang. Sedangkan pada bagian barat madrasah meliputi: Universitas Negeri Malang dan Universitas Brawijaya Malang.

Gambar 4.2 Peta Geografis MIN 1 Kota Malang[2]

Sejak berdirinya MIN 1 Kota Malang telah dipimpin oleh 6 kepala madrsah. Dalam rekap jejak kepemimpinan kepala MIN 1 Kota Malang sebagai berikut.[3]

a. Hj. Bir'ah Mashudi (1963−1986)

b. Drs. H. Abdul Djalil Zuhri, M.Ag. (1986−1994)

[2] www.maps.google.co.id 02 Maret 2020.
[3] Dokumen MIN 1 Kota Malang 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Dra. Hj. Surti'ah (1994−2003)

d. Abdul Mughni, S.Ag., M.Ag. (2007−2016)

e. Drs. Suyanto, M.Pd. (2017−Sekarang).

2. Visi dan Misi MIN 1 Kota Malang

.Visi madrasah adalah mewujudkan madrasah yang beriman, berakhlak mulia dan berprestasi.

Misi madrasah meliputi:

1) menciptakan suasana madrasah yang islami
2) menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif dan berwawasan teknologi
3) menciptakan sumber daya manusia yang adaftif, kompetitif, dan kooperatif dengan mengembangkan multi kecerdasan
4) menjadikan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar
5) membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat di bidang pendidikan.

MIN 1 Kota Malang dalam mewujudkan visi dan misinya mengacu pada peraturan yang ditetapkan pemerintah serta termasuk pada rintisan madrasah bertaraf Internasional (RMBI). Dalam visi MIN 1 Kota Malang, yaitu menyeimbangkan ajaran agama Islam dan kemampuan intelektual yang ditanamkan pada peserta didik yang diwujudkan dalam kegiatan keagaaman dan prestasi hasil peserta didik dalam proses pembelajaran disekolah maupun dukungan dari keluaraga dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian arah, tujuan dan kebijakan MIN 1 Kota Malang mengutamakan pada proses peningkatan mutu pendidikan yang selalu dikembangkan sesuai dengan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta kesesuaiannya dengan waktu dan zamannya.

B. Paparan Data

1. Budaya Religius MIN 1 Kota Malang

a. Budaya MIN 1 Kota Malang

Budaya religius yang ada di MIN 1 Kota Malang merupakan pola, perilaku dan kegiatan yang sudah menjadi sebuah kebiasaan dalam kurun waktu yang sangat lama dari tahun ajaran yang terus berganti namun budaya terus dilakukan oleh peserta didik lama maupun baru. Sesuai yang diungkapkan oleh bapak Drs. Suyanto, M.Pd. selaku kepala sekolah MIN 1 Kota Malang.

> "Menurut kami budaya merupakan segala perilaku dan kegiatan yang sudah menjadi tradisi MIN 1 Kota Malang dimana aktivitas-aktivitas tersebut sebenarnya terdapat nilai-nilai yang sudah tersisipi sejak awal program-program direncanakan agar seluruh kegiatan-kegiatan yang akan berjalan hingga saat ini masih terjaga dan dilakukan seluruhnya yang tentunya kegiatan-kegiatan tersebut konteksnya baik.[4]

Dalam sebuah budaya tentunya tidak hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan yang dijalankan namun terdapat sebuah proses dalam mengkaji lingkungan menjadi sebuah pemikiran baru yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan unsur dalam budaya. Hal ini diungkapkan oleh Syaifulloh, S.Ag, M.Pd selaku koordinator unit pengembangan karakter dan akhlak mulia MIN 1 Kota Malang.

> "Dalam pengkajian budaya tentu kami pihak pimpinan madrasah berkonsultasi dengan ahli agama dalam manaruh pondasi yang sesuai dengan prinsip ajaran agama Islam baik itu Al-Qur'an maupun hadis. Sehingga proses pengkaian tersebut kami

[4] Wawancara 17 Juli 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> tuangkan menjadi visi madrasah kami bahwasannya MIN 1 Kota Malang berharap sekali terhadap peserta didik nantinya menjadi manusia yang mempunyai keyakinan dalam beribadah, bukan hanya sebagai menggugurkan kewajiban saja melainkan dapat menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang berakhlak mulia baik saat ini dalang lingkungan madrasah saja tetapi pada masyarat yang lebih luas."[5]

Komitmen pihak madrasah menjadi faktor yang sangat penting untuk menjalankan seluruh program yang telah disusun, terutama pada konsep akhlak mulia yang dijadikan sebagai tujuan madrasah yang wajib untuk dicapai. Beliau bapak Drs. Suyanto, M.Pd. selaku kepala sekolah MIN 1 Kota Malang menjelaskan.

> "Komitmen pihak pimpinan madrasah dengan seluruh warga madrasah baik staf, karyawan, guru dalam merealisasikan program akhlak mulia yang telah disepakati bersama dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran pada diri terlebih dahulu sehingga seluruh warga madrasah secara langsung sadar akan nilai-nilai yang baik harus tertanam sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan terutama dalam mendidik peserta didik di lingkungan MIN 1 Kota Malang"[6]

Kepercayaan dan pemahaman terhadap budaya religius yang dilakukan oleh warga madrasah tentunya sudah terorganisasi yang dilengkapi dengan benda-denda dalam kajian budaya untuk menciptakan budaya itu sendiri. Beliau bapak Drs. Suyanto, M.Pd. selaku kepala sekolah MIN 1 Kota Malang menjelaskan.

> "Kami selaku pimpinan madrasah bersih keras dalam menjalakan budaya regius yang ada saat ini agar terus menjadi sebuah budaya perlu untuk ditunjang dengan berbagai benda baik itu berupa masjid, corak-corak yang bernuansa islami kemudian kopyah dan kerudung yang dipakai oleh warga madrasah dan lain-lain. Hal itu yang mendukung budya religius ini terus dijalankan dari tahun ajran yang lalu sampai saat ini"[7]

[5] Wawancara 17 Juli 2020.
[6] Wawancara 17 Juli 2020.
[7] Wawancara 17 Juli 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pola perilaku budaya religius menjadi sangat unik yang terus dijalankan madrasah sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga lainnya. Beliau bapak Drs. Suyanto, M.Pd. selaku kepala sekolah MIN 1 Kota Malang menjelaskan.

> "Madrasah menjalakan budaya religus merupakan program unggulan yang dilengkapi dengan mengukir prestasi sebanyak-banyaknya, hal ini yang terus digalahkan madrasah agar seluruh peserta didik melakukan budaya baik budaya religius maupun budaya berprestasi"[8]

Dengan demikian, seluruh pola perilaku hasil pikiran manusia yang mengandung nilai-nilai religius yang ditetapkan sebagai pertaruan yang berlaku di madrasah yang dilakukan menjadi sebuah aktivitas kegiatan oleh warga madrasah baik pimpinan madrasah, staf, karyawan, duru dan peserta didik yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan waaupun tahun ajaran terus berganti.

b. Nilai-Nilai Budaya Religius di MIN 1 Kota Malang

Nilai-nilai religius yang diterapkan di MIN 1 Kota Malang dalam budaya religius berdasarkan temuan data lapangan terdapat beberapa nilai meliputi: nilai ibadah, nilai sosial, nilai perjuangan, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai keikhlasan dan kesabaran.

Beberapa nilai religius yang terdapat di MIN 1 Kota malang, Syaifulloh koordinator unit pengembangan karakter dan akhlak mulia MIN 1 Kota Malang menjelaskan mengenai nilai ibadah sebagai berikut:

> "Seluruh warga madrasah dalam menerapkan nilai ibadah dilakukan dengan berbagai kegiatan agama seperti mengucapkan

[8] Wawancara 17 Juli 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

salam saat berjumpa sesama guru, peserta didik dan warga lainnya. Selain itu juga ditunjungan dengan berbagai aktivitas keagamaan seperti membaca Al-Quran, sholat berjama'ah, kegiatan ramadhan dan istighosah juga imlementasi pembelajaran praktik pada pelajaran agama Islam."[9]

Sedangkan budaya religius pada nilai sosial, bapak Syaifulloh selaku koordinator unit pengembangan karakter dan akhlak mulia MIN 1 Kota Malang menjelaskan sebagai berikut:

"Guru memberikan pendidikan kepada murid agar selalu mempunyai prinsip menjadi orang yang bermanfaat baik di lingkungan madrasah dan di lingkungan masyarakat, sering saya dapat laporan oleh guru-guru yang mengajar menceritakan kebanggan terhadap peristiwa peserta didik MIN 1 Kota Malang saling membantu teman ketika kesulitan belajar, sehingga pembelajaran kolaboratif mampu terwujud dengan baik. Selain itu peserta didik lebih interaktif terhadap guru, pegawai kantin dan warga sekitar."[10]

Selain itu pesarta didik mempunyai jiwa sosial juga ditunjukkan dalam kegiatan-kegiatan masyarakat seperti kunjungan kepada masyarakat untuk memberikan santunan, hewan kurban, dan bantuan sosial lainnya.

"Terdapat agenda rutin akhir tahun setelah selesai ujian akhir yang dilakukan siswa kelas 5 sebagai ucapan rasa syukur yaitu dengan membiasakan sikap peduli terhadap orang lain yang membutuhkan berupa kegiatan bakti sosial."[11]

"Kegiatan tebar hewan kurban siswa MIN dengan mengunjungi secara langsung lokasi penyembelihan dan ikut proses distribusi hewan kurban ke masyarakat sekitarnya. Hal ini dilakukan bertujuan untuk melatih siswa untuk selalu peka terhadap lingkungannya"[12]

---

[9] Wawancara 17 Juli 2020.

[10] Wawancara 17 Juli 2020

[11] http://min1kotamalang.sch.id/ungkapkan-rasa-syukur-kelas-6-adakan-bakti-sosial/ diakses pada 17 Juli 2020.

[12] http://min1kotamalang.sch.id/asah-empati-siswa-min-1-kota-malang-tebar-hewan-kurban-di-3-tempat/ diakses pada 17 Juli 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pada nilai perjuangan, bapak Khoirul selaku koordinator unit pengembangan karakter dan akhlak mulia MIN 1 Kota Malang menjelaskan sebagai berikut:

> "Hasil yang ditunjukkan peserta didik baik prestasi akademik dan nonakademik, tentunya nilai perjuangan dengan semanagt belajar sudah menjadi jiwa peserta didik dalam wujudkan cita-citanya. Upaya yang dilakuka pihak madrasah juga sangat sungguh-sungguh baik salah satunya yang kemaren kami lakukan pada training motivasi berprestasi adalah bentuk keseriusan madrasah dalam berjuang untuk mendidik siswa-siswi MIN 1 Kota Malang"[13]

> "Kami sangat berharap bahwa peserta didik mampu atau belih dari visi madrasah yang intinya pada integrasi kesatuan pengetahuan umum dengan bekal agama. Pada peserta didik kami pelan-pelan menunjukkan prestasi baik dibidang sains maupun agama bak tingkat kota, provinsi maupun nasional. Jika ditelisik lebih dalam bahwa pengaruh guru dalam mendidik siswa sangat hati-hati gar sesuai dengan harapan madrasah. Begitu juga peserta didik memberikan kesatuan dan keseimbangan antara agama dan ilmu umum dengan wajah yang bahagia tercermin dalam wajah-wajah peserta didik."[14]

Pada nilai kedisiplinan, bapak Syaifulloh selaku koordinator unit pengembangan karakter dan akhlak mulia MIN 1 Kota Malang menjelaskan sebagai berikut:

> "Kedisiplinan ini yang sangat dimiliki oleh seluruh peserta didik, peserta didik MIN 1 Kota malang hanya dengan intruksi sekali dalam melakukan kegiatan, peserta didik sudah sangat disilin dengan kesadaran dirinya sendiri, bahkan mampu memimpin dirinya sendiri juga teman-teman yang lainnya. Kedisiplinan dalam belajar, ekstrakulikuler pramuka dengan berbagai prestasi dan kasus lain sebagai pembeda dengan lembaga lain akan terlihat ketika masuk kelas para siswa-siswi akan mendapatkan jadwal yang sudah melekat di ingatan mereka dengan baris terlebih dahulu menyiapkan teman-temannya dengan menerapkan kerapian dan kelengkapan baju."[15]

[13] Wawancara 17 Juli 2020.
[14] Wawancara 17 Juli 2020.
[15] Wawancara 17 Juli 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pada nilai tanggung jawab, bapak Syaifulloh selaku koordinator unit pengembangan karakter dan akhlak mulia MIN 1 Kota Malang menjelaskan sebagai berikut:

> "Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas, mata pelajaran dan guru ekstra dengan pemberian tugas kepada peserta didik menunjukkan tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas masing-masing. Selain itu ketika peserta didik diberikan tanggung jawab dalam perwakilan madrasah keluar untuk perlombaan dan lain sebagainya, peserta didikpun memberikan kepercayaan kepada madrasah melalui menjaga almamater bahkan berhasilnya memenangkan suatu lomba atau yang lainnya. Tanggung jawab lain yang dialami secara keseluruhan siswa adalah pelaksanaan piket sesuai dengan jadwal pribadi masing-masing, adapun ketika ada halangan maka konfirmasi selalu dilakukan peserta didik ke ketua kelas atau teman sekelasnya. "[16]

Pada nilai keikhlasan dan sabar, bapak Syaifulloh selaku koordinator unit pengembangan karakter dan akhlak mulia MIN 1 Kota Malang menjelaskan sebagai berikut:

> "Pendidikan yang dilakukan di MIN 1 Kota Malang dengan mencetak peserta didik yang berprestasi dan berakhlak mulia, maka pada penerapannya terutama ketima saya menyampaikan nasihat kepada peserta didik baik pada kegiatan nasionalis berupa upacara, saya marih terus ingatkankan dan memotivasi untuk tetao menjadi peserta didik yang ikhlas dan sabar, ikhlas ketika harapan yang dicita-citakan belum dapat terwujud dengan hati yang sabar. Perwujudan ini sangat berefek kepada peserta didik ketika dalam proses kegiatan elajar dan pembelajaran banyak terkendala dengan nilai jelek atau masih mempunyai keprbadian yang kurang baik, para siswa-siswa tersebut masih saja bersabar untuk terus belajar dalam memecahkan permasalahan dalam tugas-tugas yang diberikan guru."[17]

Dengan demikian aktivitas pola perilaku peserta didik MIN 1 Malang yang berhubungan dengan budaya religius yang sudah menjadi kebiasaan berulang-ulang dalam periode yang berbeda-beda hal

[16] Wawancara 17 Juli 2020.
[17] Wawancara 17 Juli 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tersebut mengandung nilai-nilai religius sebagai ciri madrasah yang unggul.

c. Wujud Budaya Religius di MIN 1 Kota Malang

Wujud budaya religius MIN 1 Kota Malang berbentuk kegiatan-kegiatan, antara lain kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari. Kegiatan tersebut ada yang dilaksanakan sebagi program harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan. Kegiatan keagamaan tersebut antara lain: tadarus pagi disetiap masing-masing kelas, hafalan Al-Qur'an serta surat-surat pendek, berdoa di jam awal dan akhir pembelajaran, sholat dhuhah yang dilakukan pada waktu istirahat dan sholat dhuhur berjamaah dengan bimbing guru kelas, sholat jamaah jum'at, puasa sunnah –Senin Kamis, istighasah dan do'a bersama, peringatan hari besar islam (PHBI), dan peringatan hari lahir MIN 1 Kota Malang.

Dalam hal ini juga ditegaskan oleh bapak Muhtar Hazawawi selaku Kepala Kemenag Kota malang tentang madrasah harus berkarakter dalam keagamaan melalui binaan pendidik dan tenaga kependidikan MIN 1 Kota Malang.

> "Untuk menciptakan karakter keagamaan harus dilalui dari perencanaan yang terukur, selalu dievaluasi dengan berbasis data. Karakter keagamaan tiap jenjang kelas harus jelas, misalnya kelas 1 harus sudah terbiasa apa, sudah hafal berapa surah atau juz. Itu disepakati bersama, disampaikan kepada wali murid sebagai jaminan lulusan madrasah."[18]

[18] https:// min1kotamalang.sch.id/muhtar-hazawawi-madrasah-harus-berkarakter-dalam-keagamaan-kebangsaan-serta-unggul-dan-berprestasi/ diakses 01 April 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kegiatan perilaku sehari-hari sebagai wujud budaya MIN 1 kota malang meliputi: senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5S), saling menghormati dan toleransi, jujur, berbakti terhadap guru dan orang tua, disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri. Dalam hal ini juga ditegaskan oleh bapak Muhtar Hazawawi selaku Kepala Kemenag Kota malang tentang madrasah harus berkarakter dalam keagamaan melalui binaan pendidik dan tenaga kependidikan MIN 1 Kota Malang.

> "Prestasi dalam akhlak juga harus diperhatikan, bagaimana siswa berbudaya sopan santun kepada orang tua, adab makan yang sesuai dengan ajaran nabi, juga kemandirian dalam menata barang baik di madrasah maupun di rumah."[19]

Budaya religius pada wujudnya di MIN 1 Kota malang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan, perilakuk dan adanya simbol islmai yang mendukung. Wujud budaya pertama adalah senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5S) yang paparan oleh bapak Syaifulloh selaku koordinator unit pengembangan karakter dan akhlak mulia MIN 1 Kota Malang sebagai berikut:

> "Hampir seluruh siswa siswi MIN 1 Kota Malang sangat ramah-ramah, ketika bertemu baik di madrasah maupun di luar madrasah anak-anak sudah menjad tradisi melakukan 5S, Hal ini diawali pada pagi hari ketika memasuki gerbang MIN 1 sudah dididik oleh guru-guru dengan senyum, salam, sapa, sopan dan santun dilorong utama gedung madrasah. Bahkan para guru sempat menanyakan kabar dan memberikan motivasi belajar untuk hari itu juga."[20]

Wujud budaya religius yang kedua adalah saling menghormati dan berbakti. Dalam penjelasan bapak Syaifulloh selaku koordinator

[19] https://min1kotamalang.sch.id/muhtar-hazawawi-madrasah-harus-berkarakter-dalam-keagamaan-kebangsaan-serta-unggul-dan-berprestasi/ diakses 01 April 2020.
[20] Wawancara 17 Juli 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

unit pengembangan karakter dan akhlak mulia MIN 1 Kota Malang sebagai berikut:

> "Kegiatan yang dilakukan peserta didik dipagi hari saat masuk madrasah selalu membiasakan dengan mencium tangan guru piket pagi. Pendidikan semacam ini merupakan cerminan dari sikap hormat dan berbakti kepada guru sebagai orang tua di madrasah. Selain itu anak-anak sudah terbiasa berbakti terhadap perintah guru-guru dengan memenuhi dengan hati yang senang. Tentunya sikap ini sangat mencerminkan *tawadhu'* sebagai keberkahan ilmunya."

Wujud budaya religius yang ketiga adalah tadarus Al-Qur'an, sesuai penjelasan bapak Syaifulloh selaku koordinator unit pengembangan karakter dan akhlak mulia MIN 1 Kota Malang sebagai berikut:

> "Kegiatan tadurus anak-anak dilakukan pada jam awal sebelum jam pelajaran. Kegiatan ini dengan membiasakan peserta didik untuk selalu dekat dengan nilai ibadah kepada Allah Swt., setelah pembacaan Al-Quran dilanjutkan dengan hafalan surat pada jus 30 sesuai dengan urutan dan target yang sudah deprogram oleh madrasah. Permulaan yang diawali dengan ibadah, piham madrasah berharap dalam kegiatan selama satu hari penuh adalah menjadi keberkahan yang juga mengkokohkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.[21]"

Wujud budaya religius yang keempat adalah sholat berjamaah, sesuai penjelasan bapak Syaifulloh selaku koordinator unit pengembangan karakter dan akhlak mulia MIN 1 Kota Malang sebagai berikut:

> "Sholat berjamaah dhuhur adalah suatu kewajiban yang terprogram oleh madrasah dengan waktu yang bergantian sesuai rombel kelas pada jam istirahatnya. Pembiasaan sholat berjamaah yang dilakukan anak-anak selain dari pada nilai ibadah juga merupakan penanaman nilai kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban. Kebiasaan yang terlihat disetiap hari dengan ketenangan anak-anak dalam melakukan kewajiban ibdah sholat

[21] Wawancara 17 Juli 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dhuhur menjadi salah satu pencapaian visi madrasah yaitu akhlak mulia secara horizontal."[22]

Wujud budaya religius yang kelima adalah sholat dhuhah, sesuai penjelasan bapak Syaifulloh selaku koordinator unit pengembangan karakter dan akhlak mulia MIN 1 Kota Malang sebagai berikut:

> "Pada kegiatatan sholat dhuhah anak-anak tidak diwajibkan melainkan kesadaran ada pada diri sendiri. Tetapi dalam kenyataannya di lingkungan madrasah banyak dijumpai peserta didik silih berganti memasuki masjid untuk melakukan sholat dhuhah. Tumbuhnya nilai keikhlasan dan kesabaran yang sudah menjadi jiwa peserta didik yang menjadi nilai tambah yang mempengaruhi aktivitas belajarnya menjadi lebih tenang dan lebih paham dalam memahami pengetahuan yang diajarkan oleh guru. Rata-rata siswa siswa yang melakukan sholat dhuhah mempunyai jiwa yang tenang dan sabar serta nilainya pun cukup bagus."[23]

Wujud budaya religius yang enam adalah puasa senin kamis, sesuai penjelasan bapak Syaifulloh selaku koordinator unit pengembangan karakter dan akhlak mulia MIN 1 Kota Malang sebagai berikut:

> "Banyak saya menjumpai anak-anak yang melakukan puasa, ketika saya bertanya kepada anak-anak secara acak ataupun pada anak-anak yang mempunyai prestasi-presati ternyata puasa adalah salah satu cara dalam mengendalikan emosinya. Nasihat-nasihat saya pun lebih mudah terinternalisasi kepada diri meraka dengan menunjukkan sikap yang ramah dan hati yang bersih memberikan dampak besar terhadap pikiran yang positif."[24]

Wujud budaya religius yang ketujuh adalah istigosah dan do'a bersama, sesuai penjelasan Bapak Mansyur selaku guru Agama MIN 1 Kota Malang sebagai berikut:

> "Kegiatan rutin yang dilakukan anak-anak menjelan ujian bersama guru pada waktu sehari sebelum pelaksanaan ujian.

[22] Wawancara 17 Juli 2020.
[23] Wawancara 17 Juli 2020.
[24] Wawancara 17 Juli 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> Kegiatan dimulai dengan shalat tasbih dilanjutkan dzikir dan membaca istighosah. Usai istighosah anak-anak kami ajak berdoa bertawasul dengan amalan-amalan kebaikan yang telah mereka lakukan. Setelah dari mushala menuju kelas masing-maing untuk melaksanakan khataman, tiap anak membaca satu juz, dengan demikian hari ini kelas 6 mengkhatamkan al-Quran sebanyak sembilan kali."[25]

Wujud budaya religius yang kedelapan adalah peringatan hari besar Islam, sesuai penjelasan bapak Syaifulloh, S.Ag, M.Pd selaku koordinator unit pengembangan karakter dan akhlak mulia MIN 1 Kota Malang sebagai berikut:

> "Peringatan hari besar Islam merupakan agenda terprogram kami yang sudah menjadi budaya madrasah dalam menumbuh kembangkan jiwa perseta didik untuk senantiasa mendekatkan diri kepapda Allah melalui teladan terhadap peristiwa-peristiwa sejarah Islam. Antusias peserta didik dengan presensi menunjukkan lebih senangg dalam kegiatan tersebut untuk memahami Islam lebih dalam dan lebih menyenangkan karena anak-anak terlibat secara langsung seperti pondok romadhon, maulid Nabi serta idul adha dengan secara langsung ikut menyaksikan penyembelihan dan mendengarkan mauidloh ustad yang telah dihadirkan untuk menyampaikan pesan yang dimaksud."

Wujud budaya religius yang sembilan adalah peringatan hari besar Islam, sesuai penjelasan bapak Syaifulloh, S.Ag, M.Pd selaku koordinator unit pengembangan karakter dan akhlak mulia MIN 1 Kota Malang sebagai berikut:

> "Banyak karya islami anak-anak yang tertempel didinding kelas merupakan penyampaian makna tersirat. Karya-karya budaya yang dapat mendukung seperti musholah, kopya dan jilbab merupakan budaya dalam kebiasaan kita baik guru dan peserta didik. Tetapi tidak semuanya melainkan banyak yang memakai kopyah ketika melaksanakan ibadah sholat."[26]

[25] Wawancara 17 Juli 2020.
[26] Wawancara 17 Juli 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dengan demikian, wujud budaya religius di MIN 1 Kota Malang yang sudah dilakukan sejak lama dengan melibatkan seluruh warga madrasah dalam merealisasikan visi, misi dan tujuan madrasah yang tentunya menjadi keunggulan madrasah tersebut.

d. Strategi Terbentuknya Budaya Religius di MIN 1 Kota Malang

1) Kebijakan Madrasah

Ragam kebijakan MIN 1 Kota Malang dalam mewujudkan budaya religius, yaitu: Sie Keagamaan (SKI) dan IMTAQ, kegiatan sholat dhuhah, kegiatan sholat dhuhur, kegiatan sholat berjamaah jum'at, kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) pada setelah sholat jum'at, buku presensi (kendali diri peserta didik), istighosah setiap bulan, dan kegiatan ramadhan.

Dalam hal ini juga ditegaskan oleh bapak Drs. Suyanto, M.Pd. selaku kepala sekolah MIN 1 Kota Malang.

> "Kebijakan madrasah dalam mewujudkan budaya religius sudah terprogram berupa kegiatan-kegiatan yang nantinya akan dilakukan pihak yang bersangkutan, adapun kebijakan itu meliputi: dibentuknya Sie Keagamaan (SKI) dan IMTAQ, kegiatan sholat dhuhah, kegiatan sholat dhuhur, kegiatan sholat berjamaah jum'at, kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) pada setelah sholat jum'at, pengadaan dan pelaksanaan buku kecil presensi pribadi (kendali diri peserta didik), kegiatan istighosah setiap bulan yang dilakukan seluruh elemen madrasah, dan kegiatan ramadhan dengan melibatkan peserta didik, guru, karyawan dan orang tua peserta didik serta masyarakat yang terlibat sebagai tujuan kami dalam merealisasikan kegiatan yang bersifat positif."[27]

[27] Wawancara 28 Februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2) Komitmen Warga Madrasah

Dalam pelaksanaannya untuk mewujudkan budaya religius MIN 1 Kota Malang pihak madrasah mempunyai kekuatan dalam berkomitmen yang dilakukan oleh berbagai pihak warga madrasah, yaitu: komitmen pimpinan, komitmen guru khususnya guru agama, komitmen peserta didik, dan komitmen orang tua. Mengenai hal ini bapak Drs. Suyanto, M.Pd mengungkapkan.

> "Madrasah ini merupakan madrasah Negeri yang menjadi acuan dalam pendidikan setara sekolah dasar. MIN 1 Kota Malang mempunyai visi beriman dan berakhlak mulia adalah pondasi yang harus ditanamkan kepada pimpinan, guru, peserta didik dan orang tua. Hal ini menjadi komitmen kami untuk mewujudkannya. Pertama komitmen pemimpin adalah menciptakan peserta didik sesuai dengan visi kami tentunya melalui proses dalam pembelajaran dengan bimbingan, fasilitator dan motivator guru khusnya guru agama dan dikuatkan dengan pembelajaran Al-Qur'an. Adapun orang tua sebagai paguyuban selalu kordanasi dengan guru kelas dan pihak madrasah yang berkaitan erat untuk mendidik anaknya sesuai dengan tujuan madrasah. Komitmen pihak sekolah terhadap orang tua sangat kami perhatikan terutama dalam kontrol peserta didik di lingkungan rumah dan masyarakat."[28]

Hal ini senada dengan gagasan bapak Nanang Setiawan, S.Pd. selaku Korbid Kurikulum MIN 1 Kota Malang menegaskan.

> "Komitmen warga madrasah terhadap pencapaian visi dan misi khusunya dalam program budaya religius yang terlihat dalam kegiatan religius sangat menjadi tugas intensif kami karena perwujudan ini menghantarkan peserta didik menjadi anak-anak yang berbakti kepada orang tua, dan berakhlak mulia baik dilingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat."[29]

[28] Wawancara 28 Februari 2020.
[29] Wawancara 28 Februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3) Penciptaan Suasana Religius

Lingkungan MIN 1 Kota Malang berupaya dalam menciptakan susasana religius melalui beberapa hal yang diterapkan, seperti: tadarus pagi disetiap masing-masing kelas, membaca asmaul husna setiap pagi hari, speaker madrasa dengan lantunan musik islami, hafalan Al-Qur'an serta surat-surat pendek, berdoa di jam awal dan akhir pembelajaran, sholat dhuhah yang dilakukan pada waktu istirahat dan sholat dhuhur berjamaah dengan bimbing guru kelas, sholat jamaah jum'at, puasa sunnah –Senin Kamis, istighasah dan do'a bersama, peringatan hari besar islam (PHBI), dan peringatan hari lahir MIN 1 Kota Malang.

Adapun artefak lain yang mendukung susana religius MIN 1 Kota malang yaitu; kerudung yang dipakai perempuan –guru, karyawan, staf dan peserta didik. Peci yang sebagian besar dipakai oleh guru, karyawan, staf dan peserta didik. Pada dinding-dinding depan dan ruangan terdapat corak islami –kaligrafi dan karya islami lainnya.

Hal ini ditegaskan oleh bapak Drs. Suyanto, M.Pd mengungkapkan bahwa.

> "Penciptaan suasana religius di MIN 1 Kota Malang merupakan perwujudan dari visi yang sudah kami sepakati bersama yaitu khususnya pada madrasah yang beriman dan berakhlak mulia. Madrasah yang beriman yang kami harapkan adalah seluruh elemen atau pihak madrasah dapat mencapai visi tersebut melalui upaya kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap hari. Madrasah dengan suasana religius menjadi sebuah strategi yang efektif untuk

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

membangun budaya religius tertama mewujudkan cita-cita berupa visi madrasah. Dalam hal itu suasana yang kami lakukan meliputi: tadarus pagi disetiap masing-masing kelas, membaca asmaul husna setiap pagi hari, speaker madrasa dengan lantunan musik islami, hafalan Al-Qur'an serta surat-surat pendek, berdoa di jam awal dan akhir pembelajaran, sholat dhuhah yang dilakukan pada waktu istirahat dan sholat dhuhur berjamaah dengan bimbing guru kelas, sholat jamaah jum'at, puasa sunnah –Senin Kamis, istighasah dan do'a bersama, peringatan hari besar islam (PHBI), dan peringatan hari lahir MIN 1 Kota Malang. Adapun keseharian elemen madrasah dilingkupi dengan benda islami seperti kerudung, peci dan kaligrafi."[30]

4) Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai religius yang dilakukan madrasah terhadap peserta didik MIN 1 Kota Malang, yaitu: membekali dengan keimanan, menanamkan nilai-nilai keagamaan yang bersifat religius, memberikan nasihat tentang adab dan tutur kata yang sopan dan beretika baik kepada guru, karyawan, staf, sesama teman dan juga orang tua peserta didik. Dalam internalisasi nilai religius lebih intensif dilakukan oleh guru agama baik dalam proses pembelajaran maupun dilingkungan madrasah melalui bimbingan kegiatan kultum setelah sholat berjamaah jum'at yang dilakukakan oleh peserta didik, kegiatan ramadhan, peringatan hari besar Islam, menghadirkan da'i agar peserta didik dan guru lebih menghayati dan memahami nilai-nilai religius.

Hal ini ungkapkan oleh bapak Drs. Suyanto, M.Pd selaku kepala madrasah sebagai berikut.

"Banyak cara yang dilakukan madrasah dalam proses internalisasi nilai religius terhadap keseluruhan warga

[30] Wawancara 28 Februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

madrasah khususnya peserta didik. Cara tersebut kami lakukan agar setiap individu lebih menghayati dan memahami setiap nilai untuk dilakukan dalam keseharian. Bentuk internalisasi nilai di MIN 1 Kota Malang meliputi: nilai ibadah, nilai sosial, nilai kesatuan, nilai perjuangan, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai keikhlasan dan kesabaran. Peserta didik dibekali dengan keimanan, nilai-nilai keagaaman religius dan nasehat guru terhadap peserta didik maupun peserta didik terhadap sesamanya yang hal ini bisa dilihat pada buku amal setiap peserta didik. Adapun lain hal itu dalam proses internalisasi nilai religius, pihak sekolah juga menekankan pada kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam seperti Isra' miraj dan maulid nabi dengan mendatangkan da'i agar warga madrasah lebih menghayati dan memahami serta mengamalkan dalam keseharian yang didasari dengan keimanan."[31]

5) Keteladanan

Keteladanan di lingkungan MIN 1 Kota Malang sangat tercermin pada setiap kegiatan yang dilakukan guru bertujuan agar peserta didik juga dapat melakukan kegiatan yang bersifat religius. Adapun kegiatan tersebut meliputi: guru berbusana muslim dan muslimah serta rapi dan bersih, saling menghormati kepada semua pihak sekolah, berjabat tangan dipagi hari terhadap seluruh warga sekolah yang bertemu, guru dan karyawan bergegas menunaikan sholat dhuhur berjamaah di masjid, kedisiplinan, berakhlak yang baik, dan berucap dengan kata-kata yang lembut dan baik.

Gagasan ini juga dilontarkan kepala madrasah Drs. Suyanto, M.Pd sebagai berikut.

"Kami pihak kepala madrasah beserta seluruh sekbid juga berkomitmen dalam memberikan teladan yang baik untuk mewujudkan religiusitas kepada peserta didik, karena hal

[31] Wawancara 28 Februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

itu lebih mengena untuk ditiru peserta didik. Upaya kami khususnya pada kedisiplinan dan tepat waktu baik dalam menunaikan sholat berjmaah, saling bertutur kata yang lembut dan baik, berpakaian rapi muslim dan muslimah selalu kami perhatikan, kegiatan bersalaman pagi hari menjadi momen saling berjabat tangan beserta sisipan pertanyaan keadaan peserta didik dirumah menjadi suatu hal dalam perhatian kami untuk memeberikan teladan kepada peserta didik."[32]

6) Pembiasaan

Pembiasaan di MIN 1 Kota Malang dilakukan oleh peserta didik yang sudah dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan keseharian dilingkungan madrasah, pembiasaan religius meliputi: sholat dhuhur berjamaah, kegiatan membaca Al-Qur'an, Istighasah, membaca salawat, mengucapkan salam, berdo'a bersama.

Hal ini dijelakan oleh kepala madrasah Drs. Suyanto, M.Pd sebagai berikut.

"Madrasah selalu mengupayakan agar peserta didik terbiasa dengan kegiatan-kegiatan religius agar menjadi manusia yang bertakwa. Hal ini juga terdapat pada visi kami yaitu berprestasi dan berakhlak mulia. Peserta didik kami sudah terbiasa dalam aktivitas sholat dhur berjamaah dengan tertib sesuai dengan jam yang sudah kami atur –banyaknya rombel kelas dengan penampung masjid yang tidak memungkinkan untuk keseluruhan berada dalam satu masjid, sehingga madrasah mengatur sesuai dengan manajemen yang baik dan tepat dalam pelaksanaan seluruh kegiatan berjalan sesuai harapan. Peserta didik kami juga melakukan pembiasaan membaca Al-Qur'an dipagi hari dilanjutkan dengan hafalan jus 30. Kegiatan lain peserta didik dalam hal sudah menjadi pembiasaan bagi dirinya yaitu; membaca salawat, mengucapkan salam berta senyum sebagai aktivitas menyapa dengan sopan untuk saling menghormati satu dengan yang lainnya."[33]

[32] Wawancara 28 Februari 2020.
[33] Wawancara 18 Juli 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pembiasaan tersebut yang dilakukan berulang kali menjadikan kesadaran pada diri peserta didik dalam melakukan kegiatan religius baik di lingkungan madarah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Peningkatan Mutu Pendidikan MIN 1 Kota Malang

a. Mutu Proses Pembelajaran MIN 1 Kota Malang

Proses pendidikan yang ada di MIN 1 Kota Malang dapat digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam proses pendidikan terdapat proses pembelajaran sebagai salah satu pilar mutu pendidikan. Peningkatan proses pembelajaran yang baik pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas output MIN 1 Kota Malang. Gagasan tersebut juga dijelaskan oleh Bapak kepala madrasah Drs. Suyanto, M.Pd sebagai berikut.

> "Madrasah ini selalu berpedoman pada peningkatan mutu pendidikan, artinya kami seluruh pihak MIN 1 Kota malang berupaya dalam menciptakan madrasah yang bermutu. Banyak hal yang kami program untuk merealisasikan hal tersebut, salah satunya dalam proses pembelajaran merupakan kunci sebagai proses dalam pendidikan yang nantinya –output peserta didik sesuai dengan harapan kami yang tercantum dalam visi dan misi madrasah. Proses pembelajaran yang kami ciptakan sesuai dengan aturan kemenag serta kemendikbud yang dikembangkan oleh MIN 1 Kota Malang berdasarkan kebutuhan masyarakat. Kami sadar betul bahwa proses pembelajaran yang baik akan mempengaruhi mutu madrasah kami, ketika proses pembelajaran yang kami lakukan dengan guru-guru yang profesional pastinya menghasilkan peserta didik yang baik atau meningkat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan lebih umum pada tujuan pendidikan."[34]

[34] Wawancara 18 Juli 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam proses pembelajaran yang bermutu, MIN 1 Kota Malang berorientasi pada integrasi empat pilar unesco dalam pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live togheter*. Proses pembelajaran yang berkualitas tersebut bermuara pada penciptaan suasana pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Senada dengan pendapat yang dijelaskan oleh Bapak Drs. Suyanto, M.Pd sebagai berikut.

> "MIN 1 Kota Malang dalam menciptakan proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik berproses untuk mengetahui, berbuat, menjadi diri sendiri dan belajar hidup bersosial. Dalam proses pembelajaran yang berkualitas di lingkungan madrasah bermuara pada susana aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, yaitu peserta didik dalam melakukan pembelajaran aktif juga kreatif dalam segala bidang, kemudian peserta didik juga merasakan senang dalam pembelajaran. Proses kegiatan tersebut memperhatikan keefektifan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan guru-guru MIN 1 Kota Malang."[35]

Proses pembelajaran tersebut yang dijalankan oleh MIN 1 Kota Malang dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan dengan harapan output peserta didik terus meningkat –prestasi akademik dan non akademik. Output yang dimaksudkan adalah kecerdasan peserta didik yang menjadi tolak ukur MIN 1 Kota Malang dalam mencapai cita-cita madrasah melalui visi mewujudkan madrasah yang berprestasi. Tentunya peserta didik yang berprestasi baik dibidang akademik maupun non akademik. MIN 1 Kota kota malang dalam mewujudkan mutu pendidikan melalui peningkatan kecerdasan peserta didik juga tercantum dalam misinya yaitu menciptakan sumber daya manusia yang

[35] Wawancara 28 Februari 2020

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

adaftif, kompetitif, dan kooperatif dengan mengembangkan multi kecerdasan. Menurut kepala sekolah Bapak Drs. Suyanto, M.Pd sebagai berikut.

> "MIN 1 Kota Malang memiliki visi mewujudkan peserta didik yang berprestasi juga memiliki misi mengembangkan multi kecerdasan. Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut tentunya kami berupaya meningkatkan proses pembelajaran yang semaksimal mungkin dengan guru yang profesional. Dengan adanya upaya kami yaitu program pengembangan diluar jam pelajaran maka hal ini mendorong peserta didik mempunyai multi kecerdasan. Sehingga pengembangan kecerdasan yang diupayakan guru terhadap murid akan memberikan dampak terhadap mutu madrasah."[36]

Upaya yang dilakukan madrasah oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang terus-menerus dengan kesungguhan peserta didik dan guru memeberikan dampak kemudahan terhadap peserta didik dalam mengerjakan soal, mudah dalam memahami sesuatu dan mempraktikkannya. Kecerdasaan peserta didik MIN 1 Kota Malang terlihat di masyarakat ketika terdapat juara atau prestasi dibidang akademik maupun non akademik. Adapun beberapa prestasi yang pernah diraih peserta didik MIN 1 Kota Malang yaitu juara olimpiade sains se Jawa Timur,[37] Juara 1 *basketball invitation* tingkat Jawa Timur,[38] juara umum porseni tingkat Kota Malang.[39] Selain peserta didik, guru juga mempunyai multi kecerdasan yang ditunjukkan

[36] Wawancara 28 Februari 2020.

[37] https://min1kotamalang.sch.id/siswa-min-1-kota-malang-juara-olimpiade-sains-se-jawa-timur/ diakses 02 April 2020.

[38] https://min1kotamalang.sch.id/min-1-kota-malang-juara-1-basketball-invitation-tingkat-jawa-timur/ diakses 02 April 2020.

[39] https://min1kotamalang.sch.id/min-1-kota-malang-juara-umum-porseni-tingkat-kota-malang/ diakses 02 April 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melalui prestasinya.[40] Dengan demikian kecerdasan guru dan peserta didik memberikan dampak terhadap kualitas atau mutu madrasah menjadi lebih baik sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.

b. Mutu Lulusan Pendidikan MIN 1 Kota Malang

Standar kompetensi mutu lulusan pendidikan di MIN 1 Kota Malang meletakkan dasar kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, pengetahuan serta keterampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan lebih lanjut. Dalam paparan data sesuai dengan beberapa indikator standar akreditasi madrasah ibtidayah. Kompetensi sikap beriman dan bertakwa yang sudah dijalankan menurut kepala sekolah Bapak Drs. Suyanto, M.Pd sebagai berikut.

> "Kegiatan yang sudah terprogram di MIN 1 Kota Malang dengan landasan sikap iman dan bertakwa kepada Allah Swt melalui pembelajaran agama dan penerapan budaya religius. Proses pembelajaran yang sudah menjadi kebiasaan dengan berdoa baik di awal maupun di akhir pelajaran. Penggunaan bahasa dan irama sangat santun terhadap warga madrasah baik itu kepada guru, staf maupun karyawan, bahwan di MIN susah dijumpai anak-anak dengan nada yang kasar. Selain itu ucapan salam di lingkungan madrasah yang sering terdengar ditelinga. Kegiatan ibadah sholat berjamaah dengan kerapian anak-anak saat berwudlu sangat nampak dengan penggunaan fasilitas kran yang sangat pelan dan hati."[41]

Kompetensi sosial yang dalam pengimplementasian di MIN 1 kota Malang menurut kepala sekolah Bapak Drs. Suyanto, M.Pd sebagai berikut.

> "Anak-anak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sudah menjadi sbuah kebiasaan jujur dan bertanggung jawab dalam mengerjakan serta menyelesaikan tugas, selain itu ketika terdapat

[40] https://min1kotamalang.sch.id/indah-kurniawati-sabet-juara-1-guru-berprestasi-tingkat-jawa-timur/ diakses 02 April 2020.; lihat juga: https://min1kotamalang.sch.id/profil/prestasi/ diakses 02 April 2020.

[41] Wawancara 18 Juli 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

teman yang membutuhkan pemahaman guru mengarahkan peserta didika lain untuk menjelaskan dan memahamkan serta kebiasaan dalam mengukuhkan siswa siswi agar mempunyai jiwa nasionalis sudah menjadi suatu hal yang dilakukan dalam menyanyikan lagu nasional pada saat awal pelajaran dan pada saat akhir pelajaran."[42]

Kompetensi literasi yang dalam pengimplementasian di MIN 1 kota Malang menurut kepala sekolah Bapak Drs. Suyanto, M.Pd menjelaskan sebagai berikut.

"Pihak sekolah merencanakan program dan penilaian melalui pojok baca yang terdapat di setiap pajok ruang kelas dengan kegiatan ini siswa siswa seuai jadwa dalam membacakan buku di awal pembelajaran kepada siswa lainnya di depan kelas. Selain itu pada waktu istirahat siswa sering ditemui didepan kelas mengelompok saing bercerita dalam membaca dan memahami buku yang dibawanya."[43]

Kompetensi sehat jasmani dan rohani yang dalam pengimplementasian di MIN 1 kota Malang menurut kepala sekolah Bapak Drs. Suyanto, M.Pd sebagai berikut.

"Peserta didik seacra keseluruhan melaksanaakan kegiatan kesiswaan sesuai dengan yang diprogramkan madrasah baik itu olahraga, kesenian, kepramukaan, UKS, keagamaan, IT. Banyak siswa siswi yang mengikuti lomba terkait jasmani dan rohani juga memperole sebagai juara.[44]

Kompetensi pengatahuan yang diimplementaskan di MIN 1 kota Malang menurut kepala sekolah Bapak Drs. Suyanto, M.Pd sebagai berikut.

"Pengetahuan yang dilakukan guru dalam pembelajaran tematik dengan runtutan penjelasan anak-anak dihadapkan pada permaslahan contoh dalam kehidupan; kemudian pengetahuan-pengetahuan tentang sesuatu dijelaskan oleh guru atu murid; murid melakukan suatu kegiatan yag direncanakan dengan langkkah-langka yang disusunnya dan anak-anak langung diajak

[42] Wawancara 18 Juli 2020.
[43] Wawancara 18 Juli 2020.
[44] Wawancara 18 Juli 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

terlibat dalam peristiwa tentang suatu permaslahannya dicoba untuk memecahkannya.[45]

Kompetensi kesenian dan budaya lokal yang diimplementaskan di MIN 1 kota Malang menurut kepala sekolah Bapak Drs. Suyanto, M.Pd sebagai berikut.

> "Kegiatan-kegiatan yang menunjang dalam pengembangan kreativias anak-anak salah satunya melalui dengan kesenian, beberapa hari lalu anak-anak juga mendapatkan prestasi olah raga dan seni (PORSENI) MI tingkat Kota Malang, selain itu juga adanya bulan bahasa dengan berbagai lomba. Kemudian dalam peringatan hari besar Islam misalnya maulid Nabi dan hari besar nasional sumpah pemuda pun sekolah MIN mendapatkan penghargaan dari Kemenag. Hal ini adalah kegiatan-kegitan yang terus kami galahkan demi mengembangkan kesenian dan budaya lokal."[46]

Kompetensi pemanfaatan sumber belajar melalui lingkungan sekitar yang diimplementaskan di MIN 1 kota Malang menurut kepala sekolah Bapak Drs. Suyanto, M.Pd sebagai berikut.

> "Sumber belajar yang menjadi unggulan madrasah ini terutama budaya religius maupun budaya literasi yang sedemikaan ini menjadi faktor strategis dalam pencapaian visi kami. Penunjang lain perpustakaan yang setiap hari kunjunjungannya selalu ramai pembaca baik buku teks, sastra dan lain yang kebutuhannya disesuaikan dengan perkembangan peserta didik bahkan anak-anak sering bermain dengan alat peraga yang tersedia baik di dalam kelas maupun di perpustakaan."[47]

Standar mutu lulusan berupa kompetensi-kompetensi yang diterapkan di MIN 1 Kota Malang merupakan wujud dalam mencapai

[45] Wawancara 18 Juli 2020.

[46] Wawancara 18 Juli 2020, Lihat juga: http://min1kotamalang.sch.id/min-1-kota-malang-terima-penghargaan-dari-kepala-kantor/, diakses pada 17 Juli 2020. http://min1kotamalang.sch.id/min-1-kota-malang-peringati-bulan-bahasa-dengan-berbagai-lomba/, diakses pada 17 Juli 2020. http://min1kotamalang.sch.id/min-1-kota-malang-juara-umum-porseni-tingkat-kota-malang/ diakses pada 17 Juli 2020.

[47] Wawancara 18 Juli 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

visi, misi dan tujuan madrasah dengan memperhatikan standar nasional dalam mencetak peserta didik yang berprestasi dan berakhlak mulia.

3. Dampak Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan MIN 1 Kota Malang

Budaya religius di MIN 1 Kota Malang dapat digunakan sebagai wahana dalam mempererat warga madrasah sehingga terbentuk lingkungan belajar segai proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang positif merupakan kondisi belajar yang memberikan dukungan belajar yang positif kepada peserta didik dan guru yang mengajar. Budaya religius dapat meningkatkan proses pembelajaran karena budaya religius digunakan sebagai media pembelajaran, sumber pembelajaran, sarana internalisasi nilai dan evaluasi pembelajaran. Bapak Syaifulloh, S.Ag, M.Pd selaku koordinator unit pengembangan karakter dan akhlak mulia MIN 1 Kota Malang mengatakan sebagai berikut.

> "Budaya religius memeberikan dampak yang luar biasa dalam proses pembelajaran terutama anak-anak menjadi lebih mudah untuk diarah ke berbagai hal yang positif juga menunjang tujuan pembelajaran seperti materi menghafal dan memahami *asmaul husna*,praktik beribadah sholat dan lain-lain. Anak-anak juda lebih mudah untuk dinasehati dan lebih jujur dalam penilaian –baik penilain individu maupun penilaian antar teman."[48]

Budaya religius menjadi sangat efektif dalam mendukung tujuan pembelajaran agama Islam, misalnya pembelajaran Akidah Akhlak melalui evaluasi sehari-hari akan menjadi lebih efektif dalam penilaiannya. Budaya religius di MIN 1 Kota Malang melalui buku kecil amal pribadi yang dimiliki oleh peserta didik dan diisi oleh pemilik juga dikontrol oleh teman-temannya

[48] Wawancara 27 Februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

akan mempengaruhi perilaku peserta didik dalam melakukan aktivitas kearah yang positif karena terpengaruh dengan lingkungan yang positif. Jadi budaya religius dapat menjadikan pembelajaran menjadi pembelajaran kontekstual.

Proses pembelajaran religiusitas melalui budaya religius dalam kehidupan sehari-hari memberikan dampak yang sangat kondusif dalam membentuk peserta didik yang memiliki jiwa religius. Nilai-nilai religius juga dapat diperoleh melalui internalisasi proses pembelajaran Agama meliputi dari berbagai tujuan mata pelajaran misalnya Akidah Akhlak, Fiqih, dan Al-Qur'an Hadis. Proses internalisasi nilai-nilai religius yang terkandung pada berbagai mata pelajaran tersebut sebagaian besar terdapat pada kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah.

Budaya religius di MIN 1 Kota Malang dapat ditransformasikan untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik. Hal tersebut dikarenakan budaya religius mendatangkan suasana yang tenang, damai dan menjadikan pikiran jernih. Senada dengan Bapak Khoirul Mujahidin, S.Ag. selaku Guru Agama Islam mengatakan sebagai berikut.

> "Saya sering mengamati anak-anak MIN 1 Kota Malang yang beribadahnya sangat rajin dan mendekatkan diri kepada Allah serta mempunya jiwa religius berdampak pada proses berpikirnya menjadi jernih atau cerdas dalam berpikir. Hal ini juga ditunjukkan dengan peringkat terbaik dikelasnya. Bukan hanya pada mata pelajaran Agama Islam, tetapi juga baik pada mata pelajaran umum lainnya."[49]

Peserta didik yang berprestasi lebih banyak pada peserta didik yang mempunyai jiwa religius. Peserta didik yang religius dengan ibadah dan kegiatan keagamaan yang dilakukan dapat menenangkan jiwa maka jiwa

[49] Wawancara 27 Februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tidak terganggu dengan sesuatu yang lain, sehingga jiwa yang tenang akan berdampak pada pikiran yang tenang. Ketengangan jiwa dan pikiran peserta didik berdampak pada ilmu dan pengetahuan yang akan masuk ke otak sehingga lebih mudah untuk berpikir sesuai dan mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Budaya religius yang dilakukan dalam keseharian dapat meningkatkan prestasi baik prestasi akademik dan non akademik,[50] serta menjadikan peserta didik mempunyai akhlak mulia dalam membentuk peserta didik yang sopan, patuh, taat akan peraturan, disiplin, tepat waktu dan mudah dalam menerima ilmu pengetahuan dan nasihat oleh guru dan warga madrasah dan bermasnfaat bagi lingkungan sekitar.

C. Temuan Penelitian

Budaya religius sebagai sarana meningkatkan mutu pendidikan di MIN 1 Kota Malang dapat disusun melalui temuan penelitian yang akan dipaparkan lebih lanjut oleh peneliti sebagai berikut.

Pertama, budaya religius merupakan seluruh pemikiran, perilaku yang mengandung nilai-nilai religius yang diprogram sebagai aktivitas kegiatan warga madrasah yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Nilai-nilai religius, meliputi nilai ibadah, nilai sosial, nilai perjuangan, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai keikhlasan dan kesabaran. Sedangkan wujud budaya religius meliputi: senyum, salam, sapa, sopan, dan santun (5S); saling hormat dan berbakti, tadarus Al-Qur'an, sholat dhuhah, sholat berjamaah, puasa sunnah Senin Kamis, istighasah dan do'a bersama, PHBI, dan simbol Islami. Strategi dalam mewujudkan

[50] http://min1kotamalang.sch.id/min-1-kota-malang-tiada-hari-tanpa-prestasi/ diakses pada 27 Februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

budaya religius melalui: kebijakan madrasah, komitmen warga madrasah, penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan.

Kedua, peningkatan mutu pendidikan meliputi: 1) mutu proses pembelajaran yang diimplementasikan melalui pembelajaran kontekstual berdasarkan budaya religius. 2) mutu lulusan pendidikan berdasarkan kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, pengetahuan serta keterampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan melalui beberapa kompetensi, yakni kompetensi sikap beriman dan bertakwa, sosial, literasi, sehat jasmani dan rohani, pengatahuan, kesenian dan budaya lokal, pemanfaatan sumber belajar melalui lingkungan sekitar. Peningkatan mutu tersebut merupakan proses dalam mewujudkan visi dan misi madrasah.

Ketiga, dampak budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIN 1 Kota Malang meliputi: mewujudkan peserta didik yang berprestasi dan mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia.

Dari temuan penelitian implementasi budaya religius sebagai sarana peningkatan mutu pendidikan di MIN 1 Kota Malang dapat pahami melalui bagan sebagai berikut.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

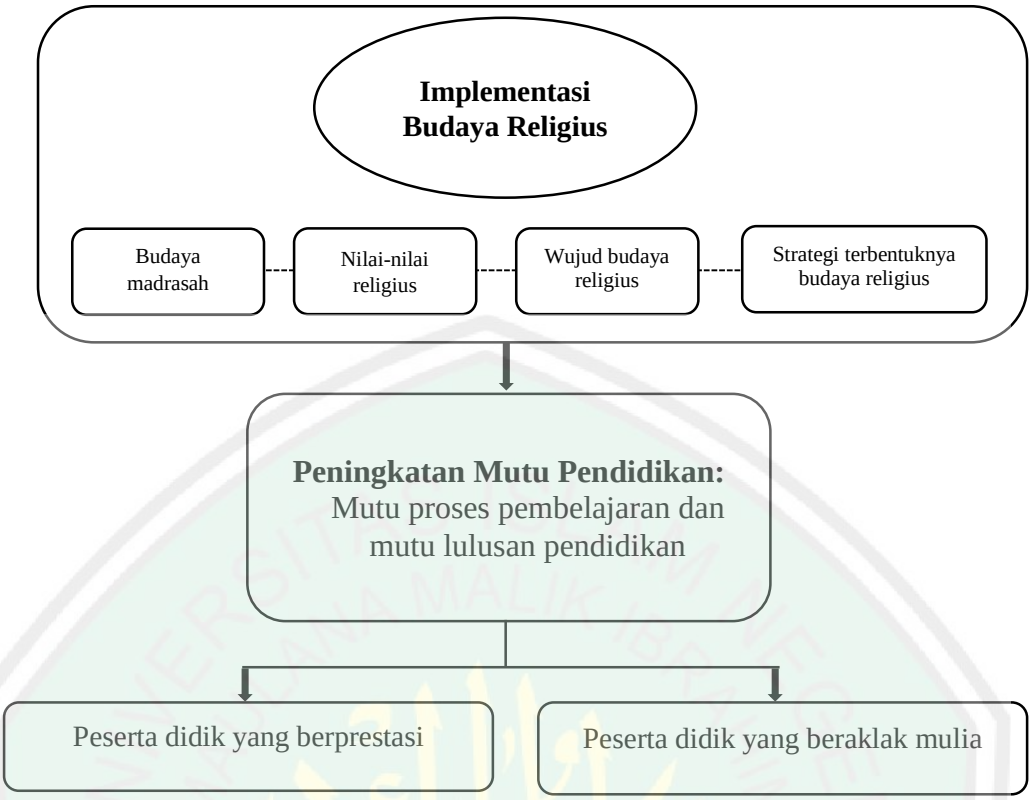

Gambar 4.3 Temuan Penelitian Implementasi Budaya Religius Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V

PEMBAHASAN

A. Budaya Religius di MIN 1 Kota Malang

1. Budaya MIN 1 Kota Malang

Berdasarkan temuan penelitian yang didapat, budaya sangat penting untuk dibangun terutama budaya agama (budaya agama) dalam kegiatan keagamaan di sekolah-sekolah untuk meningkatkan praktek afektif sangat selaras dengan tujuan pendidikan.[1] Budaya merupakan totalitas perilaku suatu kelembagaan yang menjadi unggulan warga madrasah yang dijalankan secara bersama.[2] Pendapat tersebut senada dengan Tylor dalam mengartikan budaya sebagai kesatuan yang unik yang berbentuk suatu ilmu pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, kesenian, tekonologi dan sebagainya.[3]

Budaya mengandung beberapa aspek dalam dimensinya, yakni: ide (pikiran, keyakinan, nilai, penegetahuan, norma dan sikap); aktivitas (komunikasi dan kesenian); dan hasil karya atau benda (benda dan peralatan kesenian atau yang menunjang suatu budaya).[4] Sedangkan unsur dalam kebudayaan, yaitu: sistem religi, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencarian hidup, dan tekonologi.[5]

---

[1] Kristiya Septian Putra, Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah, *Jurnal Kependidikan*, Vol. III No. 2 November 2015, 14.

[2] Kotter dan Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja Terjemahan oleh Benyamin Molan* (Jakarta: Prehallindo, 1992), 4.

[3] Asri Budiningsih, Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budaya (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18

[4] Koentjaraningrat, Rintanganrntangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia, Seri 2 (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional, 1969), 17

[5] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalis dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1989), 74.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sebab itu budaya terwujud yang tercermin melalui kegiatan-kegiatan mengandung nilai-nilai di dalamnya. Koentjoronigrat menyatakan bahawa proses pembudayaan meliputi tiga tahapan yaitu: Pertama, tahapan nilai yang dianut yakni merumusakan bersama nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan dan disepakati serta dibangun komitmen oleh warga madrasah. Kedua, tahapan praktik keseharian yaitu mewujudkan nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati dalam bentuk perilaku dan kegiatan keseharian oleh semua warga madrasah. Ketiga, Tahapan simbol budaya yaitu merepresentasikan simbol-simbol budaya yang mempunyai nilai-nilai agama. [6]

Sehingg budaya religius di madrasah merupakan seluruh pemikiran, perilaku, sikap dan norma yang mengandung nilai-nilai religius yang diprogram sebagai aktivitas kegiatan warga madrasah yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Maka dibutuhkan komitmen pihak madrasah menjadi faktor yang sangat penting untuk menjalankan seluruh program yang telah disusun pada puncak nilai religius sebagai manusia yang berakhlakul karimah. Dalam lembaga madrasah dalam mencapai tujuan bersama dengan tatanan nilai-nilai religius yang diwujudkan sebagai proses interaktif berlaku dalam kurun waktu yang terulang-ulang sehingga menjadi sebuah pola yang unik dan sekaligus sebagai keunggulan suatu lembaga madrasah.[7]

---

[6] Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974), 32

[7] Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multikasus di SMAN 1, SMA regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta* (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), 22.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Nilai-Nilai Religius MIN 1 Kota Malang

Nilai-nilai religius yang diterapkan di MIN 1 Kota Malang dalam budaya religius terdapat beberapa nilai meliputi: nilai ibadah, nilai sosial, nilai perjuangan, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai keikhlasan dan kesabaran.

a. Nilai Ibadah

Ibadah dapat diartkan sebagai khidmat kepada Allah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala laranganNya. Dalam implementasi kehidupan sehari-hari, seperti sholat, puasa, zakat, berbakti kepada orang tua, mengucapkan salam kepada sesame muslim dan lain sebagainya. Menurut Zuhaily, penegakan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Sedangkan shalat merupakan komunikasi hamba dan khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannnya. Sehingga penting bagi seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi peserta didiknya.[8]

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Nilai sosial sangat nyata dalam aktivitas bermasyarakat. Nilai sosial tersebut dapat berupa nilai gotong royong, ikut terlibat

[8] Wahbah Al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, Juz 11 (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 163.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam kegiatan musyawarah, kepatuhan, kesetiaan, dan lain sebagainya. Adapun nilai-nilai yang menyangkut tentang nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya.[9]

Nilai sosial dapat berupa sikap kerjasama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang lain.

c. Nilai Perjuangan

Nilai perjauangan adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh.[10] Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen *ruhul jihad*, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh. Dalam konsep ini perjuangan peserta didik ada belajar dengan sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan dan cita-cita serta dapat bermanfaat bagi orang lain. Sesuai dengan sabda Nabi Saw: *…sebaik-baik manusia adalah seseorang yang bermanfaat bagi manusia lainnya*. (HR. Tobroni)

---

[9] Susianti Aisah, Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" Pada Masyarakat Tomia, *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296.

[10] Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 85.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d. Nilai Kedisiplinan

Nilai disiplin merupakan nilai yang sudah melekat pada diri peserta didik dalam mengatur kepribadian menjadi tertib, patuh dan bermoral yang diterima suatu lingkungan. Menurut Soegeng Prijodarminto menjelaskan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilainilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.[11]

Dalam konteks dispilin pada ruang lingkup madrasah dapat dijumpai berupa disiplin belajar; disiplin waktu —jika waktu itu tidak kita gunakan dengan sebaik-baiknya, maka tidak terasa waktu itu telah habis dan terbuang sia-sia;[12] dan disiplin sikap —mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak.[13]

e. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya timbul karena manusia sadar akan keyakinannya terhadap nilai-nilai. Dalam hal ini terutama keyakinannya terhadap nilai yang bersumber dari ajaran agama. Manusia bertanggung jawab terhadap kewajibannya menurut keyakinan agamanya. Tanggung jawab dalam konteks pergaulan

---

[11] Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Pratama, 1994), 23.

[12] Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 94.

[13] Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Jogyakarta: Diva Press, 2010), 95.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

manusia adalah keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. la jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, tidak pengecut dan mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, orang yang bersangkutan akan berusaha melalui seluruh potensi dirinya. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mau berkorban demi kepentingan orang lain.[14]

f. Nilai Keikhlasan dan Kesabaran

Ikhlas dapat diartikan murni, bersih, tidak tercampur, keihklasan, ketulusan dan kebersihan.[15] Dzun Nun mengatakan bahwa ada tiga hal yang menjadi indikasi ikhlas: kesamaan (sikap hati menerima) pujian dan celaan dari orang awam; melupakan keinginan dipandangnya amal dalam beramal; dan melupakan tuntutan pahala amal di akhirat.[16]

Sedangkan sabar menurut Achmad Mubarok, merupakan tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.[17] Pada dasarnya, dalam sabar itu ada tiga arti, menahan, keras, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh-kesah.[18] Dalam proses mencari ilmu peserta didik tentunya nilai keikhlasan dan kesabaran

---

[14] M. Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar dan Ilmu Sosial Budaya Dasar/Sosial Culture* (Bandung: Refika Aditama, 2018), 125.

[15] Munawwwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia* (Pustaka Progresif Edisi Lux, t t)

[16] Yusuf al-Qaradhawi, *Ikhlas dan Tawakal: Ilmu Suluk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Solo: Aqwam, 2015), 85.

[17] Achmad Mubarok, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta:Pustaka Firdaus 2001), 73.

[18] Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami, terj. Dadang Sobar Ali* (Bandung Pustaka Setia, 2006), 342.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjadi hal yang sangat penting agar ilmu yang dipelajari menjadi sebuah keberkahan yang nantinya dapat bermanfaat bagi orang lain.

3. Wujud Budaya Religius MIN 1 Kota Malang

Adapun budaya religius madrasah berdasarkan hasil penelitian diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan, perilaku dan simbol islami sebagai berikut.

a. Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (5S)

Senyum, salam, sapa, sopan dan santun merupakan salah satu bentuk budaya yang dijalankan di madrasah dengan istilah 5S. Diungkapkan sebagai bagaian dari suatu budaya religius karena senyum, salam, sapa, sopan dan santun merupakan kegiatan dan perilaku yang diajarkan dalam agama Islam sebagai anjuran untuk dilakukan oleh setiap umat muslim sebagai bentuk akhlak yang baik. Cerminan 5S memberikan dampak interaksi antar sesama sekaligus sebagai rasa saling menghomati dan menghargai.

Seorang muslim dianjurkan menyapa muslim lain ketika bertemu, dan menjawabnya bagi yang mendengarkan dengan cara yang baik – ucapan salam. Karena salam dianggap sebagai kebiasaan sosial manusia yang diubah dan disesuaikan dengan tempat serta keadaan sebagai etika penghormatan yang secara jelas dituntunkan oleh Allah Swt.[19]

Pada saat mengucapkan salam, dianjurkan untuk tersenyum dan berwajah riang gembira kepada muslim yang disapa dengan sikap sopan

[19] Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Miytra Pustaka, 1999), 443. Lihat juga (QS. An-nur:27 dan An-Nisa: 86).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan santun. Dalam Islam diajarkan bahwa dengan siapa saja seseorang bertemu dan berbicara, tampakkan wajah riang dan gembira, suara harus tidak menunjukkan kekasaran dan kekerasan.[20] Sebagaimana dalam Hadis Nabi Saw: "Tersenyumlah dan perlihatkan wajah yang menyenangkan ketika bertemu dengan seorang muslim." As-Suhrawardi mengatakan: "Termasuk akhlak mulia kaum sufi adalah tampil ceria dan berwajah riang.[21] Sehingga budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun menjadi penting yang harus dibudayakan pada semua komunitas baik keluarga, madrasah dan masyarakat sebagai cerminan pribadi yang berakhlakul karimah.

b. Saling Menghormati dan Berbakti

Budaya saling hormat dan toleransi sangat nampak di madrasah antara peserta didik dengan guru, staf dan karyawan lain. Dalam prespektif apapun rasa hormat dan berbakti sangat dianjurkan. Sebab itu pendidikan dimulai sejak dini, sikap hormat dan toleran harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konsep *tawadhu'* adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang dapat bersikap sebaik-baiknya –rendah hati, hormat, toleransi dan berbakti. Sikap tersebut sangat terlihat ketika peserta didik cium tangan kepada gurunya diawali di pagi hari, yaitu peserta didik masuk ke madrasah dengan cium tangan terhadap guru piket sebagai cerminan sikap hormat dan berbakti.

---

[20] Anwarul Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia*, (Bandung: Marja, 2004), 82.

[21] Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Miytra Pustaka, 1999), 337.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Berbakti kepada orang tua –guru di madrasah, menjadi sikap penting dalam menuntut ilmu. Berbakti kepada guru adalah menaati guru dengan melakukan perintah yang tidak dalam kemaksiatan kepada Allah Swt. Konsep berbakti dalam keluarga perspektif Islam, dikenal dengan istilah *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua). Melalui firmanNya: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."[22]

Dari penjelasan ayat tersebut sangat jelas bahwa ketika seseorang berbakti kepada kedua orang tua dengan baik maka akan menumbuhkan akhlak serta moral yang baik pula bagi anak sedangkan seseorang acuh maka akan timbuh akhlak dan moral yang tidak baik.[23] Maka pentingnya berbakti kepada orang tua juga mengisyaratkan peserta didik untuk berbakti kepada guru sebagai jalan untuk menjadikan ilmu bermanfaat dengan do'a yang baik dari seorang guru, hal ini sangat berpengaruh sebagai bentuk budaya religius di lingkungan madrasah.

[22] Q.S. Luqman: 15.
[23] Sigit Dwi Laksana, Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah, *Muaddib*, Vol.05 No.01 Januari –Juni 2015, 170.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk kegiatan beribadah yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt., meningkatkan keimanan, ketakwaan yang berdampak pada sikap positif, pengontrolan diri dan mendatangkan ketenangan jiwa. Al-Qur'an sekaigus menjadi petunjuk bagi pembaca juga memberikan pencerahan serta pedoman hidup untuk masa lalu dan masa depan.[24]

Al-Qur'an adalah petunjuk petunjuk bagi seluruh orang mukmin, kewajiban percaya dan meyakini kebenarannya serta tidak mengingkarinya. Beramal atau berbuat berdasarkan Al-Qur'an dapat memperolehkeselamatan dan kemenangan.[25] Dari sejarah turunnya Al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu

1) Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut manusia terikat dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan kepastian hari pembalasan.
2) Petunjuk akhlak keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan individu atau kolektif.
3) Petunjuk syariat dan hukum sebagai dasar-dasar hukum dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya –Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh manusia kejalan ebahagiaan di dunia dan akhirat.[26]

---

[24] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), 232.
[25] Al-Ghazali, 232.
[26] M. Quraisyh Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), 40.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dengan demikian, tadarus Al-Qur'an dijadikan kegiatan di madrasah yang dilakukan oleh peserta didik dapat menimbulkan sikap-sikap religius, sehingga dapat mempengaruhi terhadap presatasi belajar dan juga sebagai benteng diri dari kegiatan negatif.

d. Sholat Berjamaah

Kegiatan sholat berjamaah yang dilakukan di MIN 1 Kota Malang menjadi sebuah kebiasaan yang terulang dan tertata rapi sesuai dengan jadwal waktu sholat yang sudah terprogram oleh madrasah dikarenakan jumlah peserta didik yang sangat banyak. Guru yang mengajar pada waktu sholat berjamaah dhuhur menjadi sebuah kendali dalam membimbing peserta didik untuk menunaikan sholat berjamaah dhuhur.

Sholat dhuhur merupakan salah satu kewajiban seseorang muslim yang harus ditunaikan, sehingga meninggalkannya merupakan dosa. Kewajiban melaksanakan sholat dijelaskan dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ
إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: "*Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*."[27]

Selain sholat dhuhur berjamaah juga melaksanakan sholat Jumat yang hanya diwajibkan bagi peserta didik laki-laki saja. Karena dalam

[27] (QS. An-Nisa: 103).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

agama Islam menagajarkan bahwa kewajiban sholat Jumat hanyalah laki-laki saja sedangkan perempuan berhukum sunnah dalam melaksanakan sholat Jumat. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْاْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ۝٩

Artinya: *"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."*[28]

Dalam hal ini Rasulullah Saw juga bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Ibnu Umar, sebagai berikut. "*Hendaklah orang-orang itu menghentikan perbuatan mereka meninggalkan salat Jumat. Jika tidak, Allah akan menutup (mata) hati mereka kemudian mereka akan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang lalai."*[29]

Dari segi religius, sholat merupakan hubungan langsung seorang hamba dengan Tuhannya yang terkandung kenikmatan munajat, beribadah, keamanan, ketentraman, keuntungan serta penyerahan segala urusan kepada Allah Swt. Disamping memperoleh kemenangan juga seseorang dapat menahan dari perbuatan kesalahan dan kejahatan.[30]

e. Sholat Dhuhah

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa sholat dhuhah sudah menjadi kebiasaan bagi peserta didik yang dilakukan disaat istirahat

[28] (QS. Al-Jumu'ah: 9).
[29] Muslim, *Shahih musim*, Jilid II, 591.
[30] Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 89

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pertama. Sholat dhuha merupakan salah satu hal yang harus diketahui dan dikerjakan agar memperoleh pengetahuan, dan menanamkan sifat kesabaran pada peserta didik sejak dini. Ketika hendak sholat dhuha anak dapat melatih kesabaran menunggu giliran saat mau berwudhu'. Kegiatan sholat dhuha merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik di madrasah untuk mengembangkan aspek perkembangan, terutama kecerdasan spiritual karena menjadikan aktif peserta didik dalam kegiatan sehari-harinya. Melalui proses ibadah kepada Allah, dan dari sini, dalam jiwanya akan tumbuh rasa keikhlasan ketika melakukan sesuatu pekerjaan. Maka semakin semakin aktif siswa melaksanakan shalat dhuha, maka semakin tinggi kecerdasan spiritualnya.[31]

Shalat dhuha juga dapat meningkatkan konsentrasi pada siswa kesulitan belajar didasarkan pada firman Allah, yang menyatakan bahwa "shalat dapat membawa ketenangan" (QS. Ar-Ra'd: 28).[32] Dapat diartikan bahwa jika siswa melaksanakan shalat dhuha sebelum memualai kegiatan belajar mengajar, siswa akan merasa tenang dan tidak akan mengalami kecemasan atau tekanan, dan jika siswa tenang maka siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan juga penuh konsentrasi.

---

[31] Khoirul Anwar, *Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Ma Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri*, Skripsi, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011), 52.

[32] Sholeh, M. Mengubah Perilaku *Maladjusted* Akibat Stres Dengan Terapi Salat Dhuha, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (9), 2002, 323-334.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kenyataan tersebut juga dirasakan hasilnya oleh peserta didik di MIN 1 Kota Malang yang terbiasa dalam melaksanakan sholat dhuhah. Peserta didik lebih berkonsentrasi dalam belajar serta mudah dalam memahami ilmu pengetahuan.

f. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang terkandung nilai tinggi terutama penanaman dan pemupukan spiritual dan sosial. Pembiasaan puasa senin kamis di madrasah dijadikan sebagai penangkal arus globlalisasi negatif yang semakin marak, sehingga peserta didik lebih bersikap sabar, jujur, jiwa bersih, berpikir positif dan memiliki kepedulian bersama. [33]

Puasa diyakini dapat meningkatkan kecerdasan akal, mampu mengendalikan emosi. Puasa dapat menghantarkan seseorang kepada kebaikan yang didasari dengan keikhlasan. Puasa dapat mengendalikan hawa nafsu yang berujung pada pengendalian emosi seseorang. Dari segi psikologis, puasa sebagai terapi kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional yang berdampak positif terhadap kejiwaan –ketahanan mental, pengendalian diri dan stres.[34]

Puasa senin kamis yang sudah menjadi budaya positif yang dilakukan oleh peserta didik di MIN 1 Kota Malang terlihat pada sikap peserta didik yang lebih mudah dinasihati oleh gurunya. Selain itu peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas

[33] Wahjoetomo, *Puasa dan Kesehatan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 5.
[34] Wawan Susetya, *Fungsi-fungsi Terapi Psikologis dan Medis di Balik Puasa Senin Kamis*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 155.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

maupun di luar kelas lebih dapat dikontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian emosi yang dilakukan peserta didik berdamapak terhadap penerimaan dan pencernaan intruksi dan nasihat oleh warga madrasah.

g. Istighosah dan Do'a Bersama

Istighosah merupakan do'a bersama untuk memhon pertolongan dari Alla Swt. Kegiatan istighosah terdapat kegiatan berdzikir untuk mendekatkan diri (*taqarrub ilallah*) sebagai sarana berkomunikasi kepada Allah Swt. Sesuai dengan firmanNya, apabila manusia dekat dengan Allah dan memohon dengan sungguh-sungguh, maka segala harapan doanya akan dikabulkan Allah Swt. Munurut Muhaimin, doa digunakan untuk menciptakan suasana religius.[35]

Dalam istighosah terdiri atas bacaan istighfar, tasbih, tahmid, sholawat, kalimat tayibah dan doa. Adapun tambahan bacaan lain adalah tawasul, surat yasin, dan tiga surat pendek –Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Annas. Serta dalam kegiatan istighosah yang menjadi kebiasaan warga madrasah dilengkapi dengan mauidhoh atau penyampaian motivasi terhadap peserta didik agar dalam proses pembelajaran dan ujian madrasah selalu diberikan pertolongan Allah Swt berupa kelancaran dan hasil yang baik.

h. Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan PHBI yang dijalankan MIN 1 Kota Malang ialah Isra Mikraj, tahun baru Islam (1 Muharram), Maulid Nabi, Pondok Ramadhan dan Idul Adhah. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam

[35] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, , (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 303.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

adalah kegiatan yang bertujuan mensyiarkan ajaran Islam serta menggali arti makna dari suatu peristiwa yang terjadi –Hari Besar Islam. Melalui kegiatan tersebut peserta didik lebih memahami dan merasakan pembelajaran secara langsung dengan waktu yang tepat. Salah satu kegiatan rutin tahunan dalam momen Idul Adhah menjadi kegiatan program tebar hewan kurban warga MIN 1 Kota Malang yang diikuti peserta didik bertujuan untuk melatih selalu peka terhadap lingkungannya, selalu menghargai orang lain dengan selalu bersikap sopan santun terhadap warga masyarakat.

Kegiatan lainnya, seperti PBHI 1 Muharam sebagai aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam perjalanan hijrah Nabi secara kontekstual, yaitu perjalanan hijrah dari nilai-nilai buruk menuju penciptaan nilai yang lebih baik. Dalam PBHI Isra mikraj, peserta didik memahami keistimewaan penyampaian perintah sholat wajib lima waktu. Hal ini menunjukkan kekhususan sholat sebagai ibadah utama dalam Islam. Sedangkan dalam PHBI maulid Nabi Muhammad Saw. mengajarkan peserta didik untuk mengetahui sejarah perjuangan Islam hingga saat ini. Kegiatan-kegiatan budaya religius tersebut dilakukan agar para peserta didik mempunyai kematangan dalam spiritual dan menjadikan suatu budaya sebagai pondasi kegiatan positif hidup bermasyarakat.[36]

[36] Suprapno, *Implemenyasi Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang: Literasi Nusantara), 92.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

i. Simbol Islami

Simbol-simbol Islami merupakan gambaran nilai-nilai islami yang dilestarikan dan dipertahankan di madrasah. Dari segi bangunan MIN 1 Kota Malang terdapat masjid sebagai pusat kegiatan beribadah, berdo'a, kultum atau pidato, dan juga sebagai tempat belajar Al-Qur'an. Selain itu, madrasah dihiasi dengan tulisan, ornamen, motivasi yang berlandaskan ajaran Islam. Keberadaan masjid atau musholah di madrasah bukan hanya sebagai simbol saja, melainkan sebagai wujud nyata warga madrasah melakukan ibadah.[37]

Simbol-simbol Islami di madrasah yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam, bukan hanya sebagai identitas oraganisasi atau lingkungan tetapi juga sebagai wujud hasil kreasi atau pikiran warga madrasah. Simbol juga bagian perwujudan nilai yang dilestarikan dan dipertahankan generasi ke generasi selanjutnya sebagai cerminan keunikan nilai-nilai yang dihargai di madrasah.[38]

4. Strategi Terbentuknya Budaya Religius di MIN 1 Kota Malang

Strategi terbentuknya budaya religius yang terjadi di MIN 1 Kota Malang berdasarkan penelitian, terdapat sebuah strategi dalam merealisasikan budaya di madrasah. Adapun strategi tersebut meliputi kebijakan madrasah, komitmen warga madrasah, penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan.

[37] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya, Erlangga, 2007), 173.
[38] Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Mengembangkan Budaya Mutu*, Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009, hlm. Vii-viii.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

a. Kebijakan Madrasah

Ragam kebujakan yang ditemukan pada MIN 1 Kota Malang, yaitu Sie Keagamaan (SKI) dan IMTAQ, kegiatan sholat dhuhah, kegiatan sholat dhuhur, kegiatan sholat berjamaah jum'at, kegiatan kultum (kuliah tujuh menit), buku presensi (kendali diri peserta didik), istighosah setiap bulan, dan kegiatan ramadhan. Dalam upaya mewujudkan budaya religius, Muhaimin menjelaskan bahwa budaya religius dapat dicapai dengan beberapa cara, antara lain kebijakan kepala madrasah, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakulikuer di luar kelas, serta budaya dan perilaku warga madrasah secara kontinyu dan konsistensi, sehingga tercipta budaya religius di lingkungan madrasah.[39]

Berbagai kebijakan tersebut diupayakan untuk mewujudkan budaya religius di madrasah. Baik kebijakan yang berupa program kegiatan-kegiatan yang tersusun dalam kegiatan pembelajaran melalui penciptaan suasana religius di lingkungan madrasah dan peningkatan keefektifan serta pengefisienan pembelajaran yang terkandung nilai-nilai religius untuk diinternalisasikan terhadap peserta didik.

b. Komitmen Warga Madrasah

Komitmen pimpinan madrasah yang kuat dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan struktural,[40] yakni stategi dalam mewujudkan budaya religius madrasah sudah menjadi komitmen dan

[39] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 294.

[40] Nurcholish Madjid, *Dialog keterbukaan: artikulasi nilai Islam dalam wacana sosial politik kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1998), xlvi—xlvi.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kebijakan madrasah, sehingga terciptanya peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap penciptaan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah berseta berbagai sarana dan prasarana yang mendukung. Model yang ditemukan di MIN 1 Kota Malang dalam penerapan budaya religius bersifat "*top-down*", yakni kegiatan keaagamaan yang dibuat atas intruksi dari pemimpin madrasah.[41]

Sebagaimana dijelaskan melalui teori yang dikemukakan Koentjaraningrat, tentang perumusan secara bersama terhadap nilai-nilai yang disepakati dan dikembangkan di madrasah, kemudian membangun komitmen dan loyalitas bersama seluruh warga madrasah.[42] Demikian ini juga diperkuat oleh Hicman dan Silva bahwa terdapat tiga tahap dalam mewujudkan budaya religius, yaitu *commitment*, *competence* dan *consistency*.[43] Sedangkan nilai-nilai yang disepakati tersebut bersifat vertikal dan horizontal. Nilai vertikal ditunjukkan oleh warga madrasah dengan Allah Swt, sedangkan nilai yang bersifat horizontal berwujud hubungan warga madrasah dengan sesama dan alam sekitarnya.

c. Penciptaan Suasana Religius

Temuan penciptaan suasaa religius MIN 1 Kota Malang mencangkup beberapa suasana, yaitu: tadarus pagi disetiap masing-masing kelas, membaca asmaul husna setiap pagi hari, speaker

[41] Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*), 306.

[42] Koentjaraningrat dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan*, (Surabaya: Raja Grafindo Persada, 2006), 157.

[43] Hickman dan Silva dalam Purwanto, *Budaya Perusahaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 97.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

madrasah dengan lantunan musik islami, lantunan Al-Qur'an serta surat-surat pendek, berdoa di jam awal dan akhir pembelajaran, sholat berjamaah, sholat dhuhah, istighasah dan do'a bersama, peringatan hari besar islam (PHBI), dan peringatan hari lahir MIN 1 Kota Malang. Susana religius ini juga didukung berbagai simbol yaitu; kerudung dan peci serta hiasan dinding-dinding yang bercorak islami –kaligrafi dan karya islami lainnya.

Penciptaan suasana religius merupakan upaya mengkondisikan suasana madrasah dengan nilai-nilai religius yang dapat dilakukan dengan pencipataan suasana religius.[44] Sebagaimana Muhaimin mengemukakan bahwa do'a juga digunakan untuk menciptakan susasana religius.[45] Hal ini menunjukkan pemimpin madrasah memiliki pandangan bahwa untuk menjadikan peserta didik yang pintar, pandai, dan cerdas itu tidak hanya tergantung pada materi pelajaran, metode pembelajaran dan motivasi belajar. Akan tetapi uga tergantung pada kesucian atau kebersihan hati dan do'a restu kedua orang tua, guru dan upaya religius lainnya. Untuk menunjang penciptaan suasana religius juga dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan –guru, diantaranya melalui pembiasaan baik yang dilakukan peserta didik secara langsung akan berpengaruh bagi pertumbuhan peserta didik.[46]

---

[44] Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 303.

[45] Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 303.

[46] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agma Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 112.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d. Internalisasi Nilai

Internalisasi yang ditemukan di MIN 1 Kota Malang dilakukan melalui pemberian pemahaman agama kepada peserta didik sesuai dengan ajaran Islam Al-Qur'an, Hadis, Ijma' dan Qiyas. Selanjutnya dengan pemberian nasihat tentang adab, sopan, dan bertata krama yang baik terhadap warga madrasah, keluarga dan masyarakat. Proses internalisasi di madrasah dapat dilakukan melalui proses pembelajaran agama Islam juga pelajaran umum yang senantiasa diintegrasikan dengan hikmah yang terkandung nilai-nilai religius. Proses internalisasi tersebut lebih menyentuh ke dalam diri peserta didik.

Menurut Muhaimin, terdapat beberap dalam proses internalisasi, yaitu: 1) tahap transformasi nilai, yakni guru menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik, 2) tahap transaksi nilai, yakni guru memberikan teladan atau contoh kegiatan nyata, kemudian peserta didik memberikan respon dan menerima serta memahami nilai yang terkandung, 3) tahap transinternalasisi, yakni kepribadian guru dan peserta didik secara aktif melakukan kegiatan yang mengandung nilai-nilai.[47]

Proses internaliasasi tersebut agar menjadi budaya yang dengan nilai-nilai dapat bertahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya (*internalized –to in corporate in oneself*). Jadi dalam proses internalisasi tersebut, terdapat proses penanaman dan penumbuhkembangan suatu nilai yang terkandung dalam budaya

[47] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153—154.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjadi bagian penting dari diri (*self*) seseorang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai dilakukan dengan berbagai metode pendidikan dan pengajaran seperti pengarahan, indoktrinasi dan sebagainya.[48]

e. Keteladanan

Keteladanan sebagai stategi perwujudan budaya religius yang terapkan di MIN 1 Kota Malang, meliputi: guru berbusana muslim dan muslimah serta rapi dan bersih, saling menghormati kepada semua warga madrasah, berjabat tangan dipagi hari terhadap seluruh warga madrasah yang berjumpa, guru dan karyawan bergegas menunaikan sholat dhuhur berjamaah di masjid, kedisiplinan, berakhlak yang baik, dan berucap dengan kata-kata yang lembut dan baik. Upaya madrasah yang dilakukan secara persuasif dalam mewujudkan budaya religius juga mengupayakan secara intruktif agar warga madrasah mempunyai kepribadian budaya religius yang dilakukan dalam kesehariannya.

Keteladanan merupakan perilaku yang dijadikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah Saw. diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia dan beliau juga sebagai contoh teladan melalui akhlak yang baiknya. Sebabagai mana sabda Rasulullah Saw.:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

Artinya: *"Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak."*[49]

[48] Talidhidu Dhara, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 82.
[49] HR. Ahmad, 8938.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Keteladanan akhlak yang dicontohkan Rasulullah Saw. merupakan keteladanan jiwa harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.[50]

Dalam mewujudkan budaya religius madrasah tersebut, Muhaimin mengemukakan bahwal hal tersebut dapat dilakukan pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak warga madrasah dengan cara halus. Kegiatan pendekatan tersebut guna mampu mengembangan nilai-nilai religius dan mencapai tujuan madrasah yang ideal.[51]

f. Pembiasaan

Dalam hal pembiasaan budaya religius di MIN 1 Kota Malang ditemukan sebagai berikut: sholat dhuhur berjamaah, kegiatan membaca Al-Qur'an, Istighasah, membaca salawat, mengucapkan salam, berdo'a bersama.

Pembiasaan dalam beragama menciptakan kesadaran pada diri seseorang untuk beragama –melaksanakan ajaran agama sesuai dengan Al-Quran dan Hadis. Darajat menggambarkan tentang pembiasaan yang pernah dilakukan oleh para sufi terdahulu merasa bahwa Allah Swt. selalu hadir didalam hatinya, kegiatan tersebut tercipta melalui proses bertahap sebagai beriku: lisan dibisakan dan dilatih untuk selalu

[50] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 158.
[51] Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 63—64.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berdzikir kepada Allah, sehingga para sufi terbiasa senantiasa mengucapkan lafad Allah dengan kesadaran dan pengertian.[52]

Menurut Muhaimin, dalam pembelajaran pendidikan yang mengandung nilai-nilai religius perlu digunakan pendekatan anatara lain pendekatan pembiasaan, yakni guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa melakukan ajaran agama terutama nilai-nilai religius.[53]

Secara skematik stategi terbentuknya budaya religius di MIN 1 Kota Malang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.

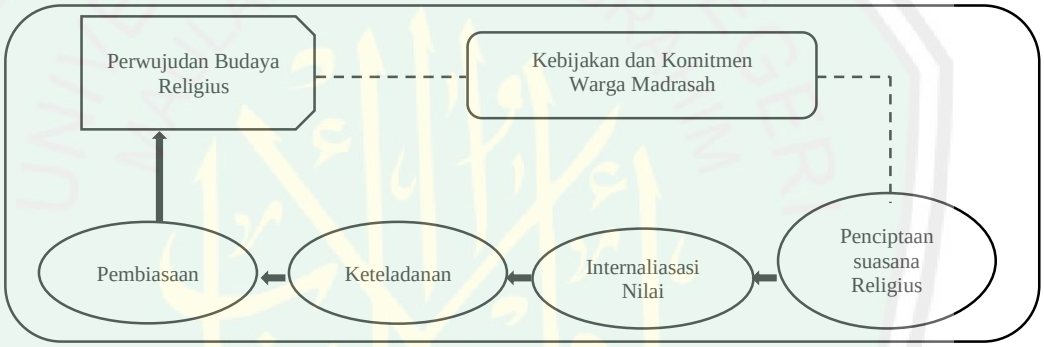

Gambar 5.1 Strategi terbentuknya budaya religius dengan *instructive squental strategy*[54]

Dari gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa terbentuknya budaya religius dapat terbentuk melalui strategi *instructive squental strategy* (strategi intruktif bertahap) berdasarkan aspek struktural yaitu program yang dilakukan berdasarkan kebijakan dan komitmen yang diterapkan madrasah, untuk melakukan berbagai upaya sistematis melalui proses penciptaan

[52] Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 4.
[53] Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 301.
[54] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 140.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan, sehingga terwujudnya budaya religius.

B. Peningkatan Mutu Pendidikan di MIN 1 Kota Malang

Data ditemukan bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat ditunjang melalui mutu proses pembelajaran yang dilakukan secara kondusif dan mutu lulusan pendidikan dengan memperhatikan kompetensi-kompetensi sesuai dengan standar akreditasi nasional.

1. Mutu Proses Pembelajaran MIN 1 Kota Malang

Peningkatan mutu madrasah dipengaruhi berbagai faktor salah satunya adalah faktor kualitas pembelajaran dengan standar mutu proses pembelajaran. Standar mutu pendidikan di MIN 1 Kota Malang menggunakan pembelajaran konstruktif. Hal ini juga dikemukan Suti dalam penelitiannya bahwa kualitas pemebelajaran memiliki beberapa karakteristik, yaitu; menggunakan pendekatan pembelajaran pelajar aktif (*student active learning*), pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, pembelajaran konstruktif, dan pembelajaran tuntas (*master learning*).[55]

Pembelajaran konstruktivis dalam temuan yaitu pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui lingkungan sosial sekitarnya berdasarkan kegiatan-kegiatan budaya religius yang ada. Menurut syahrur bahwasannya lingkungan sosial dapat dijadikan sebagai media dan sumber dalam proses pembelajaran.[56] Dalam prinsip budaya religius dapat menciptakan pembelajaran kondusif dalam pelaksanaaan pembelajaran konstrutivis, yakni

[55] Marsus Suti, Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan, *Jurnal MEDTEK*, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2011, 8.

[56] Syahrul, *Teori-Teori Pembelajaran: Multikultural, Humanis, Kritis, Konstruktivis, Reflektivis, Dialogis, Progresif*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 57.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lingkungan sebagai sumber belajar.[57] Senada dengan pendapat Degeng bahwa pembelajaran atau pengajaran merupakan suatu disiplin ilmu yang menajadi perhatian penting pada perbaikan mutu atau kualitas pembelajaran.[58]

Media dan sumber belajar berupa wujud budaya religius di lingkungan MIN 1 Kota Malang merupakan proses belajar-mengajar yang efektif. Mujahidin mengatakan bahwa pembelajaran adalah pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, islami, menggembirakan, rasional dan berbobot, mencerdaskan dan berkarakter, berorientasi pada *long life education.*[59] Hal ini juga dikemukakan Navi dalam penelitiannya bahwa upaya dalam meningkatkan dan mengembangkan sumberdaya belajar mampu meningkatkan mutu pembelajar dengan memperhatikan proses pembelajaran, yaitu: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) dan mempromosikan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*).[60]

Proses pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik adas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan terntentu. Pada dasarnya proses pembelajaran yang terjadi di madrasah selalu melibatkan tiga aspek penting, yaitu pendidik, peserta didik dan lingkungan. Tiga aspek

---

[57] Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: Uin Press, 2010), 59.

[58] Fathul Mujib, *Diktat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Tulungagung: Stain Tulungagung, 2008), 67.

[59] Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 43.

[60] Ammar Navy, Manajemen Sumber Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sains (Studi Kasus di Pratomseksa (SD) Sassanasuksa Thailand), *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vo.1, No. 4, Desember 2013 HAL 393-394.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tersebut harus ada dalam proses kegiatan pembelajaran agar menjadi kesempurnaan dalam proses penyaluran pengetahuan (*transfer of knowladge*) menjadi sebuah pemahaman. Dalam proses pembelajaran perlu perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif baik mental, fisik dan sosialnya.[61] Kondisi tersebut mendorong peserta didik dalam memahami lingkungan dan manfaat belajar, sehingga peserta didik rajin dan termotivasi belajar.

Strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekataan konstruktivistik melalui pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) adalah konsep pembelajaran dengan menghadirkan dunia nyata kedalam kelas guna untuk mendorong peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.[62] Sehingga budaya religius merupakan salah satu upaya dalam pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut The Nort West Regional Education Laboratory USA mengemukankan bahwa pembelajaran kontekstual terdapat enam karakteristik sebagai berikut.[63]

a. Pembelajaran bermakna

Pembelajaran menekankan pada pemahaman, relevansi dan penilaian diri terkait terhadap mempelajari isi materi. Pembelajaran

[61] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), 101.

[62] Nurhadi Burhan Yasin, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 13.

[63] Nurhadi Burhan Yasin, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 13.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berbasis kehidupan nyata, sehingga peserta didik memahami isi pembalajaran.

b. Penerapan pengetahuan

Kemampuan peserta didik dalam memahami sesuatu yang dipelajari dan menerapkan dalam kehidupan keseharian di masa kini dan masa yang akan datang.

c. Berpikir tingkat tinggi

Peserta didik dituntut mampu menggunakan proses berpikir kreatif dalam memahami isu, mengumpulkan data dan memecahkan suatu permasalahan dengan baik, benar dan tepat.

d. Kurikulum yang dikembangkan berdasar standar

Isi pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum standar pusat tetapi madarasah berhak dalam mengembangkan isi sesuai kebutuhan dengan berlandaskan sosial budaya.

e. Responsif terhadap budaya

Guru memahami dan mempercayai nilai-nilai kepercayaan dan kebiasaan peserta didik yang diarahkan kepada budaya yang memiliki nilai-nilai baik dalam pendidikan.

f. Penilaian autentik

Penggunaan penilaian yang dapat mendemonstrasikan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas dan menyelesaikan masalah. Misalnya keterampilan kerja, kemampuan mengaplikasikan atau menunjukkan perolehan pengetahuan tertentu,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

simulasi dan bermain peran, portofolio, memilih kegiatan yang strategis, serta mempresentasikan hasil karya peserta didik.

Budaya religius berdampak sangat efektif dalam merealisasikan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan kontuktivistik. Hal tersebut dikarenakan bahwa pembelajaran yang dilakukan di lingkungan madrasah yang diciptakan melalui budaya religius terdapat nilai-nilai di dalamnya dapat digunakan sebagai sumber dan media pembelajaran.

2. Mutu Lulusan Pendidikan MIN 1 Kota Malang

Mutu lulusan berkaiatan dengan hasil perubahan menjadi lebih baik berupa aspek afektif, kognitif dan keterampilan yang ditunjukkan pada keberlanjutan studi ke pendidikan berkualitas yang lebih tingi serta memiliki kepribadian yang baik.[64] Mutu lulusan pendidikan berdasarkan kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, pengetahuan serta keterampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan melalui beberapa kompetensi, yakni kompetensi sikap beriman dan bertakwa, sosial, literasi, sehat jasmani dan rohani, pengatahuan, kesenian dan budaya lokal, pemanfaatan sumber belajar melalui lingkungan sekitar.[65] Peningkatan mutu tersebut merupakan proses dalam mewujudkan visi dan misi madrasah.

a. Kompetensi Sikap Beriman dan Bertakwa

Kompetensi sikap beriman dan bertakwa pada madrasah dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai kegiatan, meliputi: mengintegrasikan pengembangan sikap beriman dan bertakwa kepada

[64] Muhammad Fadhil, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan", *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, (Vol 1, No 02, 2017), 218.

[65] Badan Akreditasi Nasional Madrasah/Madrasah, *Perangkat Akreditasi SD/MI*, (Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Nasional 002/H/AK/2017:2017). No 31-37.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tuhan YME dalam kegiatan pembelajaran; berdoa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan; santun dalam berbicara dan berperilaku; berpakaian sopan sesuai aturan sekolah/madrasah; mengucapkan salam saat masuk kelas; melaksanakan kegiatan ibadah; mensyukuri setiap nikmat yang diperoleh; menumbuhkan sikap saling menolong/ berempati; menghormati perbedaan; dan antri saat bergantian memakai fasilitas sekolah/madrasah.

Praktik pendidikan yang berbasis nilai dan nilai IMTAK merupakan *core value* yang harus dikembangkan. Untuk melihat implikasi nilai IMTAK dalam pembelajaran, maka dapat berangkat dari konsep pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran menurut Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Integrasi nilai IMTAK dalam komponen yang sifatnya non fisik yang pertama harus tercermin dari rumusan tujuan pembelajaran.[66] Mager merumuskan konsep tujuan pembelajaran yang menitikberatkan pada tingkah laku siswa atau perbuatan (*performence*) sebagai output atau keluaran pada diri siswa yang dapat diamati.[67]

b. Kompetensi Sikap Sosial

Kompetensi sikap sosial dalam penerapannya dapat dilakukan dengan menunjukkan karakter, yakni: jujur dan bertanggung jawab; peduli; gotong-royong dan demokratis; percaya diri; dan nasionalisme

[66] Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 57.
[67] Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 77.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.[68]

Kompetensi sosial dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran selalu memberikan rangsangan-rangsangan agar siswa bergerak dan aktif dalam pembelajaran tersebut akan membentuk komunikasi yang efektif, serta memberikan umpan balik agar siswa dapat berfikir secara mandiri, memperhatikan setiap kebutuhan siswa, mengenali setiap karakteristik siswa, berusaha menyampaikan dan menerapkan materi bahasa Indonesia dalam kehidupan, memberikan rangsangan-rangsangan agar siswa bergerak dan aktif.[69]

c. Kompetensi Literasi

Kompetensi literasi dengan konsep membaca, dari yang sebelumnya *learn to read* (belajar untuk membaca) menjadi *read to learn* (membaca untuk belajar). Membaca dipandang sebagai komponen penting untuk kesuksesan sekolah dan siswa membutuhkan kemampuan membaca yang bagus untuk memahami dan mempelajari

[68] Aslamuddin MN , Muh.Yusuf Hidayat , Saprin Sagena, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Fisika Terhadap Perilaku Sosial Siswa Smp Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng*, Artikel (Makassar: UIN Alauddin). http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/PendidikanFisika/article/viewFile/1099/1069

[69] Anggun Rahmawati, C. Indah Nartani, Kompetensi Sosial Guru Dalam B Erkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta, Trihayu*: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, Nomor 3, Mei 2018, 388-392.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

materi yang beragam di kelas.[70] Membaca juga sangat penting dalam "*self-realization, helping children learn about themselves and their potential*" membaca membuat siswa lebih berpengetahuan, tidak hanya tentang mata pelajaran di sekolah tetapi juga tentang topik-topik yang relevan dengan kehidupan seharihari dan masyarakat secara umum. Dalam membaca, siswa akan mendapatkan kata baru, frase, idiom yang akan meningkatkan kosakata dan kemampuan bahasa mereka. Siswa juga belajar tentang pola dan hubungan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berkreasi.[71]

d. Kompetensi Sikap Sehat Jasmani dan Rohani

Kegiatan-kegiatan menunjang sikap sehat jasmani dan rohani dapat dilakukan melalui olahraga, kesenian, kepramukaan, kegiatan UKS, keagamaan, dan lomba yang terkait dengan kesehatan jasmani dan rohani. Dalam kaitan manusia dengan pendidikan kesehatan, sebuah perbuatan bernilai pendidikan apabila memotivasi, memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang (anak didik) dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan (pengetahuan, terampil, mengambil keputusan dan sebagainya), sesuai tujuan dari pendidikan.[72]

---

[70] Tadkiroatun Musfiroh dan Beniati Listyorini, Konstruk Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar, *LITERA*, Volume 15, Nomor 1, April 2016, 5.

[71] Tadkiroatun Musfiroh dan Beniati Listyorini, Konstruk Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar, *LITERA*, Volume 15, Nomor 1, April 2016, 5

[72] Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 57.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

e. Kompetensi Pengetahuan

Penerapan kompetensi pengetahuan (*knowledge dimention*) terhadap peserta didik, terdapat empat kategori diantaranya: 1) Pengetahuan faktual, mencakup yaitu pengertian atau definisi, dan pengetahuan seumber informasi dan lainnya yang berdasar pada fakta. 2) Pengetahuan konseptual, yakni berbentuk klasifikasi, kategori, prinsip dan generalisasi. 3) Pengetahuan prosedural, berupa rangkaian langkah yang harus diikuti mencakup tentang keterampilan langkah-langkah logis pada penyelesaian masalah yang disusun secara sistematis. 4) Pengetahuan metakognitif, mencakup pengetahuan strategis, yaitu strategi belajar dan berfikir untuk memecahkan masalah.[73]

f. Kompetensi Kesenian dan Budaya Lokal

Pembelajaran kesenian dan budaya lokal di madrasah melalui berbagai kesenian lokal akan mampu menumbuhkembangkan penanaman kebersamaan pada peserta didik dalam cara berpikir aktif, positif, dan keterampilan yang memadai (*income generating skills*).[74] Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa: peringatan hari-hari besar nasional; peringatan hari-hari besar agama; pentas seni budaya; dan bulan bahasa.

[73] Anderson, L & Krathwohl, D. *Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 6.

[74]Dedi Rosala, Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar, *RITME* Volume 2 No. 1 Februari 2016, 19.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

g. Kompetensi Pemanfaatan Sumber Belajar Melalui Lingkungan Sekitar

Pemanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, siswa merasa senang dan lebih aktif dalam menggali pengetahuannya serta pembelajaran juga tidak terasa membosankan. Jenis lingkungan yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar adalah lingkungan di sekitar sekolah, seperti tumbuhan dan hewan yang terdapat di halaman, batu-batuan, daun kering, serta pemandangan alam sekitar sekolah.[75]

C. Dampak Budaya Religius Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MIN 1 Kota Malang

Budaya religius memberikan dampak terhadap pendidikan terutama pada proses pembelajaran, yaitu meningkatnya motivasi belajar yang disebabkan oleh ketengan hati. Dalam konsep ilmu psikologi, ketenangan hati dapat membangkitkan motivasi dalam diri seseorang.[76] Suatu kegiatan yang diawali berdasarkan pemahaman, penghayatan dan pelaksanaan tindakan maka terjadi proses internalisasi.[77] Proses internalisasi yang dilandasi dengan dorongan belajar dalam diri peserta didik akan lebih alami untuk mengetahui dan melakukan aktivitas.[78]

Aktivitas peserta didik melalui budaya religius yang mendatangkan ketenangan hati, misalnya kegiatan awal peserta didik dalam memasuki MIN 1 Kota Malang diawali dengan salam dan berjabat tangan dengan guru piket dengan

---

[75] Istialina, Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Pada Subtema Hewan Dan Tumbuhan Di Lingkungan Rumahku Kelas Iv Sd Negeri 3 Jeumpa Kabupaten Bireuen, *FKIP Unsyiah*, Volume 1 Nomor 1, 59- 68 Agustus 2016, 1.

[76] Amin Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 162.

[77] Wardani, Internalisasi Nilai dan Konsep Sosialisasi Budaya Dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila, *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 6 No 2, 2019, 170

[78] Helmurt Nolker dan Eberhard Schoenfeldt, *Pendidikan Kejuruan: Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan*, Alih Bahasa: Agus Setia Budi, (Jakarta: PT Gramedia, 1988), 4

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

nuansa islami melalui spiker madrasah yang terdengar di lingkungan madrasah. Kemudian berdoa dan membaca Al-Quran pada awal melakukan proses pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan-kegiatan religius tersebut peserta didik merasakan hati yang tenang sehingga terdapat peningkatan terdorong motivasi belajar yang sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran.

Secara umum menunjukkan bahwa manajemen pemberdayaan sumber belajar adalah proses yang penting. Madrasah perlu melaksanakan secara sistematik untuk pengatur sumber belajar dan aktivitas pembelajaran yang beragam dan menanggapi kebutuhan peserta didik untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk memiliki kesempatan belajar sendiri dengan kemampuan, minat dan bakat dengan tujuan akhir yaitu pencapaian hasil belajar secara maksimal sesuai dengan visi dan misi mdrasah yang telah ditetapkan.

1. Terwujudnya Peserta Didik yang Berprestasi

Upaya membangun peserta didik yang berprestasi tentunya diawali dengan membangun kesadaran dan pengetahuan siswa dalam mengembangkan kemampuan nilai-nilai intelektual, emosional dan spiritual dalam dirinya. Seseorang yang tidak memiliki kecerdasan intelegensi — rendahnya logika, menimbulkan tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat dan mengalami kesulitan dalam mencapai hasil yang optimal. sedangkan rendahnya emosional menimbulkan munculnya pikiran yang tegang, cemas, hingga stres. Begitu pula seorang yang tidak memiliki kecerdasan spiritual akan menimbulkan rasa hampa dalam dirinya, meskipun banyak prestasi yang telah diraih. Karena kecerdasan spiritual memiliki kedudukan tertinggi diantara kecerdasan yang lainnya. Kecerdasan spiritual

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

akan mampu mengatasi semua beban hidup yang berat menjadi ringan, termasuk mampu mengatasi semua kekurangan, stres, dan depresi di manapun ia berada.[79]

Sedangkan Zahal dan Marshall mengkategorikan kecerdasan manusia menjadi 3 jenis:[80]

a. Kecerdasan rasional (*intelligence Quotient*), yakni suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Kecerdasan rasional atau inlektual tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manivestasi dari proses berfikir rasional itu sendiri. Kecerdasan intelektual meliputi: kemampuan membaca, menulis, dan menghitung dengan tepat.

b. Kecerdasan Emosional *(Emotional Quotient)*, yaitu kecerdasan terpenting daripada kecedasan yang lain yang meliputi pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri.

c. Kecerdasan Spiritual *(Spiritual Quotient)*, merupakan kecerdasan jiwa, ia dapat membantu manusia menumbuhkan dan membangun dirinya secara utuh. SQ akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dan yang buruk, memberi manusia rasa moral

[79] Much Solehudin, Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 1 no. 3, 2018, 307

[80] Danah Zahar dan Ian Marshall, *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2000)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan memberi kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.

Upaya madrasah dalam proses pembelajaran —meningkatkan kecerdasaan intelektual, emosional dan spiritual— untuk mencapai hasil yang optimal dengan mengembalikan pembinaan peserta didik atas dasar prinsip-prinsip Islam yang sempurna dan akhlak yang mulia karena manusia diciptakan memiliki budi pekerti yang luhur, seperti firman Allah Swt.:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."*[81]

Meningkatkan kecerdasan intelegensi, emosional dan spiritual dapat dilakukan melalui pendidikan yang dilakukan di madrasah dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Budaya religius sebagai faktor eksternal dalam meningkatkan kecerdasan tersebut, Budaya religius sebagai lingkungan pembelajaran baik sumber belajar maupun media belajar.[82]

Data ditemukan bahwa pengetahuan peserta didik dapat digunakan meningkatkan mutu madrasah —standar mutu lulusan. Pengetahuan peserta didik dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang ditunjang melalui sumber dan media pembelajaran yang efektif. Sumber dan media pembelajran tersebut yaitu pembelajaran melalui budaya religius sebagai proses pembelajaran berbasis kontektual dengan pendekatan konstrutivistik.

[81] (QS. Al-Qalam: 4).
[82] Lester D Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, terj. Z. Kasijan, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 131.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut Muhaimin menjelaskan bahwa budaya religius dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an dan istighosah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di lingkungan madrasah.[83] Sebab itu, lembaga madrasah diupayakan melalui perwujudan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan kedamaian dalam emosi peserta didik, maka secara otomatis akan berperan dalam kecerdasan peserta didik sehingga mampu berpikir dengan tenang dalam memecahkan permasalahan.

Kecerdasan —atau *Intelligence* dalam bahasa inggris— menurut Imam Malik mengemukakan bahwa kecerdasan adalah suatu kesanggupan atau kemampuan dalam mengerjakan suatu pekerjaan dengan mudah, cepat dan tepat. [84] Sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan yang baik maka dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan mudah baik bersifat fisik dalam waktu yang cepat dan memberikan hasil yang sempurna. Kecerdasan memiliki tiga kriteria, yaitu: penilaian (*judgment*), pengertian (*comprehention*) dan penalaran (*reasoning*).[85]

Kecerdasan menurut Howard Gardner mendefinisikan sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dan kesulitan yang ditemukan dalam kehidupannya.[86] Setiap peserta didik pasti dihadapkan dengan berbagai permasalahan, baik timbul dari dalam diri maupun dari luar. Adanya kecerdasan menjadi peran penting dalam mengatasi dan memecahkan

---

[83] Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 299—230.

[84] Imam Malik, *Psikologi Umum*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2004), 85.

[85] Suharsono, *Menjelit IQ IE dan IS*, (Depok: Inisiasi Press, 2004), 81

[86] Imam Machali, Dimensi Kecerdasan Majemuk Dalam Kurikulum 2013, *Insania*, Vol. 19, No. 1, Januari - Juni 2014, 34.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

permasalahan yang timbul dalam diri peserta didik. Sedangkan Zahal dan Marshall salah satu dari kecerdasan manusia adalah Kkcerdasan rasional (*intelligence Quotient*), yakni suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Kecerdasan rasional atau inlektual tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manivestasi dari proses berfikir rasional itu sendiri. Kecerdasan intelektual (pengetahuan) meliputi: kemampuan membaca, menulis, dan menghitung dengan tepat.[87]

Lingkungan menjadi faktor penting dalam mempengaruhi penegetahuan peserta didik. Sehingga lingkungan religius yang terjadi di madrasah akan memberikan pengalaman terhadap peserta didik. Dari pengalaman itu peserta didik memperoleh pengertian-pengertian, sikap-sikap, penghargaan, kebiasaan, keterampilan, dan sebagainya. Lingkungan yang buruk dapat merintangi pendidik dalam membentuk sikap positif peserta didik, termasuk pengaruh lingkungan masyarakat menjadi faktor yang memengaruhi pendidik dalam pengembangan kecerdasan peserta didiknya. Pendidik harus cerdas dalam mengatur lingkungan sebaik-baiknya, sehingga tercipta syarat-syarat yang baik dan menjauhkan pengaruh yang buruk.[88] Hal tersebut merupakan faktor internal dalam diri seseorang yang mempengaruhi kecerdasan peserta didik.[89]

---

[87] Danah Zahar dan Ian Marshall, *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2000)

[88] Sukring, Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam), *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol.01/1/2016, 74

[89] Lester D Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, terj. Z. Kasijan, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 131.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Implementasi budaya religius akan membentuk lingkungan kondusif sebagai proses kualitas pembelajaran dan menghasilkan perta didik yang berprestasi. Dengan demikian budaya religius sebagai proses pembelajaran yang sangat baik dan menghasilkan peningkatan kecerdasan peserta didik yang berujung pada hasil prestasi yang baik dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan.[90]

2. Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlakul Karimah

Budaya religius dapat meningkatkan sikap peserta didik melalui emosi sebagai masalah pribadi.[91] Emosi dapat ditenangkan melalui budaya religius yang dilakukan oleh setiap individu peserta didik dalam melalakukan ibdadah spritual seperti, berdoa, berdzikir, dan sholawat maka hati menjadi lebih tenang, tentram, gembira, dan bahagia.[92]

Dampak budaya religius yang diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan religius dapat menciptakan ketenangan dan kedamaian emosi peserta didik, sehingga kegiatan dan perilaku peserta didik lebih tenang dalam melakukan ibadah kepada Allah Swt sebagai sikap spiritual dan perserta didik mempunyai kepribadian *akhlakul karimah* (jujur, disiplin, santun, peduli, bertanggung jawab, percaya diri) yang diimplementasikan dalam lingkungan madrasah dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kata khalaqa yang berarti mencipta, membuat dan menjadikan. Akhlaq selanjutnya dalam bahasa

---

[90] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Stategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 189—190.

[91] Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 12.

[92] Niswah Qonitah, Budaya Religius Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Di Man 4 Jombang, *Inovatif*, Volume 6, No. 1 Tahun 2020, 156.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Indonesia disebut akhlak secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik dan buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosisologis di Indonesia akhlak memiliki konotasai baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.[93] Akhlak mulia atau yang biasanya disebut dengan akhlak karimah menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia, yaitu dalam jiwanya terdapat empat tingkatan, dan dalam diri orang yang berakhlak baik, semua tingkatan itu tetap baik, moderat dan saling mengharmonisasikan.[94]

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa budaya religius dapat menjadikan peserta didik berkakhlkul karimah seperti; senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5S), saling hormat, toleran dan berbakti, tadarus Al-Qur'an, sholah berjamaah, sholat dhuhah, istighosah dan do'a bersama.

[93] Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 29.
[94] M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988),. 82.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan analisis temuan penelitian pada kajian sebelumnya terkait dengan implementasi budaya religus sebagai sarana dalam peningkatan mutu pendidikan di MIN 1 Kota Malang, dapat disimpulkan sesuai dengan fokus penelitian.

A. Kesimpulan

1. Budaya Religius di MIN 1 Kota Malang

   a. Budaya MIN 1 Kota Malang

   Budaya mengandung beberapa aspek dalam dimensinya, yakni: ide (pikiran, keyakinan, nilai, penegetahuan, norma dan sikap); aktivitas (komunikasi dan kesenian); dan hasil karya atau benda (benda dan peralatan kesenian atau yang menunjang suatu budaya. Budaya religius di madrasah merupakan seluruh pemikiran, perilaku, sikap dan norma yang mengandung nilai-nilai religius yang diprogram sebagai aktivitas kegiatan warga madrasah atas nilai-nilai religius sebagai landasan pokok dalam berperilaku secara terus-menerus berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.

   b. Nilai-Nilai Religius MIN 1 Kota Malang

   Nilai-nilai religius yang diterapkan di MIN 1 Kota Malang dalam budaya religius terdapat beberapa nilai meliputi: 1) nilai ibadah; khidmat kepada Allah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala laranganNya sebagai bentuk iman dan takwa. 2) Nilai

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sosial; peserta didik memiliki sikap kerjasama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang lain. 3) Nilai perjuangan; peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan dan cita-cita serta serta dapat bermanfaat bagi orang lain. 4) Nilai kedisiplinan; peserta didik dapat disiplin belajar baik disiplin waktu dan disiplin sikap. 5) Nilai tanggung jawab; peserta didik berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya dengan sikap jujur dan mandiri. 6) Nilai keikhlasan dan kesabaran; peserta didik memiliki sifat sabar dan ikhlas dalam proses belajar agar mendapatkan keberkahan dan kebermanfaat ilmu terhadap bagi orang lain.

c. Wujud Budaya Religius di MIN 1 Kota Malang

Sebab itu budaya terwujud yang tercermin melalui kegiatan-kegiatan mengandung nilai-nilai di dalamnya. Dari konsep tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa budaya regius di MIN 1 Kota diwujudkan dalam bentuk kegiatan. Yaitu (1) senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5S), (2) saling menghormati dan berbakti, (3) tadarus Al-Qur'an, (4) sholah berjamaah, (5) sholat dhuhah, (6) puasa Senin Kamis, (7) istighosah dan do'a bersama dan (8) PHBI dan (9) simbol islami yang menunjang terwujudnya budaya religius madrasah.

d. Strategi Terbentuknya Budaya Religius di MIN 1 Kota Malang

Perwujudan budaya religius yang terjadi di MIN 1 Kota Malang dapat terbentuk melalui strategi *instructive squental strategy* (strategi intruktif bertahap) atau secara struktural yaitu program yang dijalankan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berdasarkan kebijakan dan komitmen yang diterapkan madrasah, untuk melakukan berbagai upaya sistematis melalui proses penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan, sehingga terwujudnya budaya religius.

2. Peningkatan Mutu Pendidikan di MIN 1 Kota Malang

   a. Mutu proses pembelajaran melalui pembelajaran kontekstual dengan yang dilakukan di lingkungan madrasah yang diciptakan melalui budaya religius terdapat nilai-nilai di dalamnya dapat digunakan sebagai sumber dan media pembelajaran.

   b. Mutu lulusan pendidikan berdasarkan kepribadian, akhlak mulia, pengetahuan serta keterampilan untuk hidup mandiri dapat dilakukan melalui beberapa kompetensi, yakni kompetensi sikap beriman dan bertakwa, sosial, literasi, sehat jasmani dan rohani, pengatahuan, kesenian dan budaya lokal, pemanfaatan sumber belajar melalui lingkungan sekitar.

3. Dampak Budaya Religius Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MIN 1 Kota Malang

   Budaya religius dapat merealisasikan visi dan misi madrasah yang telah ditetapkan sebagai tujuan utama dalam peningkatan mutu madrasah.

   a. Budaya religius dapat mewujudakan peserta didik yang berprestasi melalui proses pembebelajaran lingkungan berbasis budaya religius sebagai media dan sumber belajar yang efektif dan kondusif mampu pencapaian hasil belajar secara maksimal

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Budaya religius dapat membentuk kepribadian peserta didik yang mempunyai keterampilan sikap yang baik yang didasari dengan aspek spritual dan sosial (akhlak mulia) dalam berperilaku kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan paparan data, analisis hasil penelitian pada pembahasan dan kesimpulan penelitian, disarankan kepada:

1. Kemenag dan Kemendiknas untuk merumuskan konsep dalam implementasi budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan untuk mengatasi permasalahan di Indonesia terutama pada degrasi moral dan juga persebaran dalam merealisasikan madrasah yang bermutu.
2. Kepala sekolah dan guru, pentingnya implementasi budaya religius yang sudah ada untuk tetap dipertahankan dan lebih dioptimalkan sehingga kualitas mutu madrasah tercapai visi mewujudkan madrasah yang beriman, berakhlak mulia dan berprestasi.
3. Masyarakat, bahwa lingkungan yang menerapkan budaya religius sebagai kualitas dalam peningkatan madrasah mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah dan berprestasi merupakan sebagai wadah yang tepat dalam mendidik anak khususnya madrasah ibtidaiyah.
4. Peneliti berikutnya, memperhatikan kembali pada penelitian budaya religius sebagai sarana peningkatan mutu pendidikan dilengkapi dengan data kuantitif dengan indikator yang lebih rinci untuk mengetahui data peningkatan proses pembelajaran dan mutu lulusan pendidikan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah Muhammad bin Isma'il al Bukhari, Abu. *Shahih Bukhari*. Jus 5. Mauqi'u al-Islam: Maktabah Samilah, 2005.

Abul-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Lakhmiy ath-Thabrani, Musnad Syahab AlQodho'I, (al-Maktabah al-Syamilah).

Anderson, L & Krathwohl, D. Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Afdlila, Milatul. "Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara." *Tesis*. UIN Walisongo Semarang, 2018.

Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Aisah, Susianti. Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" Pada Masyarakat Tomia, Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296.

Al-Damasqa, Abu al-Fida' Isma'il ibn Umar. *Tafsir Al-Quran Adzim*. Juz 8. Mauqi'u al-Islam: Softwere Maktabah Syamilah, 2005.

Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)*. Jakarta: PT Gramedia. 2011.

Al-Hajaj, Muslim. *Shahih Muslim*. Juz 2. Mauqi'u al-Islam: Softwere Maktabah Syamilah, 2005.

Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Menjadi Muslim Ideal*. Yogyakarta: Miytra Pustaka. 1999.

Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Shohih Muslim,

Al-Qaradhawi,Yusuf. *Ikhlas dan Tawakal: Ilmu Suluk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Solo: Aqwam, 2015.

Al-Thabrani. *Mu'jam al-Ausath*. Juz 2. Mauqi'u al-Islam: Softwere Maktabah Syamilah, 2005.

Al-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Juz 11. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.

Ali, Attabik. *Kamus Inggris Indonesia Arab*. Yogyakarta: Mukti Karya Grafika, 2003.

Ali, Zainuddin. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Aminah, Nina. Pendidikan Kesehatan Dalam Al-Qur'an. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Anwar, Khoirul. *Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Ma Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri*. Skripsi. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. 2011.

AR, Zahruddin, dan Hasanuddin Siniaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Grafindo Persada, 2004.

Ardy Wiyani, Novan. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Arifin, Zainal. "Pendidikan multikultural-religius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis-religius." *Jurnal Pendidikan Islam* I, no. 1

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(2012). https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.89-103.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Arikunto, Suharsimi. *Organisasi dan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta:Rajawali:1999.

Aslamuddin, M. N., Hidayat, Muh.Yusuf., Sagena, Saprin. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Fisika Terhadap Perilaku Sosial Siswa Smp Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng, Artikel.* Makassar: UIN Alauddin. http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/PendidikanFisika/article/viewFile/1099/1069

Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* . Yogyakarta: Diva Press, 2010.

Aziz, Erwati. *Prinsis-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Mandiri, 2003.

Badan Akreditasi Nasional Madrasah/Madrasah, Perangkat Akreditasi SD/MI, (Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Nasional 002/H/AK/2017:2017).

Badudu,JS dan Zain, Sultan Muhammad. *Kamus Umum Bahas Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Bakri, Saeful. "Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi." UIN Malang, 2010.

Basuki, Sulistyo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.

Bengin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada, 2007.

Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budaya* .Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Crow, Lester D dan Alice Crow. *Psikologi Pendidikan*, terj. Z. Kasijan. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.

Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Dhara, Talizhidu. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Ekosusilo, Madyo. *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multikasus di SMAN 1, SMA regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*. Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003.

Fadhil, Muhammad. "*Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*". Jurnal Studi Manajemen Pendidikan. Vol 1, No 02, 2017.

Fanani, Noer Rohma da Zaenal. *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Malang: Madani, 2017.

Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

———. "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 19–42. https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42.

Fernandez, S .O. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. NTT: Nusa Indah, 1990.

Geoffrey, E.Mills, dan Gay L.R. *Educational Research Competencies For Analysis and Applications*. England: Pearson, 2016.

Ghufron, M. Nur, dan Rini Risnawati. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ginanjar, Ari. *Rahasia Sukses Membangkiitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA, 2003.

Hamalik, Oemar. Evaluasi Kurikulum, Cet. 1. Bandung: Remaja Rosda Karya,1990.

Haris, abduldan B, Nurhayati, Manajemen Mutu Pendidikan. Bandung: Penerbit AlfaBeta, 2010.

Haq, Anwarul. *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia*. Bandung: Marja. 2004.

Hibana, Hibana, Sodiq A. Kuntoro, dan Sutrisno Sutrisno. "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2015. https://doi.org/10.21831/jafa.v3i1.5922.

Hickman dan Silva dalam Purwanto. *Budaya Perusahaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

http://min1kotamalang.sch.id/asah-empati-siswa-min-1-kota-malang-tebar-hewankurban-di-3-tempat/ diakses pada 17 Juli 2020.

https://min1kotamalang.sch.id/muhtar-hazawawi-madrasah-harus-berkarakter-dalam-keagamaan-kebangsaan-serta-unggul-dan-berprestasi/ diakses 01 April 2020.

https://min1kotamalang.sch.id/muhtar-hazawawi-madrasah-harus-berkarakter-dalam-keagamaan-kebangsaan-serta-unggul-dan-berprestasi/ diakses 01 April 2020.

http://min1kotamalang.sch.id/min-1-kota-malangterima-penghargaan-dari-kepala-kantor/, diakses pada 17 Juli 2020

https://min1kotamalang.sch.id/siswa-min-1-kota-malang-juara-olimpiade-sains-se-jawa-timur/ diakses 02 April 2020.

https://min1kotamalang.sch.id/min-1-kota-malang-juara-1-basketball-invitation-tingkat-jawa-timur/ diakses 02 April 2020.

https://min1kotamalang.sch.id/min-1-kota-malang-juara-umum-porseni-tingkat-kota-malang/ diakses 02 April 2020.

https://min1kotamalang.sch.id/indah-kurniawati-sabet-juara-1-guru-berprestasi-tingkat-jawa-timur/ diakses 02 April 2020.; lihat juga: https://min1kotamalang.sch.id/profil/prestasi/ diakses 02 April 2020.

http://min1kotamalang.sch.id/talita-siswa-min-1-kota-malang-raih-medali-emas-ksmnasional/ (akses 11 Oktober 2019, 04:06 WIB)

http://min1kotamalang.sch.id/ungkapkan-rasa-syukur-kelas-6-adakan-bakti-sosial/ diakses pada 17 Juli 2020.

http://min1kotamalang.sch.id/min-1-kota-malang-tiada-hari-tanpa-prestasi/ diakses pada 27 Februari 2020.

Indrakusuma, Amin Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1973.

Istialina. Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Pada Subtema Hewan Dan Tumbuhan Di Lingkungan Rumahku Kelas Iv Sd Negeri 3 Jeumpa Kabupaten Bireuen. FKIP.Unsyiah. Volume 1 Nomor 1, 59- 68 Agustus 2016,

Jibril, Moch. "Strategi Peningkatan Mutu Madrasah dalam Mewujudkan Lulusan Unggul dan Berakhlaq al-Karimah (Studi Kasus di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto)." *Tesis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jumantoro, Totok, dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.

Junaidi, Azuar., dkk. *Metodologi Penelitian Bisnis; Konsep & Aplikasi*. Medan: Umsu Press, 2014.

Kadim Masaong, Abdul. "Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence." *Konaspi*, 2012.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai, Diakses 27 Desember 2019

Khairuroh. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pemenuhan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Anwar Kadur Pamekasan." *Tesis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

Kholis, Nur. Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi.Jakarta : PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003.

Khotimah, Khusnul. "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo." *Muslim Heritage*, 2016. https://doi.org/10.21154/MUSLIMHERITAGE.V1I2.605.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1989.

Koentjaraningrat. *Rintanganrntangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, Seri 2. Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional, 1969.

Koentjaraningrat dalam Muhaimin. Nuansa Baru Pendidikan. Surabaya: Raja Grafindo Persada, 2006.

Kotter, dan Heskett. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja Terjemahan oleh Benyamin Molan*. Jakarta: Prehallindo, 1992.

_____, John P, dan James L Heskett. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Jakarta: PT Perhallindo, 1997.

Laksana, Sigit Dwi. Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah. *Muaddib*. Vol.05 No.01 Januari –Juni 2015.

Machali, Imam, Dimensi Kecerdasan Majemuk Dalam Kurikulum 2013, *Insania*, Vol. 19, No. 1, Januari - Juni 2014.

Maimun, Agus, dan Agus Zainul Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Majid, Abdul .*Perencanaan Pembelajaran: Menegembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.

Makhluf, Louis. *Kamus al-Munjid fi al-Lughah*, 1997.

Malik, Imam. *Psikologi Umum*, Tulungagung: STAIN Tulungagung. 2004.

Masitoh, Umi. "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya pengembangan sikap Sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta." *Tesis*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016.

Mubarok, Achmad. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta:Pustaka Firdaus 2001.

Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan*. Surabaya: Raja Grafindo Persada, 2006.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam. Bandung:* Rosda Karya, 2001.

Muhaimin dan dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran (Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam).* Malang: LKP2I, 2001.
Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam.* Surabaya: Citra Media, 1996.
Mujahidin, Firdos. *Startegi Mengelolah Pemebelajaran Bermutu.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017.
Mulyono. *Strategi Pemebelajaran Menuju Efektifitas Pembalajaran di Abad Global*. Malang: UIN Malang Press, 2012.
Munawwwir. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia.* Pustaka Progresif Edisi Lux, t t.
Musfiroh, Tadkiroatun dan Listyorini, Beniati. Konstruk Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar, LITERA, Volume 15, Nomor 1,
———. *Manajemen Penjamin Mutu di Universitas Islam Negeri Malang*. Malang, 2005.
———. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
———. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
———. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran (Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam)*. Malang: LKP2I, 2001.
———. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
_____, Dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
_____. *Nuansa Baru Pendidikan*. Surabaya: Raja Grafindo Persada. 2006.
_____. *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Citra Media. 1996.
Mujib, Fathul. *Diktat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Tulungagung: Stain Tulungagung. 2008.
Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Mengembangkan Budaya Mutu*, Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2009.
Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
_____. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Rosda Karya. 2005.
Murni, Wahid. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekaatan Kualitatif dan Kuantitatif; Skripsi, Tesis, Desertasi*. malang: UM Press, 2008.
Murota, Sachiko, dan William C. Chittick. *Trilogi Islam: Islam, Iman dan Ihsan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
Muslim, *Shahih musim*, Jilid II.
Mutohar, Prim Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam. Cet. 2. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Nasir, Sahilun A. *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al Ikhlas, 1991.

Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2003.

_____. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2015.

Navy, Ammar. Manajemen Sumber Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sains (Studi Kasus di Pratomseksa (SD) Sassanasuksa Thailand), *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vo.1, No. 4, Desember 2013.

Nolker, Helmurt dan Eberhard Schoenfeldt, *Pendidikan Kejuruan: Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan*, Alih Bahasa: Agus Setia Budi. Jakarta: PT Gramedia. 1988.

Nurdin, H. Syafruddin dan Adrianto., *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.

Nurdin, Muhammad. *Pendidikan yang Menyebalkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005.

Nurcholish Madjid. *Dialog keterbukaan: artikulasi nilai Islam dalam wacana sosial politik kontemporer*. Jakarta: Paramadina. 1998.

Pengembangan Bahasa Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Putra, Kristiya Septian Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah, *Jurnal Kependidikan*, Vol. III No. 2 November 2015.

Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam: Stategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga. 2008.

Qonitah, Niswah. Budaya Religius Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Di Man 4 Jombang, *Inovatif*, Vol. 6, No. 1. 2020.

Quasem, M. Abul. *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di dalam Islam*. Bandung: Pustaka, 1988.

Rabbi, Muhammad Jauhari, Muhammad. *Keistimewaan Akhlak Islami, terj. Dadang Sobar Ali*. Bandung Pustaka Setia, 2006.

Rahmawati, Anggun C., Nartani, Indah. *Kompetensi Sosial Guru Dalam B Erkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta*, Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 4, Nomor 3, Mei 2018, 388-392

R.P, Stephen. *Organisasi Theory, Structure Design, And Aplication*. Inc Rangeewood Clift: Prentice Hall, 1990.

Rifa'i, Muh. Khoirul. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2016. https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133.

Ritonga, Rahman dan Zainuddin. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2002.

Robboins, S.P. *Organizational Behaviour*. New Jersey: Prentice Hall, 1991.

Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profektif*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Rozi, Achmad Fachrur. "Penanaman Religious Culture Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri." *Tesis*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sunan Ampel Surabaya, 2019.
Rosala, Dedi. Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. RITME Volume 2 No. 1 Februari 2016.
Rusn, Abidin ibnu. *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
Sahlan, Asmaun. "Enhancement of Culture in Education: Research on Indonesian High School." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2014. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.371.
Sahlan., Asmaun*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
———. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
Sanjaya, H. Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
Salim, Petter. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*. 2 ed. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
Sallis, Edward. Total Quality Management in Education diterjemahkan Ali riyadi, Ahmad & Fahrurozi: Manajemen Mutu Pendidikan. Yogyakarta: Irchisod,2006.
Shaleh, Abdul Rachman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
Shihab, M. Quraisyh. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1997
Sholeh, M. Mengubah Perilaku *Maladjusted* Akibat Stres Dengan Terapi Salat Dhuha, *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4 (9). 2002.
Siswanto, Heru. "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah." *Madinah:Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2019): 51–62.
Subarniyati. "Manajemen Kepala Madrasah Dan Peran Komite Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Giriloyo I." *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
Suderajat, Hari. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2004.
Sufiyana, Atika Zuhrotus. "Strategi Pengembangan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)." *Tesis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi & Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
Sugiyono. *Metode Penelitian & Pengembangan; Research and Development*. Bandung: Alfabeta, 2015.
Suharsono, *Menjelit IQ IE dan IS*. Depok: Inisiasi Press. 2004.
Sukring. Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam), *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol.01/1. 2016.
Sulaeman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar dan Ilmu Sosial Budaya DAsar/Sosial Culture*. Bandung: Refika Aditama, 2018.
Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*: Konsep, Strategi, dan Aplikasi, .Yogyakarta : Teras, 2009

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sulistiyorini. Manajemen Pendidikan Islam. Surabaya: eLKAF, 2005.

Suprapno. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.

Suprapno, Implemenyasi Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual. Malang: Literasi Nusantara.

Susetya, Wawan. Fungsi-fungsi Terapi Psikologis dan Medis di Balik Puasa Senin Kamis. Yogyakarta: Diva Press. 2008.

Suti, Marsus. Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan, *Jurnal MEDTEK*, Vol 3, No 2, 2011.

Solehudin, Much. Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 1 no. 3, 2018.

Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.

Syahrul. *Teori-Teori Pembelajaran: Multikultural, Humanis, Kritis, Konstruktivis, Reflektivis, Dialogis, Progresif*. Malang: Literasi Nusantara. 2020.

Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.

Prijodarminto, Soegeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Pratama, 1994.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agma Islam.* Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004.

Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

W. Creswell, John. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Wahjoetomo. *Puasa dan Kesehatan*. Jakarta: Gema Insani Press. 1997.

Wardani, Internalisasi Nilai dan Konsep Sosialisasi Budaya Dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila, *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 6 No 2. 2019.

Wati, Dian Chrisna, dan Dikdik Baehaqi Arif. "Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa." *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 2017.

Yasin, Nurhadi Burhan. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2004.

Zahar, Danah dan Ian Marshall. *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan. 2000.

Zain, Elmubarok. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Putus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Zuriah, Nurul, dan Yustiani Fatna. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: http://pasca.uin-malang.ac.id , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-168/Ps/HM.01/7/2020 20 Juli 2020
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala MIN I Kota Malang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	:	Ahmad Ariyanto
NIM	:	18760017
Program Studi	:	Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing	:	1. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag 2. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
Judul Penelitian	:	Implementasi Budaya Religius Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan di MIN 1 Kota Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Umi Sumbulah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

INSTRUMEN WAWANCARA BUDAYA RELIGIUS

1. Apa budaya yang sudah dijalankan?
2. Bagaimana budaya yang ada di MIN?
3. Bagaimana perencanaan budaya madrasah adapat dijalankan?
4. Bagaimana menjaga dan melestarikan budaya madrasah?
5. Apa yang mendukung dalam melestariskan budaya?
6. Apakah budaya madrasah menjadi keunggulan madrasah?
7. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas budaya religius di MIN, jelaskan?
8. Apa saja wujud budaya religius yang ada di MIN?
9. Bagaimana dampak wujud budaya terhadap sikap akhlakul karima anak-anak?
10. Bagaimana strategi terbentuknya budaya religius di MIN?
11. Bagaimana madrasah merancang dan menerapkan kebijakan budaya religius?
12. Bagaimana komitmen madrasah terhadap budaya religius?
13. Bagiamana upaya menciptakan suasana religius?
14. Bagiamana proses internalisasi nilai terhadap anak dalam konteks budaya religius?
15. Bagiamana guru menjadi teladan bagi terciptanya budaya religius?
16. Bagiamana pembiasaan yang terjadi dalam pelaksanaan budaya religius?

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

INSTRUMEN WAWANCARA PENINGKATAN MUTU

1. Bagaimana mutu pendidikan yang ada di MIN?
2. Bagaimana proses pembelajaran yang bermutu di MIN?
3. Tujuan apa dalam melaksanaakan pembelajaran yang berkualitas?
4. Bagimana mutu lulusan dapat direalisasikan?
5. Landasan apa yang menjadi acuan MIN dalam menerapkan mutu lulusan?
6. Menurut Badan Akreditasi MI, Bagaimana penerapannya di MIN?
7. Bagaimana pelaksanaan kompetensi sikap beriman dan bertakwa di MIN?
8. Bagaimana pelaksanaan kompetensi literasi di MIN?
9. Bagaimana pelaksanaan kompetensi sikap hesat jasmani dan rohani di MIN?
10. Bagaimana pelaksanaan kompetensi pengetahuan di MIN?
11. Bagaimana pelaksanaan kompetensi kesenian dan budaya lokal di MIN?
12. Bagaimana pelaksanaan kompetensi dalam pemanfaatan sumber belajar melalui lingkungan sekitar di MIN?
13. Bagaimana dampak pembelajaran yang berhubungan dengan budaya religius terhadap mutu lulusan peserta didik?
14. Bagaimana dampak budaya religius dalam mewujudkan mutu pendidikan terutama pada aspek visi madrasah?
15. Bagaimana dampak budaya religius terhadap peningkatan prestasi anak-anak?
16. Bagaimana dampak budaya religius terhadap peningkatan aklakul karimah anak-anak?

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

INSTRUMEN WAWANCARA MUTU LULUSAN

1) Bagaimana siswa memiliki perilaku sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, sesuai dengan perkembangan siswa yang diperoleh dari pengalaman pembelajaran melalui pembiasaan?
2) Bagaimana integrasi pengembangan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dalam kegiatan pembelajaran?
3) Bagaimana siswa siswi melaksanakan berdoa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan?
4) Bagaimana siswa siswi santun dalam berbicara dan berperilaku?
5) Bagaimana siswa siswi berpakaian sopan sesuai aturan sekolah/madrasah?
6) Bagaimana siswa siswi mengucapkan salam saat masuk kelas?
7) Bagaimana siswa siswi melaksanakan kegiatan ibadah?
8) Bagaimana siswa siswi mensyukuri setiap nikmat yang diperoleh?
9) Bagaimana siswa siswi memiliki sikap saling menolong/ berempati?
10) Bagaimana siswa siswi menghormati perbedaan?
11) Bagaimana siswa siswi antri saat bergantian memakai fasilitas sekolah/madrasah?
12) Bagaimana siswa siswi dalam berperilaku yang mencerminkan sikap sosial dengan karakter?
13) Bagaimana siswa siswi jujur dan bertanggung jawab?
14) Bagaimana siswa siswi peduli?
15) Bagaimana siswa siswi gotong-royong dan demokratis?
16) Bagaimana siswa siswi percaya diri?
17) Bagaimana siswa siswi nasionalisme yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan?
18) Bagaimana siswa siswi dalam berperilaku yang mencerminkan sikap pengalaman pembelajaran dan pembiasaan melalui gerakan literasi madrasah?
19) Bagaimana siswa siswi dalam perencanaan dan penilaian program literasi?
20) Bagaimana siswa siswi dalam menggunakan waktu untuk kegiatan literasi?

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

21) Bagaimana siswa siswi membaca buku?
22) Bagaimana siswa siswi mengikuti lomba terkait literasi?
23) Bagaimana siswa siswi dalam memajang karya tulis?
24) Bagaimana siswa siswi dalam mendapatkan penghargaan berkala?
25) Bagaimana siswa siswi dalam pelatihan literasi?
26) Bagaimana siswa siswi dalam bberperilaku yang mencerminkan sikap sehat jasmani dan rohani melalui keterlibatan dalam kegiatan kesiswaan, berupa: olahraga, seni, kepramukaan, UKS, keagamaan, dan lomba yang terkait dengan kesehatan jasmani dan rohani?
27) Bagaimana siswa siswi dalam menggunakan pengetahuan: faktual; konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam setiap tema sesuai dengan pembelajaran tematik terpadu?
28) Bagaimana siswa siswi memperoleh pengalaman pembelajaran yang ditunjukkan oleh kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal?
29) Bagaimana siswa siswi dalam memperoleh pengalaman pembelajaran menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif melalui pemanfaatan sumber belajar?

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

FOTO KEGIATAN

Tebar Hewan Kurban

Bakti Sosial Kelas 6

Pondok Ramadhan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Siswa MIN melaksanakan Try Out Kejujuran Jawa Pos Radar Malang

Salah Satu Prestasi Siswa Keilmuan Sains

MIN 1 Kota Malang Juara Umum Dalam

Lomba Pramuka Penggalang Mandiri Spensatwa

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MIN 1 Kota Malang Memperingati Maulid Nabi Saw dengan Gelar Sejumlah Perlombaan

Tari Grebeg Sabrang Siswa MIN 1 Kota Malang Meriahkan Jalan Sehat Kerukunan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

RIWAYAT HIDUP MAHASISWA

Nama	: AHMAD ARIYANTO
TTL	: Lamongan, 24 Agustus 1996
NIM	: 18760017
Alamat Asal	: Ds. Kemlagigede RT 10 RW 02 Kec. Turi Kab. Lamongan
HP	: 0856 5510 5515
Email	: ariyanto.ahmad.24@gmail.com

a. Pendidikan Formal

1. TK Assa'diyah Ds. Kemlagigede Kec. Turi Kab. Lamongan tahun (2000–2002)
2. MI Assa'diyah Ds. Kemlagigede Kec. Turi Kab. Lamongan tahun (2002–2008)
3. SMP Negeri 1 Turi Lamongan tahun (2008–2011)
4. MA Negeri 1 Lamongan tahun (2011–2014)
5. S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Malang tahun (2014–2018)
6. S2 Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun (2018–2020).

b. Pendidikan Non-Formal

1. Madrasah Diniyah Al Ma'ruf Ds. Kemlagigede Kec. Turi Kab. Lamongan
2. TPQ Al-Mubarok Ds. Kemlagigede Kec. Turi Kab. Lamongan
3. Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan Tahun 2011 s.d 2014
4. Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang Tahun 2014 s.d 2020.

c. Organisasi

1. Ketua Orientasi Juruan (OSJUR) PGMI Universitas Islam Malang tahun 2015
2. Sekertaris IPNU Universitas Islam Malang tahun 2015–2016.
3. Anggota Depatemen Apresiasi Santri Majelis Santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang tahun 2015–2017
4. Kordinator Depatemen Minat dan Bakat Majelis Santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang tahun 2017–2018
5. Kordinator Desa KKN-PPM Universitas Islam Malang Desa Jabung Kec. Jabung Kabupaten Malang tahun 2018.
6. Tim kreatif Yayasan Santri Cendekia Indonesia tahun 2020 sampai sekarang.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d. Karya Tulis Ilmiah

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) untuk meningkatkat aktivitas belajat tematik siswa kelas IIIE MIN 1 Kota Malang
2. pengembangan media pembelajaran ular tangga bangun datar untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV di Mi Assa'diyah Kabupaten Lamongan

e. Pengalaman

1. Juara III lomba desain poster antar mahasiswa dalam rangka Dies Natalis ke-34 Universitas Islam Malang Tahun 2015
2. Santri teladan diniyah Madrasah At-Tahdzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang Tahun 2015-2016
3. Juara II lomba desain slogan antar mahasiswa dalam rangka Lustrum ke-7 Universitas Islam Malang Tahun 2016
4. Juara III lomba kaligrafi mini antar mahasiswa FAI Unisma dalam rangka Dies Natalis ke-54 tahun 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG